

**PEMBERDAYAAN KEGIATAN EKONOMI PENDUKUNG PARIWISATA
DI KAWASAN TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU**

Oleh
SILVIANA RIZKY FITRIA



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**



**PEMBERDAYAAN KEGIATAN EKONOMI PENDUKUNG PARIWISATA
DI KAWASAN TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU**

Oleh
SILVIANA RIZKY FITRIA
145040100111108

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2018**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 9 Agustus 2018

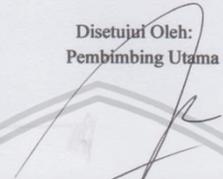
Silviana Rizky Fitria



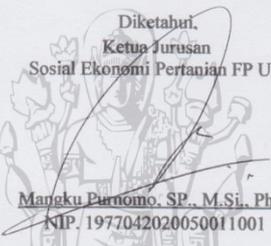
LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : PEMBERDAYAAN KEGIATAN EKONOMI PENDUKUNG PARIWISATA DI
KAWASAN TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU
Nama : SILVIANA RIZKY FITRIA
NIM : 145040100111108
Program Studi : AGRIBISNIS

Disetujui Oleh:
Pembimbing Utama


Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D
NIP. 1977042020050011001

Diketahui,
Ketua Jurusan
Sosial Ekonomi Pertanian FP UB


Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D
NIP. 1977042020050011001

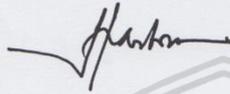
Tanggal Persetujuan:



LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan
MAJELIS PENGUJI

Penguji I



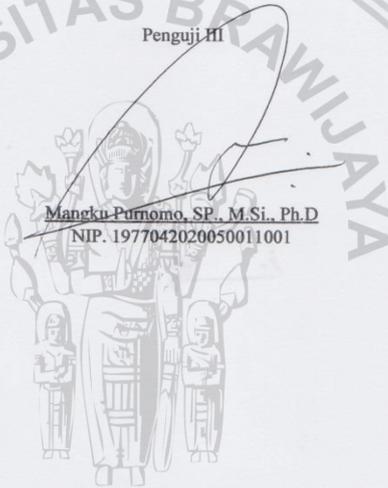
Rachman Hartono, SP., MP
NIP. 196911281997021001

Penguji II



Setivo Yuli Handono, SP., MP., MBA
NIP. 19820716200041001

Penguji III



Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D
NIP. 1977042020050011001

Tanggal Lulus:



Ku persembahkan karya sederhana ini untuk

*Kedua orang tuaku tercinta
Ayahanda Drs. Moh. Khawari dan Ibunda Dra. Siti Nurhayati*

*Adikku tersayang
Jorgi Fatchur Saputra*

*Keluarga besar Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Jannah
Kos Az-zahra, Teman-teman IMSAK, Teman-teman kelas HB*

*Teman-teman seperjuangan
Rizna, Fitri, Despa, Udha, Tita, Dessanty*

*Dan
Seseorang yang spesial*



*dimanapun kalian berada
kukirimkan selalu rasa syukur
atas warna dalam hidupku
dan segala kenangan indah
kau melukis aku...*

no limit gon' touch the sky

RINGKASAN

SILVIANA RIZKY FITRIA 145040100111108. Pemberdayaan Kegiatan Ekonomi Pendukung Pariwisata di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, di bawah bimbingan Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D

Hasil *MasterCard Survey on Consumer Purchasing Priorities* menunjukkan delapan dari sepuluh warga Indonesia lebih memilih menghabiskan liburnya untuk mengeksplor keindahan alam yang dimiliki Indonesia (SWAOnline, 2013). Menanggapi fenomena terkait tren wisata, pemerintah Indonesia menetapkan strategi pengembangan wisata yang terfokus pada konsep pemberdayaan dengan melibatkan masyarakat secara aktif di berbagai daerah sesuai karakter daerah masing-masing. Program pemerintah tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan sektor wisata secara berkelanjutan. Menurut Timur dan Getz (2009) keberlanjutan pariwisata dapat dinilai dari empat dimensi, yaitu keberlanjutan sosial, keberlanjutan budaya, keberlanjutan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Salah satu yang menjadi fokus pengembangan pemerintah adalah pembangunan *homestay* sebagai akomodasi utama pariwisata.

Desa Wonokitri merupakan salah satu desa yang berada dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Masyarakat Desa Wonokitri banyak yang memilih bisnis *homestay* karena keberadaan *homestay* tidak hanya menguntungkan pemilik *homestay* tetapi juga pelaku usaha lainnya. Permasalahan utama pengembangan *homestay* di Desa Wonokitri adalah kibir mendominasi peran sebagai pelaku wisata sehingga semua harga paket wisata ditentukan oleh kibir. Tindakan kibir tersebut mengakibatkan penurunan drastis jumlah penyewa karena harga sewa yang terlalu mahal, padahal *homestay* di Desa Wonokitri berpotensi untuk dikembangkan. Penelitian ini difokuskan untuk menilai tingkat keberlanjutan pariwisata di Desa Wonokitri dari empat dimensi dan menilai tingkat keberlanjutan pengelolaan *homestay* sebagai kegiatan pendukung wisata di Desa Wonokitri dari dimensi keberlanjutan ekonomi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga fase yang telah dilakukan masyarakat Desa Wonokitri dalam mengembangkan desa wisata dan setiap fase pengembangan pariwisata mengutamakan swadaya masyarakat, yaitu melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif. Adapun tiga fase tersebut adalah fase inisiasi yang ditandai dengan pembukaan jalan menuju Gunung Bromo dan pembangunan pendopo agung, fase pengembangan yang ditandai dengan kumuculan *homestay* serta fase peningkatan nilai tambah wisata yang ditandai dengan munculnya berbagai kegiatan ekonomi pendukung wisata dan kesadaran perlembagaan terkait wisata di tingkat desa. Berbagai fase yang telah dilewati menunjukkan sektor pariwisata di Desa Wonokitri berkelanjutan dari empat dimensi.

Ditinjau dari dimensi keberlanjutan ekonomi, pengembangan *homestay* di Desa Wonokitri hanya bersifat jangka pendek, yaitu berusaha meningkatkan pendapatan, sehingga belum bisa dikatakan berlanjut. Akibatnya, terjadi penurunan drastis jumlah penyewa karena harga sewa yang terlalu mahal dari kibir, padahal bisnis *homestay* di Desa Wonokitri memiliki potensi untuk dikembangkan. Salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah keberlanjutan ekonomi dari pengembangan *homestay* yang ada di Desa Wonokitri adalah dengan membentuk manajemen pemasaran *homestay* bersama. Rencana pembentukan manajemen pemasaran *homestay* bersama mendapat respon positif dari pemilik *homestay* yang ada di Desa Wonokitri, yaitu sebanyak 91% dari total pemilik *homestay* menyatakan setuju dengan adanya manajemen pemasaran bersama. Pembentukan manajemen pemasaran *homestay* bersama dimaksudkan menekan dominasi kibir dalam menentukan harga.

SUMMARY

SILVIANA RIZKY FITRIA 145040100111108. Empowerment of Economic Activities Supporting Tourism in Bromo Tengger Semeru National Park, Adviser Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D

MasterCard Survey on Consumer Purchasing Priorities shows that eight out of ten Indonesians prefer to spend their holidays exploring the natural beauty of Indonesia (Anonymous, 2013). Responding to the phenomenon related to tourism trends, the Indonesian government set a tourism development strategy focused on the concept of empowerment by involving the community actively in various regions according to the character of each region. The government program is intended to develop the tourism sector in a sustainable manner. According to Timur and Getz (2009) tourism sustainability can be assessed from four dimensions, namely social sustainability, cultural sustainability, economic sustainability and environmental sustainability. One of the focuses of government development is the construction of homestay as the main accommodation of tourism.

Wonokitri Village is one of the villages within Bromo Tengger Semeru National Park. Many Wonokitri villages choose homestay business because homestay existence not only benefits homestay owners but also other business actors. The main problem of homestay development in Wonokitri Village is kibir dominating the role as a tourist actor so that all tour package price is determined by kibir. Such kibir action resulted in a drastic reduction in the number of tenants due to the price of rent is too expensive, whereas homestay in Wonokitri Village has the potential to be developed. This study focused on assessing the level of tourism sustainability in Wonokitri Village from four dimensions and assessing the level of sustainability of homestay management as a tourism support activity in Wonokitri Village from the dimension of economic sustainability.

The results of this study indicate that there are three phases that have been done by the people of Wonokitri Village in developing the tourist village and each phase of tourism development prioritizes the community self-reliance, which involves the active participation of the community. The three phases are the initiation phase which is marked by the opening of the road to Mount Bromo and the construction of the grand hall, the development phase marked by emergence homestay and the phase of increasing the added value of tourism characterized by the emergence of various economic activities supporting tourism and awareness of tourism-related tourism at the village level. The various phases that have been passed show the tourism sector in Wonokitri Village is sustainable from four dimensions. Judging from the dimension of economic sustainability, the development of homestay in Wonokitri Village is only short term, that is trying to increase income, so it can not be said to continue. As a result, there is a drastic decline in the number of tenants due to the overpriced rental price of the kibir, whereas the homestay business in Wonokitri Village has the potential to be developed. One solution offered to address the economic sustainability of the existing homestay development in Wonokitri Village is by establishing a homestay marketing management together. The plan to establish a homestay marketing management together gets a positive response from homestay owners in Wonokitri Village, as 91% of total homestay owners agree with the existence of joint marketing management. The formation of a joint marketing management homestay is intended to suppress the dominance of kibir in determining the price.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi ‘alamin, penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Kegiatan Ekonomi Pendukung Pariwisata di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru”. Penyusunan skripsi ini disusun dengan maksud sebagai pelaporan telah melakukan penelitian dan sebagai salah satu syarat kelulusan dalam menempuh jenjang pendidikan sarjana S1 Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian di Fakultas Petanian Universitas Brawijaya.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi pembaca serta dapat menambah sumbangan pemikiran untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Penyusunan skripsi ini dilakukan berdasarkan data yang telah penulis dapatkan dari sumber dan pihak terkait serta mengandalkan pengetahuan penulis sehingga penulis menyadari sepenuhnya bila dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun serta sumbangan pemikiran yang konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa.

Malang, Juni 2018

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Silviana Rizky Fitria. Penulis dilahirkan di Kota Surabaya pada 20 Mei 1996, putri pertama dari Bapak Drs. Moh. Khawari dan Dra. Ibu Siti Nurhayati. Penulis menempuh pendidikan di TK Sacharosa pada tahun 2002 sampai tahun 2004. Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di SDN Krian 03 pada tahun 2004 sampai tahun 2008. Pada tahun 2008 hingga 2011, penulis menempuh pendidikan menengah pertamanya di SMPN 2 Krian. Penulis menempuh pendidikan menengah atas di SMAN 1 Krian pada tahun 2011 sampai 2014. Pada tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.



DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	ii
RIWAYAT HIDUP.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2 Perumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Batasan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.4 Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.5 Kegunaan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
II. TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
2.2 Teori.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.1 Pemberdayaan Masyarakat.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.2 Kepariwisata.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.2.1 Sudut Pandang Pariwisata	Error! Bookmark not defined.
2.2.2.2 Aspek Pengembangan Pariwisata (<i>Aspects of Tourism Development</i>).....	Error! Bookmark not defined.
2.2.2.3 Wisata Lokal (<i>Rural Tourism</i>).....	Error! Bookmark not defined.
2.2.2.4 Komunitas dalam Pariwisata (<i>Community Tourism</i>).....	Error! Bookmark not defined.
2.2.3 Pemberdayaan Pariwisata.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.3.1 Partisipasi Masyarakat dan Tokoh Masyarakat.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.3.2 Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.3.3 Pengetahuan Masyarakat tentang Pariwisata.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.3.4 Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan....	Error! Bookmark not defined.
2.2.4 Peran <i>Homestay</i> dalam Industri Pariwisata.....	Error! Bookmark not defined.



2.2.4.1 <i>Homestay Operation</i>	Error! Bookmark not defined.
2.2.4.2 Pembangunan <i>Homestay</i> dan Masyarakat..	Error! Bookmark not defined.
2.3 Kerangka Pemikiran.....	Error! Bookmark not defined.
III. METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Jenis Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.3 Teknik Penentuan Informan	Error! Bookmark not defined.
3.4 Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
3.5 Teknik Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.6 Keabsahan Data.....	Error! Bookmark not defined.
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
4.1 Gambaran Umum.....	Error! Bookmark not defined.
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
4.1.2 Kondisi Umum Manajemen Pengelolaan <i>Homestay</i>	Error! Bookmark not defined.
4.1.3 Karakteristik Penyewa <i>Homestay</i>	Error! Bookmark not defined.
4.2 Hasil dan Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.
4.2.1 Arah Keberlanjutan Pariwisata.....	Error! Bookmark not defined.
4.2.1.1 Proses Kegiatan Pemberdayaan Pariwisata	Error! Bookmark not defined.
4.2.1.2 Pola Keberlanjutan Pariwisata.....	Error! Bookmark not defined.
4.2.2 Arah Keberlanjutan Pembentukan <i>Homestay</i> ...	Error! Bookmark not defined.
4.2.2.1 Kondisi Umum <i>Homestay</i> Desa Wonokitri	Error! Bookmark not defined.
4.2.2.2 Permasalahan Utama Manajemen Pengelolaan <i>Homestay</i>	Error! Bookmark not defined.
4.2.2.3 Pola Keberlanjutan Pembentukan <i>Homestay</i>	Error! Bookmark not defined.
4.2.2.4 Respon Pemilik <i>Homestay</i> terhadap Pembentukan Manajemen Pemasaran	Error! Bookmark not defined.
V. PENUTUP.....	Error! Bookmark not defined.
5.1 Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
5.2 Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Hal
1.	Siklus Pemberdayaan.....	14
2.	Kerangka Pemikiran	35
3.	Analisis Model Interaktif.....	42
4.	Peta Desa Wonokitri.....	44
5.	Proses Kegiatan Pemberdayaan Pariwisata di Desa Wonokitri.....	52
6.	Struktur Organisasi POKDARWIS Desa Wonokitri.....	60
7.	Kamar <i>Homestay</i> Tampak Dalam.....	72
8.	Permasalahan Utama <i>Homestay</i> di Desa Wonokitri.....	80



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Hal
1.	Jenis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata	23
2.	Pemilik <i>Homestay</i> di Desa Wonokitri	37
3.	Kondisi Umum <i>Homestay</i> Desa Wonokitri	72
4.	Tipologi <i>Homestay</i> Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Kamar	77
5.	Tipologi <i>Homestay</i> Berdasarkan Harga	78
6.	Keuntungan Kibir	82
7.	Respon Pemilik <i>Homestay</i> terhadap Manajemen Pemasaran Bersama	87
8.	Tipologi <i>Homestay</i> Berdasarkan Harga Manajemen Pemasaran Bersama	88
9.	<i>Fee</i> Pemilik <i>Homestay</i> untuk Manajemen Pemasaran Bersama	89
10.	Lokasi Kantor Manajemen Pemasaran <i>Homestay</i> Bersama	90
11.	Penanggungjawab Manajemen Pemasaran <i>Homestay</i> Bersama	91

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Hal
1.	Kuesioner Informan Kunci.....	102
2.	Kuesioner Informan Pendukung	106



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Opini publik yang menyatakan bahwa penduduk Indonesia lebih tertarik berlibur di luar negeri seakan menjadi rahasia umum. Rumor tersebut telah dibantah oleh survei yang dilakukan *MasterCard* di tahun 2013, hasil *MasterCard Survey on Consumer Purchasing Priorities* menunjukkan delapan dari sepuluh warga Indonesia lebih memilih menghabiskan waktu berliburnya untuk mengeksplor keindahan alam yang dimiliki Indonesia. Alasan mendasar fenomena tersebut adalah dibutuhkan waktu dan biaya yang lebih untuk berlibur ke luar negeri, sedangkan Indonesia memiliki pesona alam yang memukau tetapi bisa dinikmati dengan waktu dan biaya yang terjangkau. Kondisi tersebut menjadi peluang pemerintah untuk mengembangkan pariwisata dalam negeri. Oleh karena itu, hasil survei tersebut dijadikan oleh *Country Manager MasterCard* Indonesia sebagai landasan strategi pengembangan wisata di Indonesia untuk tahun-tahun mendatang (SWAOnline, 2013).

Tidak hanya wisatawan domestik saja yang memilih menghabiskan waktu libur mengeksplor keindahan alam yang dimiliki Indonesia, wisatawan mancanegara juga banyak yang penasaran dengan pesona alam Indonesia. Wajar saja karena bentang alam Indonesia dianugerahi dengan beragam keunikan dan pesona alam yang menakjubkan sehingga memiliki potensi besar dalam kepariwisataan. Data Direktorat Jenderal Imigrasi menunjukkan pariwisata Indonesia mengalami perkembangan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia beberapa tahun terakhir. Dikembangkan secara tepat, pariwisata dapat memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun masyarakat yang berada disekitaran obyek wisata. Idealnya, pariwisata hendaknya dikembangkan sesuai dengan daerah tujuan wisatanya.

Tercatat sejak tahun 2010 sampai penghujung akhir tahun 2017 dari hasil survei yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Imigrasi, jumlah kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia selalu mengalami peningkatan. Antara tahun 2010 dan tahun 2011 terjadi peningkatan jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 8,5%. Antara tahun 2011 dan tahun 2012 peningkatan yang terjadi tidak sebanyak tahun sebelumnya

yaitu 5,3%. Antara tahun 2012 dan tahun 2013 terjadi peningkatan sebanyak 9,2%, lebih banyak daripada tahun sebelumnya. Namun antara tahun 2013 dan tahun 2014 peningkatan jumlah wisatawan mancanegara tidak sebanyak tahun sebelumnya lagi, yaitu sebanyak 6,8%. Ditahun 2014 dan 2015 peningkatan jumlah wisatawan mancanegara mulai menunjukkan pergerakan grafik yang lebih positif daripada tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 8,5%. Begitupula antara tahun 2015 dan tahun 2016 serta antara tahun 2016 dan 2017, masing-masing menunjukkan peningkatan sebanyak 12,7% dan 10,4%. Perhitungan yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Imigrasi melalui BPS mengenai kedatangan jumlah wisatawan antara tahun 2016 dan 2017 belum mencapai tahap akhir, karena data yang disajikan masih sampai menuju penghujung akhir tahun 2017 yaitu bulan November. Diperkirakan jumlah kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia akan terus mengalami peningkatan (BPS, 2017).

Menanggapi fenomena terkait tren wisata, baik di kalangan wisatawan domestik maupun mancanegara, pemerintah Indonesia menetapkan strategi pengembangan wisata yang terfokus pada konsep pemberdayaan dengan melibatkan masyarakat secara aktif di berbagai daerah sesuai karakter daerah masing-masing. Hal tersebut berkenaan dengan pernyataan Ambar (2004: 79) yang mengungkapkan bahwa salah satu inti dari pemberdayaan meliputi pengembangan (*enabling*). Partisipasi masyarakat menjadi sebuah konsep penting dalam hal pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang terjadi di tengah kehidupan bermasyarakat, termasuk berkaitan dengan kemajuan kepariwisataan di lingkungan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata dapat mendukung dan menjunjung tinggi budaya, tradisi, pengetahuan dan keterampilan lokal serta menciptakan kebanggaan dalam warisan masyarakat (Lacy *et al.*, 2002). Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa peran pariwisata tidak hanya sebagai sumber pendapatan devisa, tapi juga sebagai media untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja, mendorong pembangunan daerah, yang paling penting adalah meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, media untuk memperkaya kebudayaan nasional agar tetap mempertahankan kepribadian bangsa serta melestarikan fungsi dan mutu lingkungan hidup.

Strategi pengembangan pariwisata yang direncanakan pemerintah Indonesia menjadikan masyarakat sebagai pemeran utama untuk berkontribusi. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga alam dan budaya lokal agar tetap lestari. Pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) dijadikan pemerintah sebagai tolak ukur dalam keberhasilan pengembangan pariwisata. Deklarasi Quebec merupakan hasil pertemuan anggota *The International Ecotourism Society* (TIES, 2002) menyebutkan ekowisata sebagai pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang secara spesifik berisikan upaya-upaya untuk memberikan manfaat aktif dalam peran konservasi alam dan budaya; partisipasi masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pelaksanaan pembangunan, dan penyelenggaraan wisata yang juga merasakan kesejahteraannya; mendapat alih pengetahuan budaya dan lingkungan kepada wisatawan; serta menyelenggarakan wisata dalam bentuk kelompok kecil.

Perkembangan pariwisata di Indonesia mulai memunculkan berbagai objek wisata yang menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara, termasuk desa wisata. Hal ini dikarenakan desa wisata menjadi salah satu program prioritas dari Kementerian Pariwisata, selain badan usaha milik desa, pembangunan embung dan pembangunan sarana olahraga desa. Eko Putro Sanjoyo selaku Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi mengungkapkan bahwa “Desa dapat mengembangkan potensi desa, termasuk pariwisatanya, sebagai produk unggulan desa” (Sulistiyowati tercatat dalam Kompas.com, 2017). Desa wisata dibangun dengan konsep kembali ke alam, yaitu menawarkan kehidupan masyarakat yang lebih alami dan menampilkan kekayaan budaya daerah setempat. Tidak hanya memanjakan wisatawan dengan pesona keindahan alam dan budaya desa, desa wisata juga menyediakan hunian sebagai fasilitas penunjang bagi wisatawan yang ingin menghabiskan waktu libur panjang.

Berbagai daerah mulai mengembangkan desa wisata dilengkapi dengan *homestay* berbagai tipe, termasuk kawasan wisata Bromo Tengger Semeru. Hal tersebut dikarenakan *homestay* menjadi penopang utama fasilitas pariwisata. Melalui tersedianya *homestay* sebagai fasilitas pariwisata akan mempengaruhi peningkatan kegiatan ekonomi pendukung pariwisata lainnya, seperti keberlangsungan usaha

warung makan, warung jajanan dan toke *souvenir* yang ada di sekitar *homestay*. Bahkan Menteri Pariwisata, Arief Yahya, menargetkan pembentukan 20.000 *homestay* untuk mendukung pencapaian target pariwisata sebagai akomodasi wisata terutama desa yang menjadi tujuan wisata (Sulistiyowati tercatat dalam Kompas.com, 2017). Semakin banyak *homestay* yang dibangun maka semakin banyak pula uang yang berputar di industri pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa *homestay* berpotensi meningkatkan perekonomian di bidang industri pariwisata.

Pembentukan *homestay* yang direncanakan pihak Kementerian Pariwisata tidak semudah yang dibayangkan, mengingat setiap proses pengembangan desa wisata memiliki masalah maupun potensi yang beragam. Masalah dan potensi yang ada di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dipengaruhi dengan proses pemberdayaan pariwisata yang dilakukan pemerintah dan masyarakat setempat, yaitu dengan melibatkan masyarakat secara aktif di setiap kegiatan pemberdayaan. Kemunculan *homestay* di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sepenuhnya melibatkan masyarakat sehingga pemberdayaan yang dilakukan dipengaruhi tingkat partisipasi masyarakat, baik dari kalangan pemilik *homestay* maupun pelaku usaha lainnya yang bergerak di bidang pariwisata. Akibatnya *homestay* di kawasan wisata Bromo Tengger Semeru memiliki berbagai macam tipe ukuran dengan berbagai macam harga serta bergai macam fasilitas, tergantung dari pemilik *homestay*. Oleh karena itu, berbagai macam tipe *homestay* di kawasan Taman Nasioanl Bromo Tengger Semeru perlu pengelolaan yang tepat sehingga mampu memberikan manfaat secara sosial, budaya, ekonomi dan ekologi terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Desa Wonokitri merupakan salah satu desa yang berada dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Masyarakat Desa Wonokitri banyak yang memilih bisnis *homestay* untuk penghasilan tambahan setelah bertani. Keberadaan *homestay* tidak hanya menguntungkan pemilik *homestay* tetapi juga pelaku usaha lainnya. Hal tersebut dikarenakan keberadaan *homestay* mampu menciptakan kesempatan kerja dan peluang usaha lain. Permasalahan utama pengembangan *homestay* di Desa Wonokitri adalah kibir mendominasi peran sebagai pelaku wisata sehingga semua harga paket

wisata ditentukan oleh kibir, termasuk harga sewa kamar *homestay* per malam. Kibir adalah istilah yang digunakan masyarakat Desa Wonokitri dan sekitarnya untuk menyebut pemandu wisata. Tindakan kibir tersebut mengakibatkan penurunan drastis jumlah penyewa karena harga sewa yang terlalu mahal, padahal *homestay* di Desa Wonokitri berpotensi untuk dikembangkan. Oleh karena itu, perlu adanya manajemen yang baik dalam mengelola *homestay* agar pendapatan masyarakat Desa Wonokitri bisa meningkat secara merata.

Pemaparan latar belakang kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Desa Wonokitri menunjukkan perlunya dilakukan suatu kajian mengenai arah keberlanjutan pariwisata dari proses kegiatan pemberdayaan yang melibatkan partisipasi masyarakat dan arah keberlanjutan pengelolaan *homestay* sehingga bisa dijadikan pilihan informasi bagi jajaran pemerintah desa dan pemilik *homestay* untuk mengembangkan sektor wisata di Desa Wonokitri. Dari berbagai data yang dikumpulkan, peneliti akan menganalisis kontribusi kegiatan ekonomi pendukung pariwisata terhadap perkembangan industri pariwisata. Oleh karena itu penulis berencana melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Kegiatan Ekonomi Pendukung Pariwisata di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru”.

1.2 Perumusan Masalah

Pariwisata saat ini menjadi tren di berbagai kalangan masyarakat. Banyak jenis pariwisata yang menjadi pilihan, diantaranya objek wisata, budaya, kesehatan, olahraga, bahari, edukasi, agrowisata dan masih banyak lagi. Berbekal tren tersebut, pemerintah mulai memberi perhatian serius untuk sektor pariwisata dan terus menggali potensi kepariwisataan di berbagai daerah sesuai dengan karakter daerah masing-masing, bahkan pengembangan pariwisata mulai merambah wilayah pedesaan. Salah satu daerah tujuan wisata yang menjadi alternatif bagi wisatawan yang lelah dengan hiruk pikuk kehidupan perkotaan serta penurunan kualitas lingkungan kota, adalah pariwisata pedesaan. Pedesaan mampu membentuk desa wisata sebagai produk unggulan desa melalui keindahan alam dan keunikan budaya desa dengan melibatkan masyarakat.

Pengelolaan pariwisata diatur dalam Undang-Undang dengan menitikberatkan pada pelestarian lingkungan dan budaya serta pembangunan masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan secara jelas menyebutkan semua kegiatan pariwisata yang dilakukan diantaranya harus bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menghapus kemiskinan dan mengurangi pengangguran. Pariwisata yang dikembangkan secara tepat mampu memberikan keuntungan, baik bagi wisatawan maupun masyarakat setempat. Sebagai tambahan, dengan mengembangkan infrastruktur dan menyediakan fasilitas rekreasi, wisatawan dan masyarakat setempat saling diuntungkan. Penyediaan infrastruktur dan fasilitas sesuai standar kebijakan mampu menarik minat wisatawan karena kenyamanan yang ditawarkan. Salah satu fasilitas yang dibutuhkan wisatawan saat berlibur adalah *homestay*. *Homestay* menjadi kebutuhan wajib wisatawan yang hendak menghabiskan waktu libur panjang.

Gunung Bromo merupakan salah satu daerah tujuan wisata Jawa Timur yang sangat diminati, terutama bagi pendaki yang ingin mengisi libur panjang. Desa Wonokitri merupakan salah satu desa yang berada di lereng Gunung Bromo dari arah Kabupaten Pasuruan. *Homestay* menjadi tujuan utama bagi wisatawan sebelum melakukan pendakian ke Gunung Bromo ataupun hanya sekedar melihat pesona alam Gunung Bromo. Kondisi ini dimanfaatkan masyarakat Desa Wonokitri untuk berbisnis penyediaan layanan *homestay*. Akibatnya, *homestay* di Desa Wonokitri sepenuhnya dikelola masyarakat secara individu sehingga menimbulkan berbagai macam tipe *homestay*. Hal ini juga dipengaruhi dengan pemberdayaan pariwisata yang telah dilakukan oleh pemerintah setempat. Pemberdayaan pariwisata sepenuhnya melibatkan masyarakat, termasuk masyarakat yang menjadi pemilik *homestay*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana arah keberlanjutan pariwisata dari proses kegiatan pemberdayaan di Desa Wonokitri?
2. Bagaimana arah keberlanjutan ekonomi pembentukan *homestay* di Desa Wonokitri sebagai pendukung utama kegiatan ekonomi pariwisata?

1.3 Batasan Masalah

Membatasi luasnya pokok pembahasan dalam penelitian, maka penelitian ini memiliki batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan hanya di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan, salah satu desa yang berada di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.
2. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keadaan dan mengidentifikasi proses pengembangan pemberdayaan pariwisata di Desa Wonokitri berdasarkan teori Timur dan Getz (2009) yang meninjau keberlanjutan desa wisata dari empat dimensi, yaitu keberlanjutan sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan.
3. Penelitian ini difokuskan pada analisis pengelolaan *homestay* sebagai fasilitas utama penunjang objek wisata bagi wisatawan yang hendak berwisata ke Gunung Bromo dan menganalisis peluang bisnis *homestay* di Desa Wonokitri, sehingga keberlanjutan pengembangan *homestay* dibatasi peneliti hanya ditinjau dari keberlanjutan ekonomi.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari kegiatan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis arah keberlanjutan pariwisata dari proses kegiatan pemberdayaan di Desa Wonokitri.
2. Menganalisis arah keberlanjutan ekonomi pembentukan *homestay* di Desa Wonokitri sebagai pendukung utama kegiatan ekonomi pariwisata.

1.5 Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai proses pembelajaran dalam memahami fenomena sosial, terutama mengenai pemberdayaan pariwisata *homestay* sebagai fasilitas objek wisata penunjang di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Desa Wonokitri.

2. Secara praktis

- a. Bagi masyarakat Desa Wonokitri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keberlanjutan pariwisata pedesaan, khususnya pemilik *homestay*, dalam mengembangkan kemajuan desa wisata bersama sehingga kegiatan pariwisata bisa memberikan manfaat secara sosial, budaya, ekonomi dan ekologi.
 - b. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pembangunan berkelanjutan melalui pemberdayaan berbasis masyarakat dalam mewujudkan tujuan bersama.
 - c. Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman sebagai generasi terdidik yang nantinya terjun ke lingkungan masyarakat.
3. Secara akademis
- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki hubungan dengan pemberdayaan pariwisata dalam perkembangan industri pariwisata.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan pedesaan serta menjadi rujukan untuk pengetahuan mengenai pemberdayaan pariwisata yang memiliki peran penting bagi masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan acuan untuk menunjukkan signifikansi dan independensi dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu yang relevan terhadap objek penelitian sehingga dapat diketahui posisi peneliti dalam penelitian. Penelitian terdahulu pertama yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Boa Ji-gang dan Sun Jiu-xia (2008) dengan tujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan psikologis. Penelitian tersebut termasuk jenis penelitian studi kasus partisipasi masyarakat dalam pariwisata di Desa Yubeng, Diqing, Yunnan. Penting untuk ditunjukkan bahwa kasus pemberdayaan di Yubeng telah bekerja pada premis yang sangat penting. Artinya, penduduk desa memiliki hak mutlak untuk penyediaan akomodasi, katering, penyewaan kuda dan lainnya bagi wisatawan. Boa Ji-gang dan Sun Jiu-xia telah mengambil langkah untuk memastikan bahwa keuntungan dari akomodasi, penyewaan kuda, dan lain-lain dimiliki oleh semua keluarga dari masyarakat sekitar. Data dari penelitian menunjukkan bahwa penduduk desa terlibat dalam semua proses pengambilan keputusan, manajemen, dan pembagian keuntungan. Selain itu, keseimbangan dalam pembagian keuntungan dapat dengan mudah dipatahkan jika persaingan datang dari luar. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hal tersebut mampu mencegah investasi dari luar dan memungkinkan desa tersebut berkembang menjadi sebuah komunitas pembangunan berkelanjutan yang otonom. Penelitian tersebut termasuk kasus partisipasi masyarakat yang paling khas dalam pariwisata di China. Hal ini menyebabkan kesadaran pemberdayaan terjamin oleh peraturan sosial, sehingga hak masyarakat dapat dijaga oleh peraturan.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Fariborz Aref, Ma'rof Redzuan dan Sarjit S. Gill (2010) dengan tujuan mengeksplorasi konsep dan dimensi kapasitas masyarakat terkait pengembangan pariwisata. Penelitian tersebut termasuk dalam penelitian studi kasus yang memberikan teori unik bagi pengembang pariwisata dan tokoh masyarakat untuk mengembangkan pariwisata di masyarakat lokal sehubungan dengan membangun kapasitas masyarakat (*community capacity building*). Peneliti mencoba menilai dimensi peningkatan

kapasitas masyarakat merupakan langkah penting dalam mengembangkan strategi masyarakat untuk mencapai pengembangan pariwisata. Hasil dari penelitian tersebut mampu mengungkap pentingnya pengembangan kapasitas masyarakat dalam perencanaan pemangunan pariwisata. Investasi yang cukup besar diperlukan dalam komunikasi dan pembangunan kepercayaan antara para pelaku pariwisata. Peneliti mampu membuktikan bahwa pariwisata memiliki potensi untuk memberdayakan masyarakat dan agenda pariwisata yang berkelanjutan perlu dipusatkan pada bagaimana mewujudkannya. Memahami proses turis dan pariwisata adalah tahap pertama untuk memberdayakan masyarakat setempat membuat keputusan yang tepat dan tepat mengenai pengembangan pariwisata mereka.

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Pham Hong Long dan Kalsom Kayat (2011) mengenai persepsi masyarakat terhadap pariwisata di Cuc Phuong National Park (CPCN), provinsi Ninh Binh, Vietnam. Meskipun penting untuk pariwisata, tidak ada analisis sistematis yang sejauh ini telah dilakukan untuk memahami persepsi masyarakat terhadap pariwisata di daerah mereka. Dipandu oleh Teori Pertukaran Sosial, penelitian ini menyelidiki persepsi warga desa Cuc Phuong (CPNP) tentang dampak pariwisata dan dukungan mereka terhadap pengembangan pariwisata di wilayah mereka. Selain itu, penelitian ini juga meneliti bagaimana faktor demografi (usia, jenis kelamin, etnisitas, tempat lahir, status perkawinan dan tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga bulanan, status pekerjaan dan lama tinggal) menjelaskan persepsi masyarakat dan dukungan mereka. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa masyarakat pada umumnya memiliki persepsi positif terhadap dampak yang dibawa oleh pariwisata di CPNP terutama berkaitan dengan dampak sosial budaya dan lingkungan dan mereka sangat mendukung pengembangan pariwisata. Namun, persepsi ini berbeda menurut karakteristik sosio-demografi penduduk. Studi ini juga mengungkapkan bahwa antara umur dan jenis kelamin warga dengan persepsi dampak pariwisata dapat menjadi prediktor bagi dukungan mereka terhadap pengembangan pariwisata di CPNP. Peneliti membuktikan bahwa karakteristik sosio-demografi masyarakat lokal mempengaruhi persepsi, evaluasi dampak, dan dukungan mereka terhadap pengembangan pariwisata. Pada dasarnya, persepsi masyarakat tentang dampak

wisata yang dibawa oleh pengembangan ekowisata di CPNP dan karakteristik sosio-demografis mereka mempengaruhi keseluruhan dukungan mereka terhadap pengembangan pariwisata.

Keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Sook-Fun Fong dan May-Chiun Lo (2015) mengenai partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menguji hubungan antara keterlibatan masyarakat lokal dan pengembangan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan di industri pariwisata yang ada di Kuching yaitu Kampung Annah Rais dan Kampung Darul Islam Belimbing. Survei kuesioner dilakukan di antara masyarakat lokal yang tinggal dan telah tinggal di desa wisata lebih dari setahun. Sampel dari 113 kuesioner yang dapat digunakan diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, pemberdayaan, dan pengetahuan masyarakat tentang pariwisata memang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan pariwisata pedesaan. Menariknya, temuan menunjukkan bahwa berbagi pengetahuan tidak menunjukkan hubungan positif pada pengembangan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan. Dipercaya bahwa hubungan yang buruk antara pemangku kepentingan pariwisata mempengaruhi efektivitas berbagi pengetahuan. Peneliti mampu membuktikan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata pedesaan sangat diperlukan karena merupakan kunci untuk mencapai pembangunan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan. Selain itu, memungkinkan pemangku kepentingan pariwisata untuk menyadari pentingnya melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata pedesaan.

Kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Tadeja Jere Jakulin (2017) mengenai pendekatan sistem pariwisata untuk mendefinisikan sistem pariwisata yang kompleks. Penelitian tersebut bermula akibat adanya kompleksitas sistem kepariwisataan serta pemodelan dalam kerangka dinamika sistem. Fenomena pariwisata yang memiliki sifat khas, baik di lingkup global maupun lokal, akan disajikan sebagai sistem kompleks terbuka dengan semua elemennya. Pendekatan yang ingin disampaikan peneliti adalah karena transparansi merupakan alat yang sangat baik untuk mencari solusi sistem dan juga berfungsi sebagai penilaian pengambilan keputusan yang strategis. Penelitian tersebut menggunakan sistem

metodologi pendekatan dan sistem akan diterapkan pada model pariwisata. Dengan membangun diagram sebab-akibat kualitatif, kami akan menjelaskan kompleksitas sistem kepariwisataan dalam bentuk hubungan elemen sistem. Hasil penelitian tersebut menunjukkan temuan tentang keberagaman pemikiran sistem yang disajikan di atas kertas, jarang dipresentasikan kepada masyarakat pariwisata secara sistemik dan dengan tujuan merancang sistem pariwisata kompleks yang berkelanjutan. Peneliti mampu membuktikan adanya pendekatan baru terkait pariwisata, yaitu kesadaran sistem dan mengajarkan pemikiran “di luar kotak”. Akibatnya, perilaku yang berkelanjutan tercapai dengan adanya penawaran dan permintaan pariwisata bertemu dengan basis yang bertanggung jawab dan masyarakat terhubung dengan pemangku kepentingan.

Ulasan penelitian di atas dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian ini. Hal yang membedakan dari beberapa tinjauan penelitian di atas yaitu mengenai proses pemberdayaan pariwisata. Tinjauan penelitian di atas lebih terfokus pada pemberdayaan pariwisata berbasis masyarakat, yaitu melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap pemberdayaan. Beberapa tinjauan penelitian yang digunakan untuk meneliti keterkaitan masyarakat terhadap segala hal yang berkaitan dengan pariwisata, baik objek wisata maupun akomodasi pendukung wisata. Sedangkan dalam penelitian ini, tidak hanya membahas mengenai pemberdayaan pariwisata berbasis masyarakat, tetapi juga membahas peran *homestay* secara khusus terhadap perkembangan industri pariwisata, berbeda dengan tinjauan penelitian di atas yang membahas peran wisata secara umum. Selain itu, peneliti juga akan mengidentifikasi tipologi tipe *homestay* di lokasi penelitian sehingga bisa menjadi pilihan informasi bagi wisatawan yang akan memesan *homestay*.

2.2 Teori

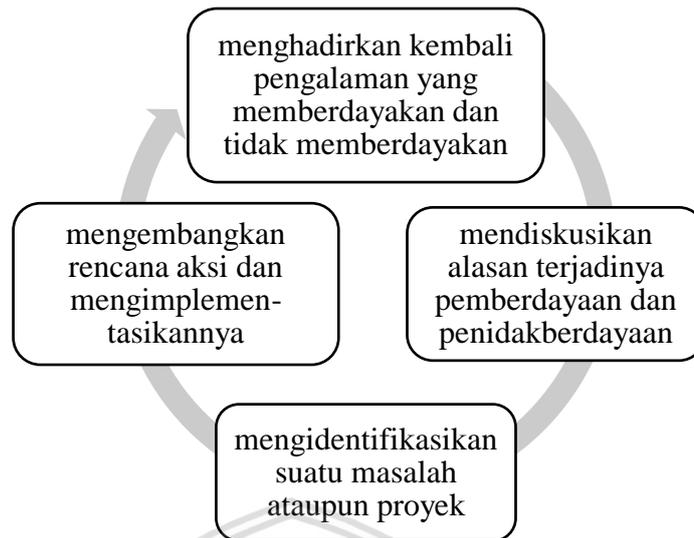
2.2.1 Pemberdayaan Masyarakat

Dalam jurnal *Empowerment and Poverty Reduction : A Sourcebook Empowerment and Development Effectiveness: Good Governance and Growth* Helam *et al.* Mengemukakan bahwa “*empowerment is the expansion of assets and capabilities of poor people to participate in, negotiate with, influence, control, and hold accountable institutions that affect their lives*” (dengan adanya pemberdayaan

maka orang-orang lemah dapat memperluas kemampuannya untuk berpartisipasi di dalam merundingkan, mempengaruhi, mengawasi dan mempertanggungjawabkan lembaga yang mempengaruhi kehidupan mereka). Sedangkan dalam jurnal tersebut juga Alsop *et al.* Menyatakan bahwa “*empowerment is defined as group’s or individual’s capacity to make effective choices, that is, to make choices and then to transform those choices into desired action and outcomes*” (pemberdayaan didefinisikan sebagai kapasitas kelompok atau individu untuk membuat pilihan yang efektif, yaitu membuat pilihan dan kemudian mengubah pilihan tersebut menjadi tindakan dan hasil yang diinginkan) (World Bank, 2002).

Menurut Mardikanto dkk (2013: 73) pemberdayaan didefinisikan sebagai tindakan untuk menyiapkan masyarakat agar mampu dan mau secara aktif berpartisipasi dalam setiap program dan kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup (kesejahteraan) masyarakat, baik dalam pengertian ekonomi, sosial, fisik, maupun mental. Sedangkan menurut Rusmiyati (2011: 16) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu cara rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya, atau pemberdayaan dianggap sebuah proses menjadikan orang cukup kuat untuk berpartisipasi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.

Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instan”. Dapat dikatakan bahwa pemberdayaan adalah proses menyeluruh, suatu proses aktif antara motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, ketrampilan, pemberian berbagai kemudahan, serta peluang untuk mencapai akses sistem sumber daya kesejahteraan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Proses pemberdayaan meliputi *enabling/* menciptakan suasana kondusif, *empowering/* penguatan kapasitas dan kapabilitas masyarakat, *supporting/* bimbingan dan dukungan, *foresting/* memelihara kondisi yang kondusif dan seimbang (Kuntari, 2009: 12).



Gambar 1. Siklus Pemberdayaan

Sumber: Adi, 2008: 86

Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, menurut Ambar (2004: 79) inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian. Bertolak dari pendapat tersebut, berarti pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian. Dengan demikian, pemberdayaan mampu meningkatkan taraf hidup individu yang kurang berdaya.

Berbagai konsep pemberdayaan secara luas di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan usaha meningkatkan potensi sumber daya manusia sebagai sasaran perubahan yang penting dengan melibatkan masyarakat di semua kegiatan secara aktif. Setiap individu dalam masyarakat, di samping harus memiliki keahlian, pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk mendukung posisi yang menjadi tanggung jawabnya, juga harus memiliki kesamaan visi, misi, tujuan dan nilai-nilai yang dikembangkan kelompok masyarakat. Oleh karena itu fokus sumber daya manusia sebagai sasaran perubahan ditujukan pada aspek-aspek visi, nilai yang dianut, keahlian, sikap dan persepsi mereka. Sikap dan persepsi yang tidak sama tentang arti penting perubahan merupakan faktor penghambat perubahan yang akan dilakukan.

2.2.2 Kepariwisataan

2.2.2.1 Sudut Pandang Pariwisata

Ewen dalam bukunya *Micro-Clusters and Networks: The Growth of Tourism* menjelaskan pariwisata dengan sudut pandang luas. Menurut Ewen (2007: 1) pariwisata dapat dilihat sebagai fungsi industri yang menghasilkan beragam *output* yang sangat berbeda. Hal tersebut dikarenakan pariwisata dianggap sebagai industri yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor produktivitas lainnya. Pariwisata tidak hanya terpaku pada satu bidang industri saja, akantetapi *output* pariwisata berasal dari berbagai proses produksi yang berbeda. Pariwisata dipandang sebagai industri yang kompleks karena dalam industri pariwisata terdapat industri-industri yang berkaitan seperti kerajinan tangan, cinderamata, penginapan dan transportasi.

Ewen (2007: 3) melanjutkan bahwa bagian dari kuantum produk pariwisata tidak dapat disangkal mengenai pedesaan, dimana wisatawan mencari produk wisata dengan hanya berkunjung ke daerah lokasi wisata desa. Kondisi tersebut memungkinkan memberi manfaat ekonomi dan sosial yang substansial bagi masyarakat sekitar. Beberapa ahli mungkin menyarankan adanya interkoneksi antara konsep pariwisata dan kelompok yang telah dihubungkan oleh komentator historis selama berabad-abad, dalam artian hubungan ini seharusnya terlihat jelas bagi pengamat biasa, dan juga begitu diperlakukan seolah-olah diasumsikan sebagai pengetahuan dengan cara tertentu. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya mencakup mengenai wisatawan yang hendak berlibur, akan tetapi juga mencakup hubungan timbal balik antara wisatawan dan masyarakat sekitar terkait manfaat sosial ekonomi yang ditimbulkan.

Sedangkan berdasarkan Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan Bab I pasal 1, bahwa keadaan alam, flora, dan fauna sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan sejarah, seni, dan juga budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Berdasarkan

isi pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah.

Definisi pariwisata memang tidak pernah persis diantara para ahli. Pada hakekatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan baik kepentingan sosial maupun kebudayaan. Kegiatan wisatawan dalam berwisata tentulah dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, baik faktor penarik maupun faktor pendorong dalam melakukan kegiatan perjalanan pariwisata.

2.2.2.2 Aspek Pengembangan Pariwisata (Aspects of Tourism Development)

Dieke (2011: 16) dalam bukunya yang berjudul *Research Themes for Tourism: Aspects of Tourism Development* menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata bisa menjadi salah satu program pembangunan bagi negara berkembang. Hal tersebut dikarenakan, negara berkembang memiliki berbagai tingkat perkembangan karakteristik struktural umum tertentu yang mampu dijadikan tantangan untuk menetapkan pedoman dan kebijakan pariwisata sebagai alat pengembang pariwisata yang layak. UNDP (2009) dalam Dieke (2011: 16) menggolongkan karakteristik struktural negara berkembang menjadi lima poin utama, yaitu

- a. Dasar sumber ekonomi yang sempit
- b. Terlalu percaya pada produk ekspor primer
- c. Tertutup dengan syarat perdagangan
- d. Tekanan populasi penduduk
- e. Kebebasan ekonomi-politik

Dieke (2011: 18) menjelaskan lebih lanjut bahwa tren wisata global sangat mempengaruhi tren wisata lokal. Hal tersebut berdampak pada aspek yang harus dikembangkan dalam bidang pariwisata bagi negara berkembang sehingga

membantu menyajikan pola tren wisata yang kontekstual. Ada tiga tren yang ditekankan dalam pertimbangan kontekstual, yaitu:

- a. Tren global, mengikuti tren pengembangan pariwisata pada umumnya.
- b. Tren lokal, ikut melestarikan budaya lokal dalam mengembangkan pariwisata.
- c. Sintesis tren, gabungan antara tren global dan tren lokal.

Ketiga tren tersebut menentukan pola umum pariwisata di negara berkembang sebagai pilihan pengembangan untuk menyediakan platform lebih luas sebagai tindakan perbaikan.

Dieke (2011: 27) juga menjelaskan mengenai kebutuhan perencanaan dalam pengembangan pariwisata dianggap sebagai salah satu cara memastikan penggunaan terbaik berasal dari sumber daya yang ada. Sumber daya pembangunan langka dan ada banyak persaingan untuk yang tersedia. Bagian dari proses perencanaan mensyaratkan bahwa manfaat pariwisata dioptimalkan dan kekurangannya diminimalkan. Berdasarkan klasifikasi Leiper (1990) dalam Pitana dan Gayatri (2009: 63), pengembangan sistem pariwisata terdiri dari tujuh komponen besar, dimana komponen tersebut merupakan sektor utama dalam kepariwisataan yang memerlukan keterkaitan, ketergantungan, dan keterpaduan, yaitu:

4) Sektor pemasaran (*the marketing sector*)

Mencakup semua unit pemasaran dalam industri pariwisata, misalnya, kantor biro perjalanan dengan jaringan cabangnya, kantor pemasaran maskapai penerbangan (*air lines*), kantor promosi daerah tujuan wisata tertentu, dan sebagainya.

2) Sektor perhubungan (*the carrier sector*)

Mencakup semua bentuk dan macam transportasi publik, khususnya yang beroperasi sepanjang jalur transit yang menghubungkan tempat asal wisatawan (*traveller generating region*) dengan tempat tujuan wisatawan (*tourist destination region*). Misalnya, perusahaan penerbangan (*airlines*), bus (*coachline*), penyewaan mobil, kereta api, dan sebagainya.

3) Sektor akomodasi (*the accommodation sector*)

Sebagai penyedia tempat tinggal sementara (penginapan) dan pelayanan yang berhubungan dengan hal itu, seperti penyediaan makanan dan minuman (*food and beverage*). Sektor ini umumnya berada di daerah tujuan wisata dan tempat transit.

4) Sektor daya tarik/ atraksi wisata (*the attraction sector*)

Sektor ini terfokus pada penyediaan daya tarik atau atraksi wisata bagi wisatawan. Lokasi utamanya terutama pada daerah tujuan wisata tetapi dalam beberapa kasus juga terletak pada daerah transit. Misalnya, taman budaya, hiburan (*entertainment*), even olah raga dan budaya, tempat dan daya tarik wisata alam, peninggalan budaya, dan sebagainya. Jika suatu daerah tujuan wisata tidak memiliki sumber daya atau daya tarik wisata alam yang menarik, biasanya akan dikompensasi dengan memaksimalkan daya tarik atraksi wisata lain.

5) Sektor operator perjalanan (*the tour operator sector*)

Mencakup perusahaan penyelenggara dan penyedia paket wisata. Perusahaan ini membuat dan mendesain paket perjalanan dengan memilih dua atau lebih komponen (baik tempat, paket, atraksi wisata) dan memasarkannya sebagai sebuah unit dalam tingkat harga tertentu yang menyembunyikan harga dan biaya masing-masing komponen dalam paketnya.

6) Sektor pendukung/ rupa-rupa (*the miscellaneous sector*)

Sektor ini mencakup pendukung terselenggaranya kegiatan wisata baik di negara/tempat asal wisatawan, sepanjang rute transit, maupun di negara/ tempat tujuan wisata. Misalnya, toko oleh-oleh (*souvenir*) atau toko bebas bea (*duty free shops*), restoran, asuransi perjalanan wisata, travel cek (*traveller cheque*), bank dengan kartu kredit, dan sebagainya.

7) Sektor pengkoordinasi/ regulator (*the coordinating sector*)

Mencakup peran pemerintah selaku regulator dan asosiasi di bidang pariwisata selaku penyelenggara pariwisata, baik di tingkat lokal, regional, maupun internasional. Sektor ini biasanya menangani perencanaan dan fungsi manajerial untuk membuat sistem koordinasi antara seluruh sektor dalam industri pariwisata. Misalnya, di tingkat lokal dan nasional seperti Departemen

Pariwisata, Dinas Pariwisata Provinsi, Perhimpunan Hotel dan Restoran (PHRI), dan sebagainya. Di tingkat regional dan internasional seperti World Tourism Organization (WTO), Pacific Asia Travel Association (PATA), dan sebagainya.

2.2.2.3 Wisata Lokal (Rural Tourism)

Dalam bukunya yang berjudul *Research Themes for Tourism: Rural Tourism* Farrell dan Russell (2011: 100) membantu menentukan yang dimaksud dengan 'pedesaan' dan juga menjelaskan cakupan dan sifat 'pedesaan', di mana pariwisata pedesaan berlangsung. Di Eropa, pedesaan terdiri dari daerah pedesaan yang telah banyak ditransformasikan oleh aktivitas manusia yang terkait dengan tempat tersebut. Di tempat lain, pedesaan berbeda dari padang gurun, yang mungkin tidak pernah melihat tingkat pengaruh manusiawi. Kegiatan seperti membersihkan hutan untuk menanam tanaman pangan dan hewan ternak telah berlangsung sejak zaman prasejarah untuk menentukan daerah pedesaan sebagai lanskap yang dimodifikasi. Modus modifikasi desa yang lebih umum mencakup penanaman hutan dan pagar tanaman dan pembangunan jalan, jalan, jembatan, bendungan dan dinding. Kegiatan ini telah menciptakan lanskap pedesaan yang tidak liar dan tidak perkotaan, dan itu sangat dihargai karena pemandangannya yang indah.

Sebelum abad ke-18, kehidupan pedesaan adalah satu-satunya keberadaan yang diketahui. Kota-kota berkembang mulai abad ke-18, 19 dan 20, namun baru pada akhir 1840-an, ada kebutuhan untuk menyediakan ribuan pekerja pabrik. Ketika kota-kota mulai mendominasi pedesaan secara ekonomi, orang mulai merindukan cara hidup yang lebih sederhana dan lebih sehat selaras dengan musim yang biasa ditemukan di wilayah pedesaan (Berghoff, 2002) dan mengembangkan romantisme nostalgia rasa. Pada periode inilah *National Trust* muncul, yaitu didirikan pada tahun 1895. Tujuan terbentuknya *National Trust* adalah untuk melestarikan dan memungkinkan akses terhadap warisan budaya dan alam, termasuk wilayah pedesaan. Beberapa dekade kemudian, akses ke pedesaan telah berkembang menjadi jauh lebih banyak.

Lebih lanjut Farrell and Russell (2011: 102) menjelaskan tentang sikap urban kontemporer terhadap pedesaan sering didasarkan pada gagasan romantis tentang kehidupan pedesaan. Bahkan saat ini cenderung ada keinginan untuk

mempertahankan beberapa keyakinan bahwa pedesaan mewakili beberapa masa keemasan yang keliru dari *pastoral*. Daerah pedesaan menjadi ideal dengan cara ini karena urbanisasi meningkat, pertanian dimodernisasi dan lanskap berubah (Murdoch, 2003). Dapat diperdebatkan bahwa kekaguman terhadap alam yang terbukti dalam banyak bidang seni di atas sebagian didasarkan pada rasa bersalah kolektif atas perubahan yang terjadi di pedesaan.

Minat terhadap adat istiadat pedesaan dan produk yang menyertainya berkembang pesat. Bagian dari minat baru terhadap warisan budaya ini telah menyebabkan ketertarikan pada asal-usul makanan. Dikombinasikan dengan peningkatan kesadaran akan kesehatan dan makanan sehat. Menurut Farrell and Russell (2011: 103) kondisi tersebut menyebabkan permintaan yang lebih besar dari konsumen tertarik untuk memahami dari mana makanan mereka berasal dan kebutuhan untuk berhubungan kembali dengan pedesaan melalui makanan yang mereka makan. Hal ini membawa perubahan dalam apa yang dimakan dan ketertarikan nyata dari mana makanan berasal dan bagaimana produk itu diproduksi.

2.2.2.4 Komunitas dalam Pariwisata (Community Tourism)

Robinson dan Wiltshier (2011: 87) dalam bukunya yang berjudul *Research Themes for Tourism: Community Tourism* menjelaskan bahwa pariwisata masyarakat berkembang dari dua perspektif. Masyarakat memiliki visi tentang bagaimana tempat kerja atau tempat tinggal mereka dapat menjadi tujuan dan cara menghubungkannya dengan potensi pengembangan masyarakat, atau masyarakat memperoleh dampak bersih dari kedekatannya dengan tujuan wisata utama. Demikian pula, ada tempat lain dimana masyarakat memiliki identitas yang kuat dan dikenal dengan tradisi dan festivalnya. Intinya, pariwisata berbasis masyarakat didasarkan pada kombinasi sumber daya, sumber daya plus strategi, nilai, visi dan proyek yang bermanfaat dengan sumber daya yang dapat diimplementasikan dan dikembangkan.

France (1997) dalam Robinson dan Wiltshier (2011: 88) menghilangkan wawasan tentang pendekatan dan sifat pariwisata masyarakat sebagai pendekatan manajemen alternatif, wisata yang dijalankan oleh dan untuk masyarakat setempat. Definisi lebih lanjut yang disahkan oleh Mathieson dan

Wall (2006) mengacu pada peningkatan, di tingkat lokal, kemampuan untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan. Peluang harus disediakan untuk partisipasi lokal di bidang pariwisata, baik secara langsung melalui investasi dan pekerjaan di bisnis wisatawan maupun dalam kegiatan pendukung seperti industri pertanian dan kerajinan. Shaw dan William (2004) mengakui bahwa masyarakat dapat menolak atau merangkul, atau hanya diliputi oleh, pengaruh para wisatawan. Hubungan tuan rumah ini sangat penting bagi pengalaman wisata dan dampak pariwisata.

2.2.3 Pemberdayaan Pariwisata

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya mendorong masyarakat untuk mandiri serta memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri, prakarsa sendiri, dan memperbaiki hidup sendiri. Keterlibatannya, dapat berupa aktifitas dalam wujud sumbangan pikiran, pendapat maupun tindakan, dapat pula berupa sumbangan biaya, material untuk perbaikan lingkungannya. (Alit, 2005). Menurut Parsons dalam Suharto (2005: 58-59) pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Keterlibatan masyarakat mengacu pada warga yang terlibat dalam berbagi isu dan pengetahuan tentang kehidupan mereka dan terlibat dalam aktivitas sehari-hari di dalam komunitas mereka (Lee, 2013). Komunitas lokal yang terlibat dalam kegiatan pariwisata berulang kali ditangani sebagai tindakan mendukung pengembangan pariwisata di masyarakat mereka (Simmons, 1994; dalam Sook-Fun Fong dan May-Chiun Lo, 2015). Hal ini selanjutnya didukung oleh Caneday dan Zeiger (1991) bahwa keterlibatan warga dalam kegiatan pariwisata akan mempengaruhi sikap dan persepsi mereka terhadap pariwisata (dalam Sook-Fun Fong dan May-Chiun Lo, 2015). Keterlibatan masyarakat meliputi berbagi pengetahuan masyarakat terkait pariwisata, mendapatkan komitmen dari masyarakat, dan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan serta

akan mencapai kepuasan wisatawan dan pengembangan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan (MacDonald & Jolliffe, 2003). Dengan demikian, diyakini bahwa keterlibatan masyarakat memainkan peran penting dalam mempertahankan pengembangan pariwisata pedesaan (Gursoy & Rutherford, 2004; Nicholas, Thapa, & Ko, 2009).

2.2.3.1 Partisipasi Masyarakat dan Tokoh Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah sebuah konsep yang berusaha menghadirkan pemangku kepentingan yang berbeda bersama untuk pemecahan masalah masyarakat dan pengambilan keputusan (Talbot & Verrinder, 2005). Partisipasi masyarakat dianggap perlu untuk mendapat dukungan masyarakat terhadap pembangunan pengembangan pariwisata (Cole, 2007). Partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata dapat mendukung dan menjunjung tinggi budaya, tradisi, pengetahuan dan keterampilan lokal serta menciptakan kebanggaan dalam warisan masyarakat (Lacy *et al.*, 2002). Partisipasi masyarakat adalah salah satu mekanisme untuk memberdayakan masyarakat berperan dalam pengembangan masyarakat. Hal ini disepakati sebagai konsep kunci pengembangan pariwisata.

Peningkatan partisipasi masyarakat adalah sarana untuk mencapai kapasitas masyarakat menyelesaikan masalah masyarakat (Lasker *et al.*, 2001). Tanpa partisipasi masyarakat, tidak ada kemitraan, tidak ada pembangunan dan tidak ada program. Oleh karena itu kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk menerapkan pembangunan pariwisata dapat menyebabkan kegagalan dalam pengembangan masyarakat (Miranda, 2007). Peningkatan keterampilan dan pengetahuan dapat dicapai oleh pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, pejabat pemerintah daerah, pemimpin dan masyarakat.

Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian pembangunan masyarakat dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan obyek dari berbagai program pembangunan, tetapi merupakan subyek dari upaya pembangunannya sendiri. Tahapan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat

(Subejo dan Supriyanto, 2004). Menurut Laverack (2006) pemberdayaan tidak dapat dilakukan kepada orang lain kecuali jika orang tersebut mempunyai daya (*power*) dan menginginkannya. Hal ini dapat dilakukan melalui *capacity building* dan tindakan sosial untuk mengatasi kondisi sosial, struktural dan ekonomi yang berdampak pada kesehatan.

Tabel 2. Jenis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata

Tingkatan	Jenis	Karakteristik
Partisipasi Murni	Pemberdayaan	Masyarakat setempat dapat secara langsung menghubungi turis dan mengembangkannya sendiri (Choguill, 1996; Dewar, 1999; Pretty, 1995). Masyarakat lokal memiliki kendali atas semua pembangunan tanpa kekuatan atau pengaruh eksternal (Choguill, 1996; Dewar, 1999).
	Kemitraan	Ada beberapa tingkat pengaruh lokal dalam proses pengembangan pariwisata (Arnstein, 1969).
Partisipasi Simbolis	Interaksi	Setiap orang memiliki keterlibatan lebih besar di tingkat ini. Hak masyarakat setempat diakui dan diterima dalam praktek di tingkat lokal (Pretty, 1995)
	Konsultasi	Setiap orang dikonsultasikan dengan beberapa cara untuk terlibat dalam pertemuan masyarakat atau bahkan mendengar pendapat publik. Pengembang dapat menerima beberapa kontribusi dari penduduk setempat yang menguntungkan program pembangunan mereka (Arnstein, 1969).
Non-Partisipasi	Informasi	Masyarakat diberitahu tentang program pengembangan pariwisata yang sudah diputuskan di masyarakat. Para pengembang menjalankan program tanpa mendengarkan pendapat orang lokal (Arnstein, 1969).
	Manipulasi	Pengembangan pariwisata umumnya dikembangkan oleh beberapa individu atau pemerintah yang berkuasa, tanpa ada diskusi dengan orang-orang (Arnstein, 1969).

Sumber: Adaptasi dari Leksakundilok (2006)

Dalam pendekatan kapasitas masyarakat, tokoh masyarakat memainkan peran penting dalam penanganannya program dan rencana untuk mencapai tujuan masyarakat. Sebagai tambahan masyarakat tanpa kepemimpinan mungkin tidak dilengkapi untuk memobilisasi sumber daya atau pengaruh perencanaan pariwisata. Selain itu, sebuah komunitas tanpa kepemimpinan mungkin tidak dilengkapi untuk memobilisasi sumber daya atau mempengaruhi perencanaan pariwisata. Komunitas lokal, seperti pemimpin organisasi lainnya tidak dapat berjalan dengan sukses tanpa pemimpin yang dinamis dan bersedia mengambil inisiatif.

Secara kolektif, sebagian besar masyarakat menyarankan kepemimpinan masyarakat menekankan proses yang kolaboratif, berkelanjutan, dan berpengaruh berdasarkan hubungan antara orang-orang untuk proses pembangunan. Raik *et al.* (2003) juga percaya bahwa kepemimpinan masyarakat penting untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat kolaboratif. Oleh karena itu, pemimpin dengan gaya kepemimpinan yang baik dipandang sangat penting untuk membantu memobilisasi masyarakat ke arah yang benar dan mengarahkan jalan menuju keberhasilan pengembangan masyarakat.

2.2.3.2 Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan dapat didefinisikan sebagai bentuk totalitas secara langsung (pribadi) atau tidak langsung (melalui perwakilan atau institusi) dan intensitas, mulai dari yang minimal sampai yang komprehensif, dimana individu, kelompok, dan kolektif mendapatkan kepentingan mereka atau memberikan kontribusi terhadap pilihan proses melalui pilihan yang ditentukan sendiri di antara kemungkinan tindakan selama proses pengambilan keputusan (Heller, Pusic, Strauss, & Wilpert, 1998; dalam Sook-Fun Fong dan May-Chiun Lo, 2015). Bhuiyan (2010) mencatat bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan memiliki dampak besar pada sikap, kepercayaan, dan motivasi seseorang.

Dalam penelitiannya yang terdahulu, Aas, Ladkin, dan Fletcher (2005), berpendapat bahwa melibatkan masyarakat setempat dalam proses pengelolaan dan pengambilan keputusan memungkinkan masyarakat setempat untuk memiliki pemahaman mendalam tentang manfaat mengintegrasikan pariwisata

ke dalam wilayah mereka. ekonomi. Akibatnya, masyarakat setempat yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan akan meningkatkan pemahaman mereka tentang pariwisata dan pada gilirannya mengurangi ketidakpastian mereka. Selain itu, masyarakat setempat harus diajak berkonsultasi bila terkait dengan pengambilan keputusan kepariwisataan di masyarakat mereka (Choi & Murray, 2010). Hal ini terjadi karena keberhasilan dan keberlanjutan pariwisata bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat lokal. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan layak dilakukan karena akan meningkatkan produktivitas dan keuntungan dari tujuan wisata tertentu.

2.2.3.3 Pengetahuan Masyarakat tentang Pariwisata

Temuan dari analisis 392 studi kasus pengembangan pariwisata menunjukkan bahwa hambatan terbesar untuk pengembangan pariwisata yang efektif adalah karena kurangnya keterampilan dan pengetahuan tentang pariwisata pada umumnya. Kurangnya keterampilan dan pengetahuan pariwisata merupakan hambatan penting yang tidak hanya secara langsung membatasi kemampuan masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata namun juga berkontribusi pada hambatan terkait kurangnya kepemimpinan pariwisata dan dominasi agen eksternal (Moscardo, 2008). Moscardo (2008) juga berpendapat bahwa kurangnya pengetahuan tentang pariwisata telah digunakan di banyak negara berkembang untuk membenarkan pengecualian penduduk lokal dan pemegang saham masyarakat lainnya karena terlibat dalam keputusan pemasaran dan hanya ada sedikit informasi mengenai bagaimana mengatasi masalah ini.

Tidak hanya pengetahuan bagi diri sendiri, tetapi individu masyarakat juga memerlukan individu lain dalam memperoleh pengetahuan. Berbagi pengetahuan adalah proses dimana individu saling menukar pengetahuan mereka dengan orang lain dan bersama-sama menciptakan pengetahuan baru (Van Den Hooff & De Ridder, 2004). Selain itu, Ryu, Ho, dan Han (2003) mengemukakan bahwa berbagi pengetahuan adalah perilaku individu dalam menyebarkan pengetahuannya kepada orang lain. Istilah *knowledge sharing* telah digunakan secara bergantian dan sinonim dengan beberapa istilah lain, yaitu arus

pengetahuan, transfer pengetahuan, dan penyebaran pengetahuan oleh para peneliti masa lalu (Cooper, 2006).

Berbagi pengetahuan memakan waktu dimana tidak menunjukkan kesuksesan dan itu tergantung pada kesediaan individu untuk berbagi pengetahuan, waktu, dan memiliki niat tinggi untuk membuat pengetahuan dipahami, diserap, dan digunakan oleh orang lain (Alavi & Leidner, 2001; Ipe, 2003). Berbagi pengetahuan yang efektif akan menjadi sumber keunggulan kompetitif bagi organisasi, industri, dan negara karena sulit untuk ditiru atau diganti oleh orang lain (Spender, 1996; dalam Matzler & Mueller, 2011). Selain itu, MacDonald dan Jolliffe (2003) mengungkapkan bahwa masyarakat lokal yang berbagi pengetahuan akan membantu meningkatkan pengalaman wisatawan. Pembagian pengetahuan yang efektif akan berkontribusi pada pengembangan pariwisata yang sukses (Shaw & William, 2004). Oleh karena itu, individu atau organisasi yang mampu mentransfer pengetahuan dengan sukses ke orang lain akan mencapai kinerja yang hebat.

Pengetahuan masyarakat tentang pariwisata atau yang dikenal dengan kesadaran pariwisata lokal mengacu pada tingkat pengetahuan lokal tentang turis, pariwisata, dan dampaknya (Saarinen, 2010). Pembangunan pariwisata pedesaan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pembangunan ekonomi, sikap kemanusiaan, lingkungan, nilai sosial, dan pengetahuan (Poostchi, 1986; dalam Sook-Fun Fong dan May-Chiun Lo, 2015). Menurut Zapata, Hall, Lindo, dan Vanderschaeghe (2011), masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan tentang proyek pengembangan pariwisata dapat mengurangi tingkat kemiskinan di masyarakat mereka. Hal ini terjadi karena individu yang memiliki pengetahuan tentang pariwisata akan mengenali biaya dan manfaat yang akan mereka dapatkan dari pariwisata (Andereck, Valentine, Knopf, & Vogt, 2005). Akibatnya, mereka akan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata di masyarakat mereka dan pada gilirannya memperbaiki ekonomi lokal. Selain itu, individu yang memiliki pengetahuan luas tentang pariwisata dapat mempengaruhi perkembangan pariwisata di suatu masyarakat (Yang, 2012). Dengan demikian, pengetahuan masyarakat tentang pariwisata yang cukup dapat membantu masyarakat lokal menjadi peserta aktif dalam

pengembangan pariwisata dan pada gilirannya mencapai pengembangan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan.

2.2.3.4 Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Oriade dan Mike (2011: 69) dalam bukunya yang berjudul *Research Themes for Tourism: Sustainable and Alternative Tourism* menyatakan bahwa tidak ada keraguan pariwisata berkelanjutan berakibat vital dalam manajemen, baik sebagai konsep dan tujuan. Kestinambungan dalam kaitannya dengan pariwisata sebagai pengertian dasar dapat dianggap penerapan gagasan pembangunan berkelanjutan ke sektor pariwisata (Weaver, 2006). Tentunya istilah tersebut merupakan salah satu konsep paling kontroversial dalam studi dan pengelolaan pariwisata. Namun, terlepas dari tidak adanya konsensus di antara para akademisi dan praktisi mengenai defisit, mayoritas penulis di bidang ini sepakat bahwa kombinasi keputusan kebijakan, perencanaan dan manajemen yang efektif adalah kunci rahasia yang membuka pintu bagi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Konsep pariwisata berkelanjutan dianggap sebagai dasar aplikasi ide pembangunan berkelanjutan ke sektor pariwisata (Weaver, 2006). *The World Commission on Environment and Development* menggambarkan pembangunan berkelanjutan sebagai bentuk pembangunan yang ‘memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri’. Penerapan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan untuk pengelolaan pariwisata, menurut *English Tourism Council* dalam Oriade dan Mike (2011: 70) mencakup kepuasan pengunjung, ketrampilan industri, penerimaan masyarakat dan manfaat, serta pelestarian lingkungan.

Pariwisata berkelanjutan berfokus pada hubungan fluida antara lingkungan manusia dan fisik (McAreavey & McDonagh, 2011). Lebih jauh lagi, Rattanasuwongchai (1998; dalam Sook-Fun Fong dan May-Chiun Lo, 2015) mengemukakan bahwa pembangunan berkelanjutan mengacu pada “pembangunan pedesaan” dan “pariwisata pedesaan” di mana kunci untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal dan pada saat bersamaan digunakan untuk menjamin kesejahteraan masa kini dan masa depan generasi mereka.

Pariwisata berkelanjutan sangat diminati karena pariwisata massal yang tidak peka terhadap kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan dari tujuan wisata (Fiorello & Bo, 2012).

Pengembangan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan telah didefinisikan sebagai pariwisata yang berfokus pada kebijakan dan strategi yang tepat yang dapat menjamin keuntungan sambil membatasi dampak negatif dari pariwisata pedesaan di masyarakat pedesaan (Fiorello & Bo, 2012). Ada empat dimensi dalam pengembangan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan, yaitu keberlanjutan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan (Timur & Getz, 2009).

1) Keberlanjutan Sosial (*Social Sustainability*)

Keberlanjutan sosial dikatakan berhasil ketika tujuan wisata berhasil melestarikan warisan sejarah dan budaya (Sanagustin Fons, Fierro, & Patino, 2011). Pariwisata, menurut Timur dan Getz (2009), dapat menyebabkan masalah sosial seperti kemacetan lalu lintas, proyek konstruksi, kejahatan, efek campuran pada kualitas hidup, dan perubahan identitas masyarakat. Selain itu, pariwisata dapat mempengaruhi nilai moral masyarakat setempat karena manfaat moneter (Archer, Cooper, & Ruhanen, 2005). Di sisi lain, pariwisata dapat meningkatkan hubungan sosial di antara berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat lokal dalam pariwisata pedesaan penting untuk mencapai kinerja sosial yang positif seperti penurunan vandalisme, perjudian, narkoba, dan pelacuran (Archer, Cooper, & Ruhanen, 2005).

2) Keberlanjutan Budaya (*Cultural Sustainability*)

Budaya adalah seperangkat ciri yang dimiliki oleh “karakteristik” masyarakat manusia dan ditransmisikan dengan cara non-genetik (Mulder, Nunn, & Towner, 2006). Pariwisata yang dipandang positif telah mengubah gaya hidup masyarakat setempat dan di sisi lain, hal itu dapat ditafsirkan secara negatif sebagai indikasi akulturasi. Dengan kata lain, pariwisata dapat menyebabkan perubahan jangka panjang dalam nilai, kepercayaan, dan praktik budaya masyarakat. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat setempat dalam kegiatan kepariwisataan merupakan elemen kunci untuk

melestarikan budaya tradisional di masyarakat (Dorobantu & Nistoreanu, 2012).

3) Keberlanjutan Ekonomi (*Economic Sustainability*)

Pariwisata pedesaan telah menjadi obat mujarab bagi kemiskinan di daerah pedesaan. Pariwisata pedesaan menyediakan kesempatan kerja, meningkatkan kemakmuran lokal, melestarikan lingkungan, dan melestarikan aset budaya dan pada gilirannya menjamin keuntungan yang lebih besar bagi pemangku kepentingan pariwisata (McAreavey & McDonagh, 2011). Namun, ada pemangku kepentingan pariwisata yang hanya tertarik pada keuntungan jangka pendek tanpa mempertimbangkan aspek sosial dan fisik jangka panjang pariwisata yang menyebabkan penurunan drastis jumlah wisatawan (Costa, 2001). Oleh karena itu, keterlibatan aktif dan partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengembangan pariwisata pedesaan adalah prasyarat untuk mencapai kesinambungan dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan di masyarakat (Thongma et al., 2011; Ertuana & Kirbas, 2012).

4) Kelestarian Lingkungan (*Environmental Sustainability*)

Kelestarian lingkungan yang sesuai dengan pemeliharaan proses ekologi, keanekaragaman hayati, dan sumber daya hayati penting untuk memberikan lingkungan yang menarik bagi wisatawan untuk berkunjung (World Travel and Tourism Council (WTTC), World Tourism Organization (WTO), & Earth Council, 1995; dalam Sanagustin Fons, Fireo, & Patino, 2011). Pariwisata pedesaan dipandang sebagai solusi optimal untuk melestarikan alam, landscape, dan lingkungan. Di sisi lain, Cawley dan Gillmor (2008) mengemukakan bahwa pariwisata dapat membahayakan lingkungan dan masyarakat. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata pedesaan memainkan peran penting dalam melindungi kelestarian lingkungan di tempat tujuan wisata (Dorobantu & Nistoreanu, 2012).

2.2.4 Peran *Homestay* dalam Industri Pariwisata

Banyak penelitian berfokus pada dampak pariwisata yang kritis selama masa konsolidasi dan stagnasi. Pada tahap ini, dampak pariwisata sangat nyata bagi

masyarakat terutama dampak ekonomi dan sosial ditambah dampak lingkungan juga dapat dilihat pada tingkat tertentu. Proses akhirnya akan mencapai tahap akhir baik penurunan maupun perkembangan yang akan menentukan kelangsungan hidup di masa depan. Meskipun beroperasi, *homestay* dapat dilihat sebagai dorongan penting sosial dan ekonomi untuk pengembangan masyarakat, namun membangun dan mengoperasikan usaha kecil seperti *homestay* mencakup kemungkinan keberhasilan dan juga risiko kegagalan (Nor Ashikin & Kayat, 2010; Sriprasert *et al.*, 2011).

Homestay lebih sering menarik wisatawan internasional mencari pengalaman gaya hidup lokal, kebaruan, personalisasi layanan dan interaksi sosial dengan penduduk (Kontogeorgopoulos *et al.*, 2015; Mura, 2015; Wang, 2007), sehingga lebih menyukai jenis akomodasi lokal terutama di komunitas pedesaan yang kecil dan sering terpencil. Singh (1991) mengemukakan bahwa dengan mempertahankan sebuah sentuhan asli, pengaturan tradisional dan bahasa daerah arsitektur, pemilik dapat menawarkan pengalaman yang menyenangkan bagi tamu. Kesuksesan dalam menyediakan pendapatan yang layak kepada masyarakat lokal dan menciptakan kaya dan bermanfaat pengalaman interpersonal dan budaya, program *homestay* sering dikombinasikan dengan komunitas lain kegiatan wisata seperti berkemah, trekking, burung menonton, memamerkan budaya dan festival tradisional dan sebagainya, baik di dalam desa atau di sebelahnya daerah (dalam Yang, 2012).

Homestay memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan berdasarkan respon dan permintaan para pengunjung. Studi telah menunjukkan bahwa dampak *Homestay* dapat dilihat melalui pengembangan faktor ekonomi, sosial, infrastruktur dan lingkungan. Saat ini *homestay* bukan lagi sekadar platform untuk mendapatkan penghasilan tambahan tapi juga untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan melalui aksi bersama di sektor pariwisata. Regmi dan Walter (2016) lebih menekankan pada 'praktek berbasis 'proses belajar oleh penduduk setempat saat menyelenggarakan kegiatan berbasis *homestay*. Selain itu, *homestay* juga memberikan kesempatan untuk penciptaan peluang sub-bisnis atau tambahan bagi mereka yang tidak terlibat langsung di *homestay*. Misalnya, menyediakan paket perjalanan wisata desa, menjual souvenir dan kerajinan tangan seperti keranjang

anyaman rotan, menyiapkan warung makan yang menjual makanan dan makanan lezat setempat, katering, penyewaan transportasi, kegiatan rekreasi (kuda, perahu, sepeda, dll.). Vendor ini juga berperan sangat penting dalam kesuksesan berbasis masyarakat pariwisata meski secara tidak langsung.

2.2.4.1 Homestay Operation

Homestay sebagai istilah berarti tinggal di rumah seseorang. Menurut definisi, *homestay* adalah rumah “tempat tinggal bersama dengan unit keluarga yang menempatnya – rumah tangga”. *Homestay* memberikan kesempatan unik untuk mengalami cara hidup masyarakat lokal di suatu daerah bersama dengan budaya asli dan tradisional dalam suasana yang nyaman dan nyaman (Boonratana, 2010; Kamisan, 2004; Kamisan et.al, 2007). Menurut Wipada (2007), *homestay* didefinisikan sebagai satu jenis penginapan yang dikunjungi wisatawan dengan pemilik rumah dengan tujuan untuk mempelajari budaya dan gaya hidup dari pemilik rumah yang bersedia mentransmisikan dan berbagi budaya mereka. Pemilik rumah adalah orang yang menyiapkan penginapan dan makanan untuk para turis dengan bayaran yang wajar. Paul Lynch (2009) memberi definisi *homestay* yang lebih luas dengan menyebutnya sebagai rumah komersial dimana pengunjung atau tamu membayar untuk tinggal di rumah pribadi dimana interaksi berlangsung dengan pemilik atau keluarga. Kondisi ini merupakan karakteristik yang sangat unik karena konsep ini mendorong interaksi antara keluarga angkat dan turis dan bertindak sebagai alat pengembangan untuk meningkatkan kesadaran akan pertukaran budaya dan penghormatan terhadap budaya inang (Jamilah et.al, 2007).

Secara umum, *homestay* sangat berbeda dengan pilihan akomodasi lainnya seperti hotel, motel atau tempat tidur dan sarapan yang biasanya terletak di kota atau daerah pinggiran kota, sedangkan lokasi *homestay* biasanya berada di daerah pedesaan (Salamiah *et al.*, 2011) dimana seluruh masyarakat masih mempraktikkan cara hidup tradisional dan merangkul budaya dan praktik tradisional yang kuat. Beberapa operator telah secara agresif mempromosikan dan memasarkan produk *homestay* mereka ke wisatawan. Di beberapa negara lain di dunia, konsep *homestay* yang sama dikenal sebagai peternakan, sistem kunjungan rumah, *homestay* pertanian atau tempat tidur dan sarapan dimana

tamu ditawarkan akomodasi dan sarapan oleh tuan rumah (Mapjabil et.al, 2011; Getz et.al, 2000).

Definisi dan konteks *homestay* mungkin berbeda dalam konotasi dan makna dari berbagai negara. Misalnya di Australia, istilah *homestay* dikaitkan dengan akomodasi rumah pertanian dan ini terutama untuk siswa yang mendapatkan tempat tinggal di tempat mereka belajar. Di Inggris, konsep *homestay* mirip dengan pengaturan tempat tidur dan sarapan dimana tuan rumah menawarkan akomodasi bagi para tamu untuk tetap melakukan pembayaran. Ada interaksi terbatas tanpa keterlibatan budaya karena hanya melibatkan interaksi tuan rumah dan tamu saja dan ini juga sangat mirip di Selandia Baru. Sedangkan *homestay* di Indonesia memiliki perbedaan unik dengan keterlibatan tamu yang ingin belajar dan mengalami kehidupan sehari-hari dari tuan rumah sejak mereka tiba.

2.2.4.2 Pembangunan Homestay dan Masyarakat

Homestay bukan hanya program pariwisata pedesaan tetapi juga merupakan strategi pengembangan masyarakat pedesaan. Keterlibatan aktif warga desa dalam menumbuhkan pemahaman dan kerja sama dalam melaksanakan kegiatan di desa bersamaan dengan infrastruktur yang lebih baik yang didanai oleh pemerintah, pertumbuhan program *homestay* memiliki potensi besar sebagai produk wisata alternatif untuk menarik wisatawan internasional dan domestik. *Homestay* telah menghasilkan banyak pendapatan bagi pemilik *homestay* melalui kedatangan tamu yang menginap di kamar yang ditawarkan. Ada juga efek berlebih bagi masyarakat dalam hal lapangan kerja dan peluang bisnis. Kondisi ini juga menciptakan lapangan kerja karena beberapa operator *homestay* dapat mempekerjakan seseorang di dalam masyarakat untuk membantu dalam mengoperasikan *homestay*.

Asia Pacific Economic Cooperation (APEC) dengan jelas menyatakan bahwa *Community Based Tourism* (CBT) mampu menciptakan lapangan kerja langsung serta meningkatkan tingkat pendapatan dan mengurangi tingkat kemiskinan di masyarakat pedesaan (Abdul Rasid et al., 2011). Keterlibatan para operator dalam program *homestay* telah membantu menghasilkan beberapa pendapatan dan menciptakan lapangan kerja di dalam masyarakat itu sendiri. Dalam aspek tersebut, karena program *homestay* adalah salah satu produk

pariwisata yang berada di bawah pengawasan pemerintah, masyarakat dan desa yang terlibat akan mendapatkan keuntungan melalui alokasi anggaran untuk memperbaiki dan membangun infrastruktur dasar yang diperlukan.

Keterlibatan masyarakat dianggap sangat penting bagi keberhasilan *homestay* selain menjadi operator *homestay* sendiri. Interaksi dan kekuatan kedua pengalaman yang diberikan oleh operator *homestay* dan masyarakat sangat penting bagi keberhasilan program ini. Ibrahim & Abdul Rasid (2011) sangat menyatakan bahwa masyarakat merupakan alasan mengapa wisatawan tertarik untuk datang dan mengalami jalan hidup dan produk material dari komunitas yang berbeda. Keberhasilan *homestay* dipengaruhi oleh masyarakat lokal yang bekerjasama dengan para pemangku kepentingan yang terlibat.

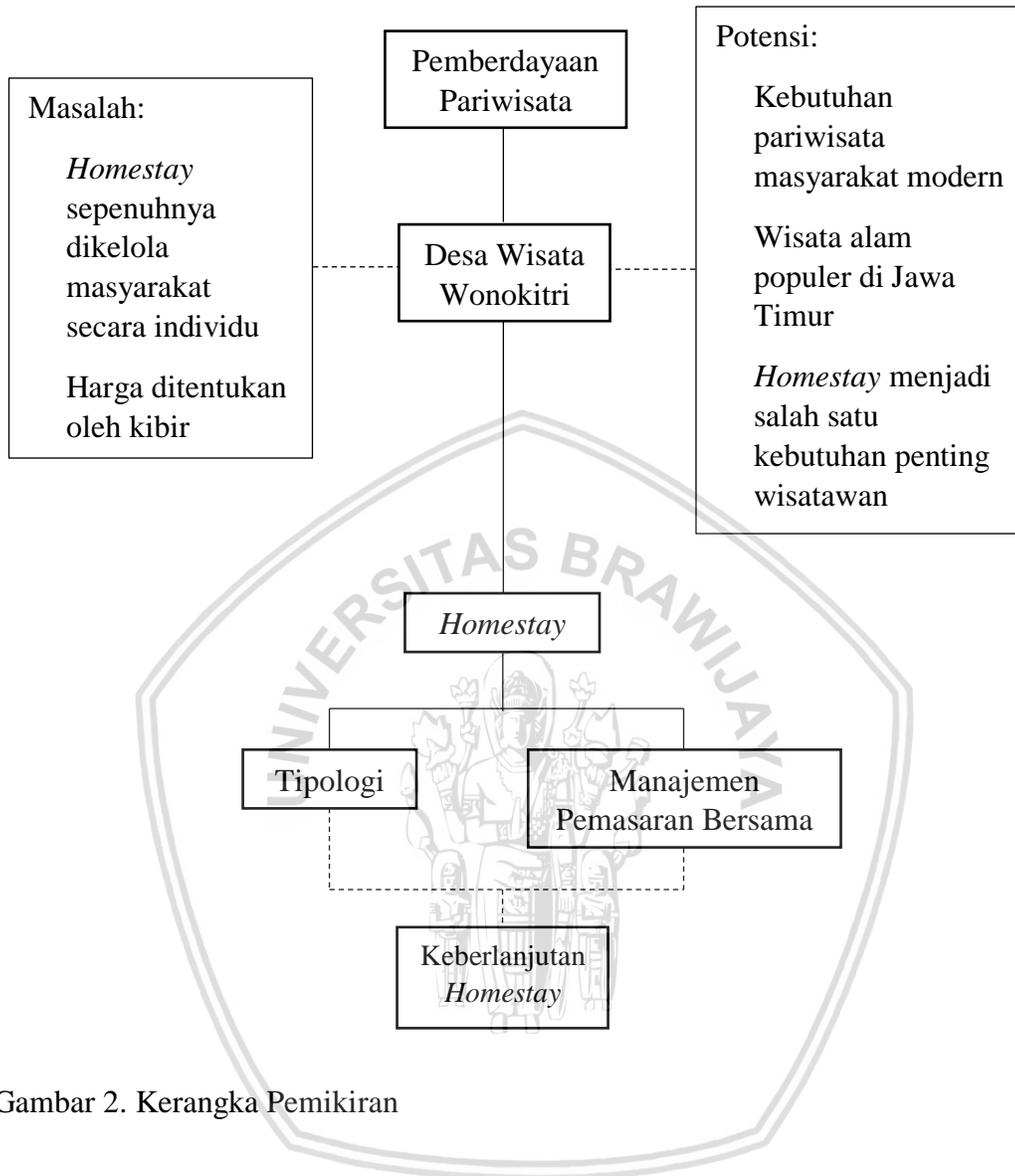
Keberhasilan produk wisata *homestay*, sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat bila ada keterlibatan aktif di kalangan masyarakat adat sendiri. Jika masyarakat lokal bertanggung jawab penuh terhadap pengembangan dan produk pariwisata di desa mereka, maka mereka diberdayakan dalam mengelola seluruh masyarakat. Namun, mendapatkan kerja sama dan komitmen dari setiap individu di masyarakat sangat penting (Nor Ashikin & Kayat, 2011; Yusnita et al., 2012) dan tantangan ini dapat membatasi keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat ini. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat sangat penting dalam memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program *homestay*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berwisata seakan menjadi kebutuhan wajib bagi sebagian masyarakat, terutama masyarakat yang hidup di perkotaan. Bromo merupakan salah satu wisata di daerah Jawa Timur yang memiliki daya tarik bagi wisatawan karena keindahan alamnya. Berbagai fasilitas sarana dan prasarana tersedia untuk menunjang kenyamanan wisatawan. Salah satu fasilitas yang menjadi kebutuhan penting bagi wisatawan adalah *homestay*, sebagai tujuan utama bagi wisatawan yang akan mendaki maupun yang selesai mendaki, atau bahkan wisatawan yang hanya sekedar berlibur di sekitar wisata kawah juga memerlukan *homestay* sebagai tempat peristirahatan selama berlibur.

Keberadaan *homestay* di Desa Wonokitri mampu meningkatkan pendapatan rata-rata karena selain pemilik *homestay* yang diuntungkan, keberadaan *homestay*

mampu menciptakan kesempatan kerja dan peluang usaha yang lain. Di sisi lain, kendala *homestay* di Desa Wonokitri sepenuhnya dikelola oleh masyarakat secara individu. Akibatnya, kibir mendominasi peran sebagai pelaku wisata sehingga semua harga paket wisata ditentukan oleh kibir, termasuk harga sewa kamar *homestay* per malam. Tindakan kibir tersebut mengakibatkan penurunan drastis jumlah penyewa karena harga sewa yang terlalu mahal, padahal *homestay* di Desa Wonokitri berpotensi untuk dikembangkan. Selain itu, karena *homestay* di Desa Wonokitri dikelola secara individu mengakibatkan *homestay* di Desa Wonokitri memiliki berbagai macam tipe ukuran dengan berbagai macam harga serta bergai macam fasilitas, tergantung dari pemilik *homestay*. Adanya berbagai macam tipe *homestay* bukan merupakan kendala pengembangan, namun tetap harus ada manajem dalam mengelolanya. Manajemen pemasaran *homestay* bersama dirasa mampu menjadi salah satu solusi untuk menekan peran kibir yang terlalu mendominasi sehingga pemilik *homestay* juga bisa menikmati hasil pedapatan dari *homestay*. Oleh karena itu, perlu diadakan kajian untuk mengatasi permasalahan tersebut agar *homestay* yang ada di Desa Wonokitri ramai penyewa lagi sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Wonokitiri secara umum.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Sedangkan menurut Sukmadinata (2007: 60) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Lebih lanjut Moleong (2007:11) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Penelitian ini berfokus pada analisis yang dilakukan peneliti mengenai fenomena yang berkaitan dengan kepariwisataan di lokasi penelitian, terutama yang berhubungan langsung dengan fasilitas hunian atau *homestay* di sekitar wilayah wisata. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai fasilitas hunian atau *homestay* untuk kebutuhan pariwisata. Hasil penelitian ini bersifat analisis-deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati, karena berhubungan dengan persepsi dan pendapat informan yang tidak dapat diukur dengan angka, terutama terkait dengan tipologi *homestay* sebagai penopang utama industri pariwisata. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam meneliti fenomena tersebut.

3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Dalam menentukan lokasi penelitian, Moleong (2007:132) menentukan cara terbaik untuk

ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan serta mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan. Penelitian ini dilakukan di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan yang ditentukan secara sengaja. Pertimbangan memilih lokasi tersebut karena Desa Wonokitri merupakan salah satu desa wisata yang berada di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Selain itu, di Desa Wonokitri terdapat banyak *homestay* yang tersebar secara merata di seluruh RW. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2018, untuk mencari kebenaran informasi terkait tujuan penelitian.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Informan pada penelitian ini dipilih dan ditentukan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang telah disusun oleh peneliti sebelum penelitian berlangsung. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dan sensus. Teknik *purposive* dipilih peneliti dalam menentukan informan kunci (*key informant*) yang ditentukan secara sengaja karena dianggap paling tahu terkait data di lokasi penelitian sehingga memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Pak Iksan yang menjabat sebagai Kepala Desa saat ini di Desa Wonokitri. Semua pemilik *homestay* yang ada di Desa Wonokitri menjadi informan pendukung dalam penelitian ini sehingga peneliti menggunakan teknik sensus. Teknik sensus dipilih peneliti karena seluruh populasi sebagai sampel informan dan jumlah populasi relatif kecil sehingga mudah dijangkau.

Berikut data pemilik *homestay* di Desa Wonokitri yang menjadi informan dalam penelitian ini:

Tabel 3. Pemilik *Homestay* di Desa Wonokitri

No.	Nama Informan	RT/RW
1	Bu MR	03/01
2	Bu MT	03/01
3	Pak PI	04/01
4	Pak IN	01/02
5	Pak Edik SW	03/02
6	Bu KY	03/02
7	Pak DD	03/02

8	Bu Sri DM	03/02
9	Bu RS	03/02
Lanjutan Tabel 3. Pemilik <i>Homestay</i> di Desa Wonokitri		
No.	Nama Informan	RT/RW
10	Bu CT	04/02
11	Bu ID	05/02
12	Bu SD	05/02
13	Bu TT	05/02
14	Bu ID	06/02
15	Pak SG	06/02
16	Pak SS	02/03
17	Bu ED	02/03
18	Bu SH	04/03
19	Pak SM	05/03
20	Bu MN	02/04
21	Bu UN	02/04
22	Pak SJ	03/04
23	Bu TN	05/04

Sumber: Dokumentasi Desa, 2018

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2015: 224) tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai standar yang ditetapkan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkait pemberdayaan pariwisata di Desa Wonokitri dan kondisi *homestay* serta persepsi pemilik *homestay* terhadap pariwisata di Desa Wonokitri yang selanjutnya data tersebut digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data-data tersebut diperoleh peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi moderat, wawancara mendalam dan dokumentasi

Penjelasan lebih rinci mengenai jenis data dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Data Primer

Ardial (2014) menjelaskan, data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data di lokasi penelitian, tanpa melalui perantara. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi dari informan mengenai pemberdayaan pariwisata dan kondisi umum *homestay* yang ada di Desa Wonokitri, baik yang sudah terlaksana maupun yang masih terencana. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut untuk memperoleh data primer tersebut:

a. Observasi Moderat

Menurut Stainback dalam Sugiyono (2015: 227) observasi moderat mengharuskan peneliti ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan, tapi tidak semuanya, saat proses pengumpulan data berlangsung. Teknik observasi moderat tidak mengharuskan peneliti sepenuhnya ikut andil dalam kegiatan masyarakat. Praktek dalam penelitian ini yaitu saat peneliti melakukan observasi pendahuluan yang bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian sehingga peneliti dapat memahami kondisi masyarakat di Desa Wonokitri yang sebenarnya. Dengan demikian, dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar.

b. Wawancara Semiterstruktur

Menurut Sugiyono (2015: 233) wawancara semiterstruktur termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-dept interview*). Pelaksanaan wawancara semiterstruktur lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur karena tidak terpaku pada instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya sudah disiapkan. Wawancara secara mendalam akan dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi dengan berpedoman pada draft kuisisioner mengenai pendapat dan ide dari informan kunci dan informan pendukung terkait pemberdayaan pariwisata, kondisi umum *homestay* dan persepsi pemilik *homestay*. Dengan demikian, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat Desa Wonokitri, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

2) Data Sekunder

Ardial (2014) menjelaskan, data sekunder merupakan data yang berasal dari data primer sebelumnya yang diproses lebih lanjut dan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram, gambar dan lain sebagainya sehingga menjadi informatif bagi pihak lainnya. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah informasi mengenai profil desa, gambaran umum wilayah desa, keadaan penduduk desa dan informasi lain yang mendukung tujuan dari penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut untuk memperoleh data sekunder tersebut:

a. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, foto, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2015: 240). Teknik ini dilakukan peneliti melalui pencatatan atau penyalinan data yang ada di kawasan wisata Gunung Bromo, seperti arsip profil desa, dokumen kependudukan, peraturan menteri dan daerah setempat mengenai pariwisata, foto-foto di lapang dan data lainnya yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pemberdayaan pariwisata yang berkaitan dengan *homestay* yang ada di Desa Wonokitri. Menurut Sugiyono (2015: 244) analisis deskriptif kualitatif menjelaskan suatu fenomena atau kenyataan yang ada dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan objek yang diteliti. Analisis deskriptif didasarkan pada data deskriptif dari status, keadaan, sikap, hubungan atau sistem pemikiran suatu masalah yang menjadi pada objek penelitian. Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan. Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik

analisis data kualitatif karena data yang diperoleh merupakan kumpulan keterangan-keterangan mengenai objek penelitian dari sudut pandang informan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, peneliti akan melakukan wawancara lebih mendalam sampai tahap tertentu sehingga data yang diperoleh sampai di titik jenuh. Oleh karena itu, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif menggunakan tiga analisis yang dikemukakan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015: 247), yaitu:

1) Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Laporan atau data yang diperoleh di lapangan akan dituangkan dalam bentuk uraian yang lengkap dan terperinci. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya akan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya.

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam uraian laporan lengkap dan terperinci. Dengan demikian, pada tahap ini peneliti mulai memilah-milah mengenai laporan lapangan untuk direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting kemudian dicari tema atau polanya sesuai dengan tujuan penelitian.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

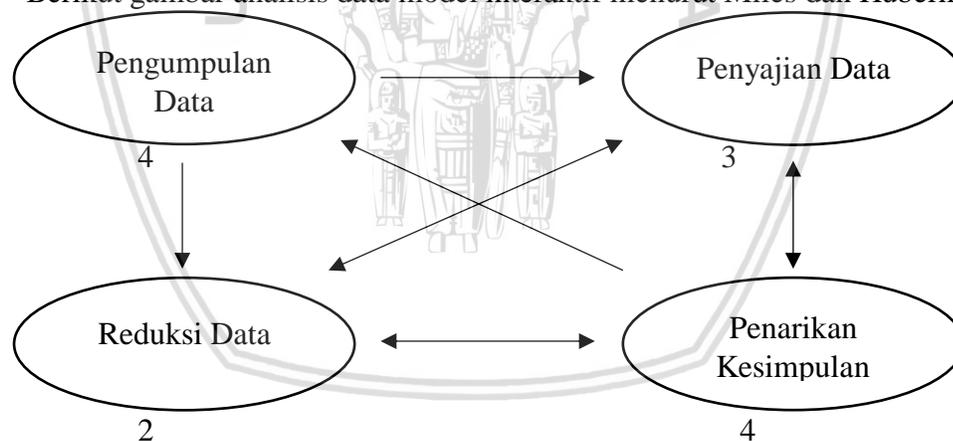
Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian.

Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk menarik suatu kesimpulan.

3) Penarikan Kesimpulan (*Concluting Drawing*)

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Penarikan Kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara, yaitu dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian terkait makna yang terkandung dalam konsep dasar penelitian.

Berikut gambar analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman:



Gambar 4. Analisis Model Interaktif
Sumber: Sugiyono (2015: 247)

Gambar mengenai analisis model interaktif yang dikemukakan Miles dan Huberman diatas menjelaskan bahwa tahap analisis data dapat dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses yang bersamaan tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal ini dipraktikkan peneliti saat proses pengumpulan data terkait *homestay* yang ada di

Desa Wonokitri, peneliti juga melakukan analisis data yang ada secara bersamaan tapi masih bersifat tentatif sampai data yang diperoleh mencapai titik jenuh dalam menjawab tujuan penelitian.

3.6 Keabsahan Data

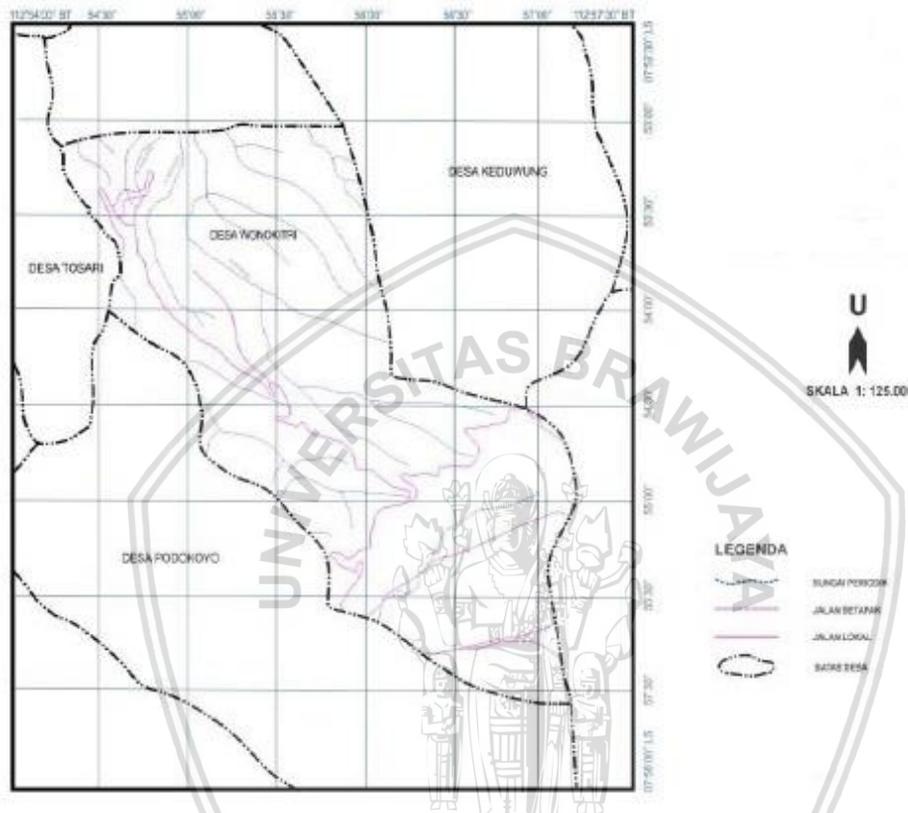
Setiap kegiatan penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang bersifat objektif. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud eksplorasi masalah atau keterpercayaan terhadap hasil penelitian. Melalui keabsahan data kredibilitas penelitian kualitatif dapat tercapai. Oleh karena itu, setiap peneliti harus mampu menentukan keabsahan data yang diperoleh.

Keabsahan data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah dengan langkah awal melakukan triangulasi data yang telah didapatkan melalui wawancara secara mendalam dan menganalisis seluruh data yang telah didapatkan dan dicocokkan dengan teori yang telah diketahui. Triangulasi data juga dilakukan dengan sesama peneliti untuk mengetahui hasil yang sah serta agar tidak terjadi perbedaan informasi yang telah didapatkan antar peneliti. Langkah selanjutnya yaitu dengan melakukan tanya jawab kembali dengan informan mengenai hasil analisis yang telah dibuat oleh peneliti. Peneliti memastikan kepada informan apakah pernyataan yang telah dibuat sudah sesuai dengan maksud informan atau belum. Peneliti juga harus melakukan observasi kembali mengenai lokasi penelitian dengan analisis yang telah dibuat untuk memastikan bahwa hasil penelitian sudah benar. Pola partisipatoris juga diperlukan, langkahnya yaitu dengan melibatkan informan mulai dari perancangan penelitian sampai dengan penarikan kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar 4. Peta Desa Wonokitri
Sumber: Dokumentasi Desa

Gunung Bromo mencakup empat wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Malang. Penelitian dilakukan di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), tepatnya di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. Desa Wonokitri merupakan salah satu desa yang terletak di lereng Gunung Bromo dan menjadi desa paling ujung atas dari arah Kabupaten Pasuruan. Secara administratif, Desa Wonokitri memiliki batas desa sebagai berikut:

- Sebelah Barat : Desa Tosari
Sebelah Timur : Desa Keduwung

Sebelah Utara : Desa Sedaeng

Sebelah Selatan : Desa Podokoyo

Terletak di lereng Gunung Bromo dengan ketinggian 1.000-3.000 mdpl, Desa Wonokitri memiliki bentang wilayah yang berbukit. Hal tersebut menyebabkan wilayah Wonokitri memiliki hamparan tanah subur. Luas tegal Desa Wonokitri merupakan yang terluas daripada tujuh desa lain di Kecamatan Tosari, yaitu sekitar 24,5% dari luas total tegalan yang ada di Desa Wonokitri. Bahkan tegal di Desa Wonokitri lebih luas dibandingkan pemukimannya. Adapun rasio perbandingan antara tegal dan pemukiman di Desa Wonokitri adalah 7:1. Oleh karena itu, pertanian menjadi mata pencaharian utama bagi penduduk Desa Wonokitri.

Sekitar 90% dari total penduduk berpenghasil dari kegiatan bertani. Bertani telah menjadi tradisi turun temurun bagi penduduk Desa Wonokitri mengelolah ladang untuk ditanami sayur-sayuran, seperti kentang, kubis dan bawang merah. Bagi penduduk Desa Wonokitri, bertani adalah salah satu pekerjaan yang memiliki peluang menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, termasuk kebutuhan acara adat dan keagamaan. Tidak ada kata lelah ataupun bosan untuk mengelolah ladang, laki-laki maupun perempuan sama-sama bekerja keras menggantungkan kebutuhan hidup dari usahatani. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan memiliki rasio hampir 1:1. Hal tersebut berimplikasi pada tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani di Desa Wonokitri. Kelangkaan tenaga kerja terjadi di Desa Wonoktri sehingga tenaga kerja dari desa lain digunakan untuk menanggulangi masalah tersebut.

Sebagian besar penduduk Desa Wonokitri memilih bidang pertanian sebagai mata pencaharian utama, namun tidak sedikit penduduk desa yang juga melakukan sambilan sebagai pelaku pariwisata dan pedagang. Sekitar 30% dari total penduduk berpenghasilan sebagai pelaku pariwisata dan sekitar 15% berpenghasilan sebagai pedagang, ungkap Pak Iksan selaku Kepala Desa. Hal tersebut dipengaruhi dari fungsi Desa Wonokitri yang dijadikan sebagai desa transit bagi wisatawan dalam melanjutkan perjalanan ke Gunung Bromo karena letaknya yang paling dekat dengan Gunung Bromo dari arah Kabupaten Pasuruhan. Selain itu, Desa Wonokitri termasuk daerah kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Kondisi inilah yang

dijadikan peluang oleh beberapa penduduk untuk menyediakan fasilitas pariwisata, seperti *homestay*, *hardtop*, warung makan, ojek, sewa kuda dan toko *souvenir*.

4.1.2 Kondisi Umum Manajemen Pengelolaan *Homestay*

Keberadaan desa wisata berpengaruh terhadap pendapatan penduduk Desa Wonokitri. Mulai tahun 1990-an Desa Wonokitri dikunjungi wisatawan yang hendak melanjutkan perjalanan ke Gunung Bromo. Perkembangan Desa Wisata Wonokitri selama kurang lebih 27 tahun berpengaruh terhadap aspek fisik dan non fisik. Aspek fisik berkaitan dengan perubahan penggunaan lahan untuk perbaikan jalan, sedangkan aspek non fisik berkaitan dengan perubahan ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Adanya desa wisata mendorong masyarakat untuk mendirikan usaha yang menunjang kegiatan pariwisata, salah satunya adalah pembangunan fasilitas *homestay* bagi wisatawan.

Ada banyak peluang usaha di bidang pariwisata, namun *homestay* menjadi pilihan utama bagi masyarakat Desa Wonokitri. Pemilik *homestay* hampir tersebar secara merata di semua RW Desa Wonokitri, yaitu mulai dari RW 01 sampai RW 04. Bahkan beberapa pemilik *homestay* mulai menambah bangunan *homestay*-nya. *Homestay* dianggap sebagai salah satu peluang usaha yang menjanjikan bagi penduduk Desa Wonokitri. Hal tersebut dikarenakan *homestay* menjadi kebutuhan penting bagi wisatawan yang hendak melanjutkan perjalanan ke Gunung Bromo.

Objek wisata Gunung Bromo yang paling diminati wisatawan adalah *sunrise*. Melihat *sunrise* tepat waktu membutuhkan keberangkatan yang tepat waktu pula. Umumnya wisatawan sampai di Desa Wonokitri sore hari kemudian dilanjut istirahat. Pukul 3 dini hari melanjutkan perjalanan ke penanjakan untuk melihat *sunrise*. Perjalanan dilanjutkan mengelilingi objek wisata lain Gunung Bromo sesuai paket travel masing-masing bagi wisatawan yang menggunakan jasa travel, sedangkan bagi wisatawan yang tidak menggunakan jasa travel lebih leluasa ketika menikmati objek wisata Gunung Bromo kerana tidak terikat waktu. Selesai mengelilingi objek wisata Gunung Bromo, umumnya wisatawan kembali ke Desa Wonokitri sekitar siang hari untuk istirahat dan persiapan kembali pulang. Kesempatan inilah yang dijadikan

peluang bagi penduduk Desa Wonokitri untuk menyediakan hunian bagi wisatawan sebagai tempat istirahat.

Wisata Bromo tidak pernah sepi pengunjung. Peningkatan wisatawan terjadi ketika akhir pekan dan liburan, seperti liburan sekolah, libur hari raya, libur natalan dan tahun baru. Tercatat sebanyak 27.331 wisatawan berkunjung ke Gunung Bromo selama libur natal 2017 dan tahun bari 2018 dengan rincian sebanyak 27.109 merupakan wisatawan domestik dan sebanyak 222 merupakan wisatawan asing, ungkap Pak Iksan selaku Kepala Desa Wonokitri. Peningkatan jumlah wisatawan berimplikasi terhadap peningkatan jumlah tamu yang menginap di *homestay*. *Homestay* yang ada di Desa Wonokitri telah menghasilkan banyak pendapatan bagi pemilik *homestay* melalui kedatangan tamu yang menginap. Tidak hanya pemilik *homestay* yang merasakan keuntungan dari meningkatnya jumlah tamu yang menginap. Ada juga efek berlebih bagi masyarakat dalam hal lapangan kerja dan peluang bisnis. Peluang bisnis yang dapat dikembangkan dari dampak keberadaan *homestay*, antara lain warung makan, ojek dan toko *souvenir*. Dengan demikian, keberadaan *homestay* mampu meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Wonokitri secara umum.

Pendirian *homestay* di Desa Wonokitri bukan merupakan anjuran dari Dinas Kabupaten Pasuruan. Masyarakat Desa Wonokitri mendirikan *homestay* karena melihat peluang bisnis dari banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Gunung Bromo. Akibatnya, *homestay* di Desa Wonokitri sepenuhnya dikelola oleh masyarakat sehingga pemberdayaan mengenai pariwisata juga dipengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Selain itu, *homestay* di Desa Wonokitri memiliki berbagai tipe ukuran dengan harga dan fasilitas yang berbeda karena pengelolaan yang dilakukan masyarakat secara mandiri. Dengan demikian, partisipasi masyarakat Desa Wonokitri dalam mengembangkan pariwisata mempengaruhi tingkat keberlanjutan Desa Wisata Wonokitri.

Homestay di Desa Wonokitri memiliki beberapa kendala dalam pengembangan. Salah satu kendala dari pengembangan *homestay* di Desa Wonokitri adalah *homestay*

sepenuhnya dikelola masyarakat secara individu, tidak ada lembaga yang menaungi kegiatan penjualan maupun promosi pemilik *homestay*. Beberapa *homestay* di Desa Wonokitri tidak terdaftar secara resmi di Dinas Pariwisata sehingga proses pemungutan pajak untuk pemilik *homestay* di Desa Wonokitri belum tersistem dengan rapi. Akibatnya, jika pemilik *homestay* mengalami permasalahan, pihak pemerintah desa tidak bisa membantu karena tidak adanya izin resmi mendirikan usaha *homestay*. Selain itu, masalah tersebut menimbulkan cemburu sosial bagi pemilik *homestay* yang tertib membayar pajak. Oleh karena itu, kedepannya Pak Iksan berencana mendata semua warganya yang memiliki *homestay* untuk dibuatkan surat izin resmi mendirikan usaha *homestay*.

Homestay yang ada di Desa Wonokitri dikelola secara individu dikarenakan tidak adanya lembaga resmi yang menaungi kegiatan penjualan maupun promosi dari pemilik *homestay*. Pemilik *homestay* hanya mengandalkan persaingan bisnis melalui fasilitas-fasilitas yang disediakan. Selebihnya, pemilik *homestay* menjalin kerja sama dengan kibir untuk mencari tamu yang akan menyewa kamar. Kibir merupakan istilah yang digunakan masyarakat Desa Wonokitri dan sekitarnya untuk menyebut pemandu wisata. Kibir di Kabupaten Pasuruan tergabung dalam sebuah kelompok khusus dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Tosari. Kibir bertugas mencari wisatawan yang hendak pergi ke Gunung Bromo. Biasanya kibir menjemput wisatawan sampai di Desa Nongkojajar Kecamatan Tutar Kabupaten Pasuruan.

Akhir-akhir ini kibir di Kecamatan Tosari mendominasi peran sebagai pelaku wisata. Akibatnya, semua harga paket wisata ditentukan oleh kibir, termasuk harga sewa kamar *homestay* per malam. Kondisi ini semakin rumit mengingat pemilik *homestay* di Desa Wonokitri kurang melakukan kegiatan promosi dan hanya mengandalkan kibir untuk mencari tamu kamar. Mau tidak mau pemilik *homestay* terpaksa mengikuti aturan main dari kibir. Kibir meminta pembagian hasil 50:50 dari harga *homestay*, bahkan terkadang kibir mendapat bagian lebih banyak daripada pemilik *homestay*. Tidak jarang kibir mengancam pemilik *homestay* dengan tidak diberi tamu jika tidak mau mengikuti aturan main dari kibir. Pemilik *homestay* tidak bisa berbuat apa-apa karena kibir tergabung dari beberapa desa lain, jika pemilik

homestay tidak mau bekerja sama dengan mereka maka mereka akan mengarahkan wisatawan untuk menginap di desa lain.

Masyarakat sudah mulai resah dengan kelakuan kibir dan menuntut tindakan tegas dari pemerintah desa untuk menertibkan kibir yang nakal. Sampai saat ini belum ada tindakan lanjut dari pemerintah desa. Beberapa pemilik *homestay* mengambil langkah sendiri untuk mengatasi masalah tersebut dengan tindakan tegas, yaitu pemilik *homestay* lebih memilih memutuskan kerja sama dengan kibir. Hal tersebut dikarenakan pemilik *homestay* terpaksa hanya mematok harga rendah kamarnya. Pasalnya, jika pemilik mematok harga tinggi otomatis harga yang dibayar penyewa juga tinggi karena sistem pembagian hasil 50:50 dengan kibir.

Tidak sedikit tamu yang mengeluh kepada pemilik *homestay* mengenai harga kamar yang terlalu mahal. Di sisi lain, pemilik *homestay* tidak mengetahui kesepakatan harga antara penyewa dan perantara sehingga ketika penyewa mengeluh mengenai harga kamar, mengingat sistem pembayaran hanya terjadi transaksi antara tamu dan kibir sedangkan pemilik *homestay* hanya menerima uang dari kibir seadanya. Pemilik *homestay* tidak bisa berbuat apa-apa selain menawarkan kontak langsung untuk pemesanan kamar selanjutnya. Akibatnya akhir-akhir ini *homestay* di Desa Wonokitri sepi penyewa. Hal tersebut dikarenakan penyewa merasa kamar *homestay* di Desa Wonokitri terlalu mahal sehingga banyak dari pengunjung yang memutuskan untuk menyewa penginapan di daerah Batu, Malang dan Pasuruan kemudian berangkat menuju Bromo sekitar pukul 2 atau 3 pagi.

Permasalahan tersebut membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah, terutama Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan. Pemilik *homestay* di Desa Wonokitri berharap pemerintah mampu menertibkan kibir. Sebenarnya pemilik *homestay* tidak masalah bekerja sama dengan kibir karena mereka juga membutuhkan jasa kibir. Hanya saja pemilik *homestay* keberatan dengan sistem bagi hasil 50:50. Di sisi lain, pemilik *homestay* juga berharap Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan membuat harga standar *homestay* sehingga yang menentukan pilihan kamar *homestay* bukan kibir tapi dari wisatawannya sendiri. Wisatawan akan memilih kamar yang sesuai dengan keinginannya, ditinjau dari harga dan fasilitas yang disediakan. Dengan demikian, kibir

tidak akan lagi mempermainkan harga *homestay* antara pemilik *homestay* dan wisatawan.

4.1.3 Karakteristik Penyewa *Homestay*

Berbagai wisatawan menjadikan Gunung Bromo sebagai salah satu pilihan tujuan wisata. Wisata Gunung Bromo tidak pernah sepi pengunjung, lonjakan pengunjung terjadi ketika akhir pekan dan libur nasional. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti lain menunjukkan lebih dari 50% wisatawan yang berkunjung ke Gunung Bromo berasal dari luar Jawa Timur. Sisanya merupakan wisatawan berasal dari Jawa Timur dan turis asing. Hal tersebut membuktikan Gunung Bromo merupakan wisata populer di Jawa Timur yang tidak hanya diminati masyarakat Jawa Timur saja.

Perkembangan pariwisata di Bromo berawal dari adanya *homestay* sebagai salah satu akomodasi wisata. *Homestay* hampir tersebar di semua area Gunung Bromo, yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Malang. Pendirian *homestay* di Desa Wonokitri bukan atas anjuran dari Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan, melainkan inisiatif dari masyarakat Desa Wonokitri sendiri. Masyarakat Desa Wonokitri memanfaatkan peluang bisnis karena semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Gunung Bromo.

Desa Wonokitri menjadi salah satu desa wisata bentukan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Letak Desa Wonokitri di ujung Kabupaten Pasuruan sehingga menjadi desa paling dekat dengan Gunung Bromo. Kondisi tersebut mengakibatkan Desa Wonokitri dikunjungi banyak wisatawan yang hendak berwisata ke Gunung Bromo. Lonjakan wisatawan terjadi ketika akhir pekan dan hari libur. Lonjakan wisatawan juga berpengaruh terhadap banyaknya pengunjung yang menyewa *homestay* sebagai penginapan. Rata-rata wisatawan menginap di *homestay* tidak sampai hitungan 24 jam. Hal tersebut dikarenakan Desa Wisata hanya menjadi desa transit bagi wisatawan sebagai tempat istirahat.

Awalnya *homestay* di Desa Wonokitri dibangun bertujuan untuk menyediakan fasilitas bagi wisatawan yang ingin menginap. Akhir-akhir ini kondisi berubah, tidak seperti dulu lagi. Banyak wisatawan yang memilih menginap di Malang dan Batu daripada menginap di *homestay*. Hal tersebut dikarenakan Malang dan Batu memiliki

lebih banyak objek wisata yang dikunjungi. Selain itu, harga *homestay* di Desa Wonokitri terlalu mahal. Permasalahan tersebut berkaitan erat dengan kibir yang selalu memperlmainkan harga. Saat ini *homestay* di Desa Wonokitri ramai pengunjung ketika akhir pekan dan hari libur saja, itu pengakuan dari beberapa pemilik *homestay*, sedangkan pemilik *homestay* yang lain mengaku selalu sepi pengunjung bahkan ketika liburan natal dan tahun baru yang lalu. Berbeda dengan dulu, tidak hanya ketika akhir pekan dan liburan saja *homestay* ramai pengunjung, hari-hari biasa juga ada pengunjung meskipun tidak sebanyak ketika akhir pekan dan tahun baru.

Wisatawan merasa harga *homestay* saat ini di Desa Wonokitri terlalu mahal tetapi tidak sebanding dengan fasilitas yang disediakan. Banyak wisatawan yang menginginkan fasilitas air hangat di setiap *homestay*, namun tidak semua *homestay* bisa menyediakan fasilitas air hangat. Selain air hangat, wisatawan juga menuntut fasilitas dapur. Masalah antara biaya yang harus dibayar wisatawan dan fasilitas yang harus disediakan pemilik *homestay* seakan tidak berujung. Hal tersebut dikarenakan transaksi pembayaran hanya terjadi antara kibir dan wisatawan, sedangkan pemilik *homestay* hanya mendapat uang seadanya yang diberikan kibir. Kondisi tersebut membuat pemilik *homestay* kesulitan meningkatkan fasilitas *homestay* karena pemilik *homestay* merasa mendapatkan uang yang tidak sebanding dengan standar fasilitas *homestay*-nya. Oleh karena itu, harus ada tindakan tegas dari pemerintah untuk menertibkan kibir sehingga kenyamanan wisatawan bisa terjamin.

4.2 Hasil dan Pembahasan

4.2.1 Arah Keberlanjutan Pariwisata

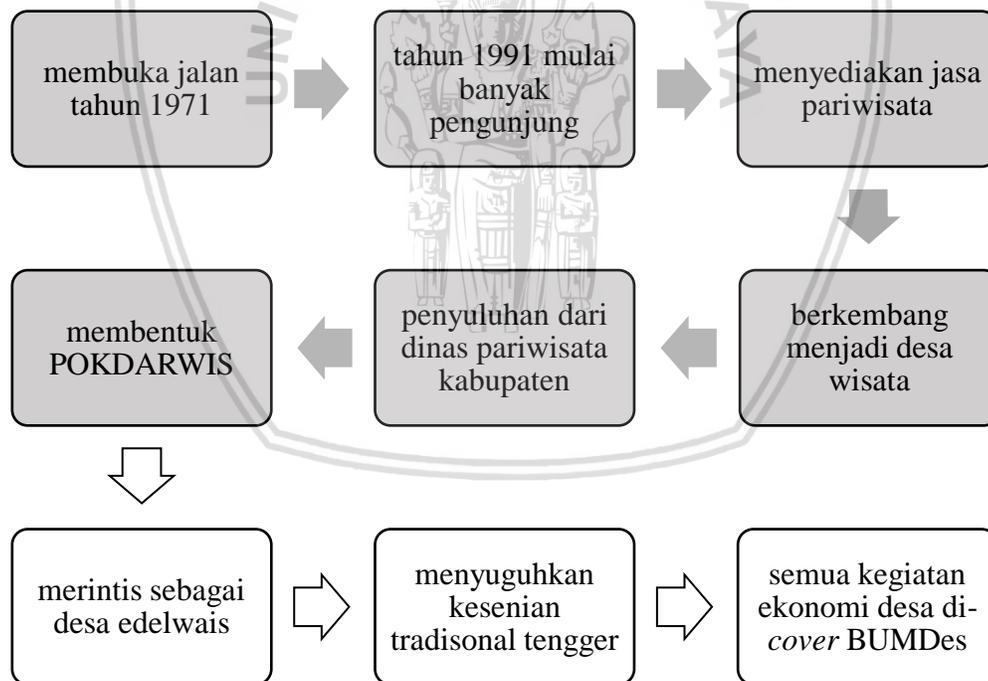
4.2.1.1 Proses Kegiatan Pemberdayaan Pariwisata

Pemberdayaan dalam mengembangkan desa wisata pada dasarnya harus secara aktif melibatkan masyarakat dalam setiap proses pemberdayaan. Pak Iksan selaku Kepala Desa Wonokitri menuturkan bahwa beliau dan para staffnya sedang berusaha membangkitkan kesadaran dan kesemangatan masyarakat untuk melihat peluang usaha di bidang pariwisata. Pasalnya, masyarakat Desa Wonokitri masih sepenuhnya mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain itu, kurangnya perhatian dari pemerintah setempat juga menghambat

proses pengembangan kemajuan desa wisata yang ada di Desa Wonokitri. Kurangnya perhatian dari pemerintah setempat tidak menyurutkan semangat Pak Iksan untuk mengembangkan perekonomian Desa Wonokitri di bidang pariwisata.

Saat ini Desa Wonokitri sedang merintis sebagai desa wisata yang berkelanjutan. Setiap tahap yang direncanakan sebisa mungkin disusun secara sistematis sehingga mudah dalam pelaksanaannya. Tahap-tahap yang direncanakan harus melibatkan masyarakat secara aktif agar ciri khas Suku Tengger tidak luntur meskipun banyak orang asing yang mengunjungi Desa Wonokitri, ungkap salah satu informan. Norma setempat juga dijunjung tinggi dalam membangun desa wisata, misalnya tidak boleh ada tempat beribadahan lain selain pure di Desa Wonokitri. Hal tersebut ditetapkan semata tidak hanya menjaga ciri khas agama hindu, namun juga untuk menjaga kesakralan adat tengger.

Adapun proses pemberdayaan pariwisata di Desa Wonokitri sebagai berikut:



Keterangan:

- Program terlaksana
- Program terencana

Gambar 5. Proses Kegiatan Pemberdayaan Pariwisata di Desa Wonokitri

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Pemberdayaan pariwisata di Desa Wonokitri dilakukan berdasarkan program-program yang terencana sebelumnya, baik program dari Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan maupun program inisiatif dari Pemerintah Desa. Saat ini masih ada tiga program yang belum terlaksana karena tiga program tersebut baru direncanakan.

Adapun penjelasan dari setiap tahap proses pemberdayaan pariwisata di Desa Wonokitri sebagai berikut

1) Pembukaan Jalan

Penduduk Desa Wonokitri hampir 100% beragama hindu dan merupakan suku asli Tengger. Suku Tengger memiliki ciri khas tersendiri dalam kegiatan adat maupun keagamaan seperti suku-suku lainnya. Kondisi lingkungan Suku Tengger yang berada di kaki gunung mempengaruhi kepercayaan penduduknya terhadap makna sebuah gunung. Bagi Suku Tengger, Gunung Brahma atau yang biasa disebut dengan Bromo dipercaya sebagai gunung yang suci. Penduduk Suku Tengger sangat menghormati Gunung Bromo, mereka mempercayai bahwa nenek moyang mereka berada di dalam Gunung Bromo tersebut. Oleh karena itu, banyak dari upacara yang mereka lakukan adalah bagian dari pemujaan nenek moyang yang dilakukan di kaki Gunung Bromo.

“Dulu itu orang tengger kesulitan Mbak pas melaksanakan upacara adat di Gunung Bromo. Jalan yang ditempuh terlalu susah. Hutan semua isinya. Akhirnya suami saya yang pertama dulu inisiatif membuka jalan buat mempermudah ibadah di Gunung Bromo. Semua masyarakat desa sini digerakkan saling gotong royong.”

(Wawancara 8 Maret 2018)

Awalnya, pembukaan jalan menuju Gunung Bromo ditujukan untuk mempermudah akses menuju Bromo ketika diadakannya upacara pemujaan Suku Tengger. Pembukaan jalan menuju Gunung Bromo berawal sekitar tahun 1971. Pembukaan jalan menuju Gunung Bromo dari arah Kecamatan Tosari sepenuhnya menggunakan sadaya masyarakat. Tidak ada perintah khusus dari pihak pemerintah. Semua dilakukan secara murni oleh masyarakat tengger,

mengingat kegiatan tersebut merupakan kebutuhan Suku Tengger dalam mempermudah pelaksanaan ibadah.

Wilayah Gunung Bromo memiliki ketinggian antara 800-3.000 mdpl dan sebagian besar wilayahnya adalah hutan. Hal tersebut mengakibatkan Suku Tengger membutuhkan waktu 4-5 tahun dalam proses pembukaan jalan menuju Gunung Bromo, ungkap Pak Iksan. Selain itu, peralatan yang digunakan masih sangat sederhana. Masyarakat mencakul bukit-bukit dengan penuh kesabaran. Semua masyarakat secara aktif saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Proses yang lama tidak menyurutkan semangat mereka untuk mencakul satu per satu bukit.

Sekian lama mencangkul bukit, jirih payah masyarakat tengger terbayarkan. Ibadah yang dilakukan di Gunung Bromo tidak lagi harus menempuh medan yang berat. Sepuluh tahun kemudian, yaitu sekitar tahun 1985, masyarakat Desa Wonokitri berinisiatif memperbaiki jalan menuju Gunung Bromo. Mereka bergotong-royong memperhalus jalan dengan alat dan bahan seadanya. Barulah di tahun 2007, Pemerintah Kabupaten turun tangan memberi bantuan dana untuk perbaikan jalan menuju Gunung Bromo karena di tahun tersebut Desa Wonokitri telah menjadi desa wisata dan masuk dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Di tahun tersebut jalan diperbaiki dengan aspal halus dan di tahun 2018 ini direncanakan pelebaran jalan di titik-titik tertentu untuk mempermudah akses wisatawan menuju Gunung Bromo.

Tidak hanya pembukaan jalan yang bersasal dari ide inisiatif penduduk Desa Wonokitri, pembangunan Pendopo Agung juga bersasal dari ide inisiatif penduduk Desa Wonokitri. Pendopo Agung dibangun sekitar tahun 1985 dengan dana yang murni berasal dari masyarakat. Masyarakat dimintai dana iuran sebesar Rp 70.000/kepala keluarga dan saat itu ada sekitar 450 kepala keluarga. Bangunan Pendopo Agung murni dari masyarakat Desa Wonokitri, baik dana maupun tenaga. Hal tersebut dikarenakan tujuan awal dibangunnya Pendopo Agung seperti halnya pembukaan jalan, yaitu untuk keperluan acara

adat dan keagamaan. Saat ini Pendopo Agung tidak hanya untuk upacara adat ataupun keagamaan tapi juga disewakan sebagai gedung pertemuan, baik itu dari wisatawan ataupun pemerintah daerah setempat.

2) Kedatangan Wisatawan

Gunung Bromo memiliki pesona keindahan alam yang menarik untuk dikunjungi. Puncak Gunung Bromo yang luasnya 10 km merupakan perpaduan antara lembah dan ngarai dengan panorama yang menakjubkan bisa menikmati hamparan lautan pasir seluas 50 km. Kawah Gunung Bromo berada dibagian utara berketinggian 2.392 mdpl yang masih aktif dan setiap saat mengeluarkan kepulan asap ke udara. Bagian selatan merupakan dataran tinggi yang dipisahkan oleh lembah dan ngarai, danau-danau kecil yang membentang di kaki Gunung Semeru dirimbuni hutan dan pepohonan.

“Sekitar tahun 1991-an kalo gak salah Mbak, itu sudah mulai banyak wisatawan yang datang. Ya karna waktu itu jalan sudah bagus, sudah layak lah kalo dilewati, gak kayak dulu.”

(Wawancara 8 Maret 2018)

Keindahan Gunung Bromo membuat rasa penasaran sebagian penduduk Indonesia, terutama yang berada di Pulau Jawa. Mulai tahun 1991 banyak wisatawan yang berdatangan ke Gunung Bromo. Lonjakan pengunjung terjadi ketika hari libur, seperti hari libur sekolah, liburan hari raya dan liburan tahun baru. Salah satu akses yang bisa ditempuh menuju Gunung Bromo adalah akses melalui Kabupaten Pasuruan. Semua wisatawan yang memilih akses melalui arah Kabupaten Pasuruan, pasti melewati Desa Wonokitri, mengingat bahwa letak Desa Wonokitri berada di paling ujung dan merupakan desa yang terdekat dengan Gunung Bromo.

Wisatawan semakin bertambah banyak setiap harinya. Tidak hanya wisatawan domestik, banyak wisatawan mancanegara yang juga menghabiskan waktu liburnya di Bromo. Selain berlibur, wisatawan mancanegara juga memiliki kegiatan rutinatas di Gunung Bromo setiap setahun sekali, yaitu lomba maraton. Lomba maraton diikuti oleh ratusan peserta dari berbagai

negara dan diadakan pada bulan Agustus. Lomba maraton dimulai dari Desa Wonokitri ditempuh dengan jalan kaki sampai menuju Gunung Bromo. Keindahan alam Gunung Bromo menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Hal tersebut dipengaruhi adanya masyarakat tengger yang selalu menjaga keindahan Gunung Bromo karena menyakini sebagai peninggalan leluhur mereka.

Selain memiliki pemandangan alam yang indah, Gunung Bromo juga memiliki daya tarik yang luar biasa karena tradisi masyarakat tengger yang tetap berpegang teguh pada adat istiadat dan budaya yang menjadi pedomannya. Masyarakat tengger memiliki rasa persaudaraan serta solidaritas yang sangat tinggi. Menurut salah satu informan, di masyarakat tengger terjadinya kriminalitas sangatlah kecil semua itu disebabkan oleh rasa percaya pada adanya tradisi serta akibat yang akan didapat dari Sang Hyang Widhi jika mereka melakukan suatu kesalahan. Oleh karena itu, Bromo tidak lagi hanya sebagai destinasi wisata tetapi juga sebagai tempat penelitian dan hutan lindung.

3) Menyediakan Jasa Pariwisata

“Semenjak banyak pengunjung yang lalu lalang ke Bromo kami sebagai masyarakat biasa hanya mendapat ruasa bising kendaraan saja Mbak. Lama-kelamaan beberapa penduduk mulai ada yang berinisiatif membuka usaha warung makan untuk para wisatawan. Setelah itu semakin banyak yang peluang usaha yang dikembangkan, seperti toko souvenir, penyewaan kuda, hardtop, ojek dan homestay.”

(Wawancara 9 Maret 2018)

Desa Wonokitri memiliki potensi yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Selain hasil pertanian yang melimpah, bidang pariwisata juga memiliki peluang usaha yang dapat dikembangkan oleh penduduk Desa Wonokitri. Keindahan alam dan uniknya budaya lokal memberikan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Banyaknya wisatawan yang berdatangan ke Gunung Bromo secara tidak

langsung berdampak bagi masyarakat Desa Wonokitri. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat yaitu dalam hal lapangan kerja dan peluang bisnis.

Memanfaatkan potensi alam yang cukup melimpah, masyarakat Desa Wonokitri mulai mengoptimalkan sektor pariwisata dengan membangun beberapa peluang usaha. Peluang usaha pariwisata yang ada di Desa Wonokitri antara lain warung makan, toko *souvenir*, penyewaan kuda, *hardtop*, ojek dan *homestay*. Secara tidak langsung, kondisi tersebut menciptakan lapangan pekerjaan karena beberapa pemilik usaha dapat mempekerjakan seseorang di dalam masyarakat untuk membantu mengelola usahanya.

Beragam program dan paket wisata juga mulai ditawarkan masyarakat untuk menjamu para wisatawan. Semakin banyaknya objek wisata di kawasan Gunung Bromo menjadikan peluang bisnis paket wisata semakin diminati wisatawan. Saat ini program paket wisata masih dijalankan oleh masyarakat di luar Desa Wonokitri. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Wonokitri belum mampu mengembangkan usaha kreatif dan inovatif dalam skala besar karena keterbatasan kemampuan. Oleh karena itu, masyarakat Desa Wonokitri masih merambah peluang usaha skala kecil untuk menghindari resiko yang terjadi.

4) Berkembang menjadi Desa Wisata

Semakin banyak wisatawan yang berdatangan ke Gunung Bromo memberi dampak secara tidak langsung bagi masyarakat Desa Wonokitri. Berbagai pembangunan infrastruktur, seperti pembangunan jalan, sarana dan prasarana transportasi, telekomunikasi, penginapan, perluasan pasar dan lain sebagainya dilakukan pemerintahan Desa Wonokitri untuk mendukung kegiatan pariwisata. Dengan demikian Desa Wonokitri telah berubah menjadi Desa Wisata yang banyak dikunjungi wisatawan.

“Sebenarnya ya Mbak itu tidak ada sejarah pasti terbentuknya desa wisata di sini. Pokoknya dulu awalnya itu masyarakat membuka jalan menuju Gunung Bromo untuk ibadah dengan cara tebing-tebing yang ada itu dicangkuli semua. Lama-kelamaan orang-orang juga ikut penasaran sama indahnya Gunung Bromo. Akhirnya saat itu mulai banyak yang

dateng kesini. Lah kondisi ini dimanfaatkan masyarakat Wonokitri buat jualan. Trus ujung-ujungnya Desa Wonokitri masuk di kawasan Taman Nasional.”

(Pak Iksan, Wawancara 5 Maret 2018)

Pembangunan jalan memiliki peran penting dalam terbentuknya Desa Wisata Wonokitri. Memang pada awalnya pembukaan hutan dan pencakulan tebing untuk jalan ditujukan sebagai akses menuju Gunung Bromo saat ibadah bagi Suku Tengger. Keindahan alam Bromo tidak mampu ditolak, akhirnya mulai banyak pengunjung berdatangan untuk melihat pesona indah kawasa Bromo. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya perbaikan jalan beberapa kali untuk mempermudah akses menuju Gunung Bromo. Selain itu, Desa Wonokitri ditetapkan sebagai desa wisata karena berada di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

5) Penyuluhan dari Dinas Pariwisata Kabupaten

Pihak masyarakat Desa Wonokitri sebenarnya kurang merasakan perhatian dari pihak pemerintah, termasuk Dinas Pariwisata. Hal tersebut dikarenakan banyaknya kegiatan pariwisata dilaksanakan atas swadaya masyarakat, seperti pembukaan jalan, pembangunan pendopo agung, terlebih mereka kurang mendapat arahan dalam mengembangkan desa wisata. Menurut salah satu informan, biasanya pihak Dinas Pariwisata datang ke Desa Wonokitri hanya sekedar menarik pajak pariwisata yang telah berlaku. Keadaan berubah ketika pengunjung yang berdatangan di Desa Wonoktri semakin meningkat, Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan mulai memberikan arahan-arahan untuk mengembangkan desa wisata.

Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan paham betul akan potensi yang dimiliki Desa Wonokitri. Akibatnya akhir-akhir ini pihak Dinas Pariwisata Kabupaten sering berkunjung ke Desa Wonoktri untuk memberikan arahan atau hanya sekedar memantau keadaan saja. Salah satu arahan yang diberikan pihak Dinas Pariwisata adalah pentingnya partisipasi masyarakat di setiap kegiatan pemberdayaan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat memiliki peran sentral

sebagai pelaku pengembangan pariwisata. Masyarakat merupakan tuan rumah secara umum bersentuhan langsung dengan wisatawan yang berkunjung seperti memberikan pelayanan jasa maupun menjaga ketertiban dan kenyamanan kawasan wisata.

Sebagai upaya berupa non fisik, Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan memfasilitasi masyarakat Desa Wonokitri untuk membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Hal tersebut mejadi program kerja bidang pembinaan dan pengembangan pelaku pariwisata yaitu pendampingan POKDARWIS agar menjadi sebuah kelompok yang mampu mengingatkan kesadaran wisata yang baik bagi masyarakat Desa Wonokitri. POKDARWIS merupakan suatu upaya pemerintah untuk membangun pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*), karena *output* dari rumangsa adalah masyarakat bisa lebih sadar akan potensi pariwisata yang dimilikinya, sehingga diharapkan masyarakat bisa lebih mengeksplere potensi di sekitarnya untuk dijadikan suatu alternatif objek wisata di Desa Wonokitri.

6) Membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)

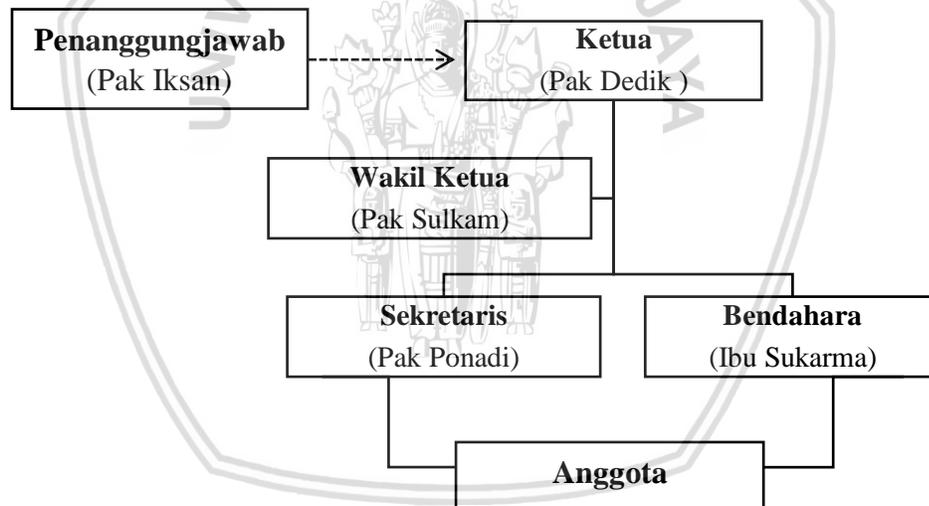
“Baru-baru ini pihak Dinas Pariwisata berkunjung kesini Mbak. Kemudian salah satu yang ditanyakan, apakah sudah dibentuk POKDARWIS apa belum? Akhirnya setelah itu kami mengadakan MusDes dan salah satu yang dibahas adalah pembentukan POKDARWIS.”

(Wawancara 6 Maret 2018)

POKDARWIS merupakan salah satu bentuk arahan dari Dinas Pariwisata. Hal ini dikarenakan sektor pariwisata di Desa Wonokitri menjadi komoditi yang prospektif dengan potensi alam dan budaya yang menarik untuk dijadikan tujuan wisata. Potensi yang menarik tidak diimbangi dengan kemauan masyarakat terjun ke bidang pariwisata, padahal bidang pariwisata di Desa Wonokitri memiliki peluang yang bagus untuk dikembangkan. Oleh karena itu dibentuk sebuah Kelompok yang mampu memberikan kesadaran terhadap masyarakat Desa Wonokitri mengenai peluang positif dalam mengembangkan bidang pariwisata.

Bahasan Musyarah Desa (MusDes) bulan Januari 2018 lalu salah satunya mengenai pembentukan POKDARWIS. POKDARWIS dibentuk dengan maksud memusatkan semua kegiatan pariwisata pada satu kelompok khusus sehingga proses pengembangan bisa fokus, mengingat pihak pemerintah desa sudah banyak hal yang harus diurus terkait administrasi desa. Selain itu, pembentukan POKDARWIS juga sebagai upaya pemerintah Kabupaten Pasuruan dalam mengembangkan pariwisata melalui peningkatan peran serta masyarakat, memajukan pariwisata Desa Wonokitri dengan menciptakan masyarakat sadar wisata yang akan menciptakan kondisi kondusif serta dapat memberikan ruang informasi dan pelayanan secara maksimal kepada para wisatawan yang berkunjung.

Adapun struktur organisasi POKDARWIS Desa Wonokitri sebagai berikut:



Gambar 6. Struktur Organisasi POKDARWIS Desa Wonokitri
Sumber: Hasil Analisis, 2018

POKDARWIS Desa Wonokitri masih baru saja dibentuk melalui Musyarah Desa yang dipimpin langsung oleh Pak Iksan selaku Kepala Desa. Pemilihan pengurus dilakukan secara bersama ketika musyawarah samapi mendapatkan hasil yang mufakat. Hasil musyawarah desa menunjuk Pak Dedik sebagai ketua POKDARWIS. Baru saja ditunjuk sebagai pengurus POKDARWIS, Pak Dedik dan pengurus yang lain telah menunjukkan hasil

kinerja yang bagus yaitu mampu mengelola pendopo agung dan lahan parkir utama Desa Wonokitri. Pak Iksan mengungkapkan bahwa kedepannya tugas POKDARWIS adalah menertibkan kibir-kibir yang nakal. Masyarakat Desa Wonokitri biasanya menyebut pemandu wisata dengan sebutan kibir.

7) Merintis sebagai Desa Wisata Edelweis

Bunga edelweis menjadi salah satu ciri khas Bromo yang memikat wisatawan karena keindahan dan keunikannya. Bunga edelweis merupakan bunga yang hanya terdapat di tempat bersuhu dingin sehingga bunga tersebut sangat mudah dijumpai di kawasan Gunung Bromo. Selain dimanjakan dengan keindahan alam yang tidak ada habisnya selama perjalanan di kawasan wisata Gunung Bromo, bunga edelweis juga menjadi salah satu hal yang banyak dicari oleh wisatawan. Tidak hanya itu, wisatawan juga dapat membeli edelweis yang dijual oleh pedagang untuk dibawa sebagai cendera mata bagi orang-orang tercinta yang menunggu kedatangan di rumah.

“Kerja apa aja saya lakoni Mbak. Kadang juga jual edelweis di penanjakan. Saya nih Mbak kalo nyari edelweis sampek dikejar-kejar polisi hutan. Bahkan polisinya aja sudah males kalo ketemu saya. Jadi kadang ya dibiarkan gitu.”

“Loh kenapa harus sampek dikejar polisi hutan Pak?”

“Ya gimana gak dikejar Mbak. Lah wong saya nyarinya di kawasan hutan lindung. Kan sebenarnya edelweis itu termasuk tanaman yang dilindungi. Tapi nih Mbak meskipun dilarang pun kami tetep ngambil edelweis. Tapi bukan untuk dijual melainkan untuk keperluan upacara.”

(Wawancara 7 Maret 2018)

Bunga edelweis, bunga yang disimbolkan dengan keabadian selalu menjadi primadona bagi wisatawan yang berkunjung ke Bromo. Lain hanya bagi masyarakat tengger di sekitar Bromo yang menjadikan bunga edelweis sebagai sesaji saat upacara adat maupun keagamaan. Meningkatnya kebutuhan edelweis harus diimbangi dengan pelestarian. Upaya ini yang diambil Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BB TNBTS) memilih konsep Desa Wisata Edelweis. Konsep Desa Wisata Edelweis TNBTS pada dasarnya untuk

menjembatani kepentingan konservasi tumbuhan edelweis di TNBTS dan kepentingan adat budaya masyarakat tengger yang memanfaatkan bunga edelweis sebagai bunga wajib pada rangkaian sesaji yang bermakna agar leluhur selalu abadi.

Konsep Desa Wisata Edelweis akan dikembangkan di empat desa, yaitu:

- Desa Ngadisari yang berada di Kabupaten Probolinggo
- Desa Lumajang yang berada di Kabupaten Lumajang
- Desa Wonokitri yang berada di Kabupaten Pasuruan
- Desa Poncokusumo yang berada di Kabupaten Malang

“Objek wisata Bromo memang selalu menjadi pilihan favorit bagi masyarakat lain, terutama yang ada di luar Jawa Timur Mbak. Selain objek wisata, bunga edelweis juga menjadi salah satu yang banyak dicari oleh para wisatawan yang berkunjung. Gara-gara itu kebutuhan bunga edelweis jadi meningkat. Jadi pihak Balai Besar TNBTS menggerakkan masyarakat sini untuk tanam edelweis. Setiap rumah wajib menanam edelweis di depan rumah. Saat ini programnya sudah berjalan selama 2 bulan dan yang digerakkan adalah ibu-ibu PKK, sudah ada 15 rumah yang menanam edelweis. Kemudian rencana kedepannya itu Mbak akan dibentuk spot foto dengan edelweis. Jadi selain untuk peluang usaha, program ini juga bertujuan untuk menjaga kelestarian bunga edelweis.”

(Wawancara 9 Maret 2018)

Dalam rangka mendukung pelestarian edelweis di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) termasuk upaya pemanfaatannya, TNBTS membuat konsep pengembangan edelweis dengan nama *Land of Edelweis*. Konsep *Land of Edelweis* TNBTS dibagi menjadi dua hal utama, yaitu Pembinaan Habitat Edelweis di dalam kawasan TNBTS dalam rangka perlindungan dan pengawetan keanekaragaman hayati dan Desa Wisata Edelweis TNBTS di kawasan penyangga dalam rangka pemanfaatan secara lestari yang dikemas dalam pemberdayaan masyarakat.

Konsep Desa Wisata Edelweis baru tercetuskan awal Januari 2018. Di Desa Wonokitri sudah berjalan selama dua bulan dari awal tercetusnya konsep tersebut (terhitung ketika tanggal 9 Maret 2018). Saat ini baru 15 rumah yang

sudah menanam, mengingat konsep tersebut masih dalam tahap perintisan. Menurut pengakuan Pak Iksan, masyarakat secara umum sangat antusias dengan adanya konsep tanam edelweis. Pasalnya, edelweis juga menjadi kebutuhan mereka untuk upacara adat dan keagamaan. Selain itu, Beliau juga memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan Desa Wisata Edelweis di Desa Wonokitri, yaitu memfasilitasi lahan seluas 25x25m² untuk ditanami edelweis, dan berharap berharap bisa menjadi *icon* atau label khusus bagi Desa Wonokitri.

Sasaran utama konsep tanam edelweis adalah ibu-ibu PKK. Setiap ibu rumah tangga diwajibkan menanam edelweis di depan rumah tujuannya adalah memberi kesan indah wisatawan terhadap Desa Wisata Wonokitri sehingga pengunjung Bromo tidak hanya dapat berwisata ke Bromo saja tetapi dapat mengunjungi Desa Wisata Edelweis Wonokitri. Pada zaman dulu edelweis banyak dijumpai dipinggir jalan sampai ladang warga, namun saat ini keberadaan edelweis sudah jarang dijumpai karena edelweis banyak dipetik oleh warga untuk digunakan sesaji. Edelweis bagi Suku Tengger merupakan salah satu tumbuhan sakral yang tidak tergantikan oleh tanaman lainnya, bila edelweis punah maka budaya adat tengger juga akan punah.

“Sebenarnya Mbak warga menginginkan menanam edelweis sudah sejak beberapa tahun lalu, hanya saja tidak mengetahui cara menanam edelweis seperti apa. Kami bersyukur TNBTS mempunyai program pengembangan desa edelweis yang dapat dikembangkan di Desa Wonokitri.”

(Pak Iksan, Wawancara 9 Maret 2018)

Konsep Desa Edelweis dari pihak TNBTS merupakan bentuk pengembangan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat desa. Adapun tujuan konsep tersebut untuk melestarikan edelweis di TNBTS dan sekitarnya, melestarikan edelweis sebagai tumbuhan sakral Suku Tengger, meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Wonokitri dalam pengelolaan kawasan TNBT serta meningkatkan perekonomian masyarakat melalui desa wisata edelweis. Sebanyak 90% dari total penduduk Desa Wonokitri memiliki mata pencaharian

sebagai petani. Melihat distribusi mata pencaharian masyarakat Desa Wonokitri tersebut, maka diharapkan kedepannya nanti pengembangan dan berbagai pelatihan kerja untuk memberikan keterampilan lebih kepada masyarakat termasuk pengembangan edelweis sebagai salah satu tanaman endemik di wilayah ini dan sudah ada sejak turun temurun yang dapat memberikan keuntungan baik dari segi finansial maupun non finansial seperti terjaganya kelestarian tumbuhan edelweis di TNBTS dan Desa sekitarnya.

8) Menyuguhkan Kesenian Tradisional Tengger

Masyarakat tengger dikenal dengan keunikan budaya yang dimilikinya. Akulturasi budaya sangat rentan terjadi, namun sampai saat ini penduduk Desa Wonokitri hidup dengan adat dan tradisinya sendiri. Tidak terpengaruh modernisasi zaman, meskipun tempat tinggal mereka sangat mudah dijangkau wisatawan. Selama berabad-abad Suku Tengger tetap mampu mempertahankan karakteristinya sehingga adat dan budaya masih tetap terjaga.

“Kan sebenarnya wisatawan ke Desa Wonokitri ini hanya sekedar mampir untuk istirahat aja Mbak. Lah kepingin saya ada hal lain yang bisa dinikmati wisatawan di Desa ini, gak Cuma buat tempat singgah aja. Jadi saya sedang mengusulkan untuk diadakannya suguhan mengenai kesenian tradisional khas tengger. Dengan begitu kan bisa menarik minat kunjungan wisatawan untuk mengenalkan budaya tengger sekalian juga buat melestarikan budaya tengger.”

(Pak Iksan, Wawancara 9 Maret 2018)

Kesenian tradisional yang hidup di masyarakat tengger menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Kesenian tradisional yang sifatnya lokal dan berkembang di Desa Wonokitri menjadi potensi bagi desa wisata. Desa wisata yang menyajikan pertunjukan kesenian tradisional akan menjadikan kenangan bagi wisatawan setelah pulang dari Desa Wonokitri karena terkesan dengan sajian atraksi tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu upaya mengembangkan serta menghidupkan kesenian tradisional sebagai aset wisata agar sektor pariwisata di Desa Wonokitri bisa berkembang dengan meningkatnya kunjungan wisatawan.

Desa Wonokitri telah dikenal sebagai desa wisata karena lokasinya berada di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Realitanya, Desa Wonokitri hanya menjadi transit bagi wisatawan yang akan melanjutkan perjalanan ke Gunung Bromo. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya objek wisata yang bisa dinikmati di Desa Wonokitri. Selain tanam edelweis sebagai spot foto, Pak Iksan juga berencana menyuguhkan kesenian tradisional pada wisatawan seperti tarian khas Suku Tengger. Dengan demikian, wisatawan bisa mengenal lebih jauh mengenai kesenian tradisional Suku Tengger.

Umumnya wisatawan sampai di Desa Wonokitri sore hari kemudian dilanjut istirahat karena jam 3 dini hari akan melanjutkan perjalanan menuju Gunung Bromo untuk melihat *sunrise* dan dilanjut mengunjungi objek wisata lainnya. Siang harinya wisatawan kembali ke Desa Wonokitri untuk persiapan pulang. Kegiatan wisatawan yang seperti ini sama sekali tidak melibatkan interaksi dengan masyarakat secara langsung sehingga wisatawan pun juga kurang bisa mengenal lebih jauh budaya Suku Tengger. Rencananya, Pak Iksan menginginkan ada pertunjukan kesenian tradisional khas tengger ketika siang hari sehingga wisatawan tidak terburu-buru untuk pulang.

Kesenian yang mampu berkembang akan menjadi aset objek wisata di Desa Wonokitro. Menurut Pak Iksan, menampilkan atraksi kesenian lokal khas tengger berarti membantu kelangsungan keberlanjutan kegiatan kesenian Desa Wonokitri. selain itu, pelaku seni dapat memperoleh tambahan penghasilan karena setiap penampilan mereka akan dibayar. Kedepannya diharapkan sajian kesenian tradisional tersebut menjadikan Desa Wisata Wonokitri lebih hidup dan diminati wisatawan, lanjut Pak Iksan. Dengan demikian, melalui pertunjukkan kesenian tradisional diharapkan Desa Wisata Wonokitri dinilai berkelanjutan dari dimensi ekonomi dan budaya.

9) Kegiatan Ekonomi Desa di-cover Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Peningkatan dan pemerataan perekonomian di desa merupakan cita-cita seluruh masyarakat. Salah satu cara meningkatkan dan meratakan ekonomi adalah menggali potensi yang dimiliki desa. Desa Wisata memiliki potensi

perwisataan yang menarik minat pengunjung dari kota. Pengembangan desa wisata mampu mendorong ekonomi masyarakat Desa Wonokitri dan akses sarana prasarana yang dibutuhkan. Pengembangan sangat penting dilakukan supaya bisa bersaing dengan wisata lainnya.

“Rencananya Mbak, semua kegiatan ekonomi desa terutama yang berkaitan dengan pariwisata akan dikelola BUMDes. Soalnya juga sudah ada anjuran dari pemerintah kabupaten. Hanya saja kan ini juga sedang masa pengembangan desa wisata. Jadi prosesnya bertahap, satu-satu dulu yang dikerjakan.”

(Pak Iksan, Wawancara 5 Maret 2018)

Desa wisata yang telah aktif dalam kegiatan pariwisata akan lebih efisien jika dibentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk mengelola secara independen. Selain itu, masyarakat juga bisa terlibat secara aktif dalam pengembangannya. Rencana pendirian BUMDes di Desa Wonokitri didorong oleh pemerintah Kabupaten Pasuruan, mengingat peran BUMDes sangat strategis bagi perekonomian Desa Wonokitri di masa mendatang.

Peran BUMDes akan sangat membantu dalam pengembangan Desa Wisata Wonokitri. Badan usaha itu dipersiapkan untuk mengelola keuangan desa sesuai ketentuan UU No.6/2014 tentang Desa (UU Desa). Pasal 87 UU Desa dan pasal 132 PP No. 43/2014 menjelaskan bahwa setiap desa di beri peluang yang sama untuk mendirikan BUMDes, meski bukanlah sesuatu yang bersifat kewajiban yang memaksa.

Pembentukan BUMDes di Desa Wonokitri dimaksudkan untuk memfasilitasi pengelolaan keuangan desa dari yang cukup besar ke depan. Desa Wonokitri dimungkinkan kesulitan dalam mengelola dana tersebut jika tidak dibantu BUMDes. BUMDes menjadi sektor penggerak industri baru dan mempercepat perbaikan ekonomi masyarakat Desa Wonokitri. BUMDes ikut mengelola dana dari pemerintah lebih bermanfaat untuk ekonomi dan pelayanan dasar. Dengan demikian, adanya BUMDes diharapkan mampu mengembangkan berbagai potensi yang ada di Desa Wonokitri, terutama

potensi wisata yang mampu berimplikasi terhadap pertumbuhan ekonomi Desa Wonokitri.

4.2.1.2 Pola Keberlanjutan Pariwisata

Salah satu aspek yang perlu dibangun secara berkelanjutan untuk meyelamatkan perekonomian negara adalah membangun pariwisata berkelanjutan. Pengembangan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan telah didefinisikan sebagai pariwisata yang berfokus pada kebijakan dan strategi yang tepat yang dapat menjamin keuntungan sambil membatasi dampak negatif dari pariwisata pedesaan di masyarakat pedesaan (Fiorello & Bo, 2012). Pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah pembangunan yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Artinya, pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan. Hal tersebut hanya dapat terlaksana dengan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*) yang melibatkan partisipasi aktif dan seimbang antara pemerintah dan masyarakat.

Desa Wonokitri merupakan salah satu desa wisata yang berada di bawah naungan Taman Nasional Bromo Tengger Semer. Saat ini Desa Wonokitri sedang menuju pengembangan sebagai desa wisata yang berkelanjutan. Hal tersebut dikarenakan tahap awal pembentukan desa wisata berasal dari partisipasi aktif masyarakat sehingga berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Selain itu, pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wonokitri dimaksudkan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan alam di wilayah TNBTS dan menjaga budaya asli Suku Tengger yang ada di Desa Wonokitri. Pembangunan pariwisata berkelanjutan pada intinya berkaitan dengan usaha menjamin agar sumber daya alam, sosial dan budaya yang dimanfaatkan untuk pembangunan pariwisata pada generasi ini agar dapat dinikmati untuk generasi yang akan datang.

Menurut Timur dan Getz (2009), secara umum ada empat dimensi dalam pengembangan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan, yaitu keberlanjutan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Artinya, ada upaya yang dilaksanakan pemerintah

maupun masyarakat lokal yang terkait empat dimensi tersebut dalam melaksanakan program-program pengembangan pariwisata. Berikut penjelasan dari setiap dimensi pariwisata berkelanjutan.

1) Keberlanjutan Sosial (*Social Sustainability*)

Keberhasilan keberlanjutan sosial pada pembangunan pariwisata ditandai dengan kemampuan masyarakat menjaga nilai sosial yang telah berkembang dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat. Interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan akan mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat. Pengaruh yang dimaksud adalah dengan mulai bergesernya budaya lokal seperti perilaku masyarakat berkaitan dengan nilai moral yang berlaku di kalangan masyarakat, tindak kriminalitas berkaitan dengan keamanan dan struktur organisasi serta fungsinya.

Di Desa Wonokitri mulai ada pergeseran sosial di kalangan masyarakat, yaitu menurunnya nilai moral yang telah berlaku sebelumnya. Nilai moral berkaitan erat dengan kesopanan etika dan perilaku menghargai orang lain yang melekat pada diri manusia. Nilai moral di Desa Wonokitri mulai menurun dimulai dari sikap kibir yang memiliki kuasa penuh sebagai pelaku wisata. Sikap kibir menentukan harga paket wisata sesuka hatinya membuat masyarakat resah. Akibatnya, banyak masyarakat Desa Wonokitri yang tidak percaya lagi menjalin kerjasama dengan kibir. Ketidakpercayaan sebagian masyarakat Desa Wonokitri ini yang mempengaruhi adanya pergeseran sosial

Tingkat keberlanjutan sosial pembangunan pariwisata juga dilihat dari besar kecilnya tindak kriminalitas yang terjadi. Sejak dahulu, Desa Wonokitri terkenal sebagai desa yang kental akan kepercayaan terhadap karma. Karma mengartikan sebagai balasan terhadap tindakan yang telah dilakukan. Kepercayaan masyarakat terhadap adanya karma menjadikan Desa Wonokitri sebagai desa yang aman, jauh dari tindak kriminalitas. Keamanan Desa Wonokitri telah terjaga sebelum terbentuknya desa wisata. Oleh karena itu,

tingkat kriminalitas Desa Wonokitri tidak berpengaruh terhadap kegiatan pembangunan desa wisata.

Perubahan struktur organisasi masyarakat mempengaruhi tingkat keberlanjutan sosial dalam pembangunan pariwisata pedesaan. Desa Wonokitri memiliki dua struktur organisasi kepemimpinan masyarakat yang berbeda fungsi antara keduanya. Pertama adalah organisasi yang berstruktur karena kepentingan adat dan keagamaan, dipimpin dengan Romo Mangku. Kedua adalah organisasi yang berfungsi mengurus administrasi desa, dipimpin dengan Kepala Desa. Adanya kegiatan pengembangan pariwisata mempengaruhi struktur organisasi kemasyarakatan di Desa Wonokitri, yaitu dengan dibentuknya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dibawah perintah Kepala Desa. Keberadaan POKDARWIS dimaksudkan untuk mengelola segala kegiatan masyarakat desa yang berhubungan dengan pariwisata sehingga perkembangan pariwisata dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

2) Keberlanjutan Budaya (*Cultural Sustainability*)

Pariwisata yang dipandang positif telah mengubah gaya hidup masyarakat setempat dan di sisi lain, hal itu dapat ditafsirkan secara negatif sebagai indikasi akulturasi. Artinya, pariwisata dapat menyebabkan perubahan jangka panjang dalam nilai, kepercayaan, dan praktik budaya masyarakat. Selain itu, tingkat keberlanjutan budaya dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan juga dilihat dari kemampuan masyarakat setempat dalam melestarikan budaya dan kesenian tradisional melalui kegiatan pariwisata. Oleh karena itu, meskipun pariwisata mengancam adanya akulturasi budaya, masyarakat tetap bisa mempertahankan budaya yang ada melalui kegiatan pengenalan budaya terhadap wisatawan.

Di Desa Wonokitri kegiatan pariwisata tidak berpengaruh banyak terhadap perubahan budaya masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap hal sakral yang telah terjadi sejak lama tetap terjaga sampai saat ini. Hal tersebut terbukti dengan adanya upacara, baik upacara adat maupun keagamaan, yang masih dilakukan masyarakat secara rutin setiap tahunnya. Selain itu, identitas

masyarakat Desa Wonokitri sebagai Suku Tengger masih sangat kental, yaitu bahasa dan cara berpakaian. Keseharian masyarakat Desa Wonokitri berbicara menggunakan Bahasa Jawa Tengger, hanya saja ketika berinteraksi dengan wisatawan mereka menggunakan Bahasa Indonesia untuk memudahkan proses komunikasi, meskipun demikian logat Jawa Tengger mereka masih sangat terasa. Di sisi lain, masyarakat Tengger memiliki ciri khusus dalam berpakaian, yaitu pria terbiasa menggunakan sarung yang disampirkan ke dada sedangkan perempuan terbiasa menggunakan selendang yang disampirkan ke dada. Hal ini sesuai pengakuan salah satu informan yang menyebutkan bahwa tujuan berpakaian demikian bukan untuk menghangatkan tubuh dari dinginnya cuaca, melainkan sebagai simbol ciri khas Suku Tengger.

Salah satu program yang direncanakan pemerintah desa untuk mewujudkan pembangunan pariwisata pedesaan berkelanjutan adalah menyuguhkan atraksi kesenian tradisional. Hal tersebut bertujuan untuk menarik perhatian wisatawan untuk mengenal lebih dekat budaya masyarakat Desa Wonokitri. Selain itu, program tersebut dimaksudkan sebagai upaya melestarikan kesenian tradisional. Dengan demikian, pariwisata menjadi satu kegiatan yang memiliki andil dalam melestarikan budaya lokal.

3) Keberlanjutan Ekonomi (*Economic Sustainability*)

Pariwisata pedesaan menyediakan kesempatan kerja, meningkatkan kemakmuran lokal, melestarikan lingkungan, dan melestarikan aset budaya dan pada gilirannya menjamin keuntungan yang lebih besar bagi pemangku kepentingan pariwisata (McAreevey & McDonagh, 2011). Keberadaan wisata Gunung Bromo menjadi salah satu pilihan tempat wisata populer di wilayah Jawa Timur. Setiap harinya wisata Gunung Bromo tidak pernah sepi dari kunjungan wisatawan. Lonjakan kunjungan terjadi ketika akhir pekan dan libur nasional. Oleh karena itu, masyarakat setempat banyak memulai usaha dengan mengembangkan kesempatan ekonomi dalam kegiatan pariwisata.

Meningkatnya kunjungan wisatawan yang berlibur ke Gunung Bromo berdampak pada pendapatan masyarakat Desa Wonokitri. Awalnya, mata pencaharian utama masyarakat Desa Wonokitri adalah sebagai petani. Beberapa tahun lalu, mulai banyak masyarakat yang menjadi pelaku wisata seiring dengan perkembangan desa wisata di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Semakin banyak wisatawan berkunjung maka semakin meningkat pendapatan masyarakat. Peluang usaha dan kesempatan kerja juga menjadi dampak dari berkembangnya pariwisata di Desa Wonokitri. Saat ini, masyarakat Desa Wonokitri tidak hanya menggantungkan kebutuhan hidup dari hasil bertani, melainkan juga dari hasil kegiatan ekonomi pariwisata. Dengan demikian, pariwisata di Desa Wonokitri telah berkelanjutan dari dimensi ekonomi.

Di sisi lain, praktik pariwisata berkelanjutan tidak hanya mengonsumsi sumber daya pariwisata, tetapi pariwisata berkelanjutan menuntut siapa saja yang berkecimpung di dalamnya untuk turut ikut serta mengonservasikan lingkungan dan kebudayaan yang masuk dalam sumber daya pariwisata. Fokus pembangunan kepariwisataan yang hanya terpaku pada target ekonomi jangka pendek merupakan ancaman terbesar dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dukungan politis serta komitmen dari pemerintah sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, pariwisata dapat menjadi motor penggerak dalam menciptakan lapangan pekerjaan, melestarikan budaya, melestarikan lingkungan serta penghapusan kemiskinan.

4) Kelestarian Lingkungan (*Environmental Sustainability*)

Pariwisata pedesaan dipandang sebagai solusi optimal untuk melestarikan alam, landscape, dan lingkungan. Di sisi lain, Cawley dan Gillmor (2008) mengemukakan bahwa pariwisata dapat membahayakan lingkungan dan masyarakat. Kedua pandangan tersebut memiliki arah yang berlawanan. Keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata pedesaan

menjadi peran penting dalam melindungi kelestarian lingkungan di tempat tujuan wisata.

Desa Wonokitri menjadi salah satu desa yang berada di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Pemerintah Kabupaten Pasuruan telah memperbaiki jalan yang ada di Desa Wonokitri dengan aspla halus sekitar tahun 2007 sebagai akses wisatawan menuju Gunung Bromo. Kondisi tersebut secara otomatis membuat pihak TNBTS melibatkan masyarakat Desa Wonokitri dalam kegiatan konservasi alam. Selain itu, pihak TNBTS berencana menjadikan Desa Wonokitri sebagai desa edelweis. Hal tersebut dimaksudkan sebagai salah satu upaya menjaga kelestarian bungan edelweis yang juga menjadi kebutuhan masyarakat Desa Wonokitri untuk sesaji upacara. Dengan demikian, kegiatan pariwisata di Desa Wonokitri mampu menjaga kelestarian alam yang ada.

4.2.2 Arah Keberlanjutan Pembentukan *Homestay*

4.2.2.1 *Kondisi Umum Homestay Desa Wonokitri*

Bisnis *homestay* menjadi salah satu peluang usaha yang diminati masyarakat Desa Wonokitri, selain pertanian. *Homestay* dipilih masyarakat Desa Wonokitri karena *homestay* menjadi kebutuhan utama wisatawan yang hendak berwisata ke Gunung Bromo sebagai tempat istirahat. Hal tersebut terbukti ada 23 pemilik *homestay* yang tersebar merata di seluruh wilayah Desa Wonokitri. Pengembangan bisnis *homestay* di Desa Wonokitri memiliki beberapa kendala. Salah satu permasalahan bisnis *homestay* di Desa Wonokitri adalah *homestay* sepenuhnya dikelola masyarakat secara individu. Hal tersebut mengakibatkan *homestay* di Desa Wonokitri memiliki berbagai macam tipe ukuran dengan berbagai fasilitas yang berbeda. Tidak ada standar khusus dalam mendirikan *homestay* di Desa Wonokitri. Pemilik *homestay* hanya mengandalkan saran dari tamu yang menginap dalam melakukan peningkatan fasilitas dan pelayanan.

Berikut merupakan data mengenai berbagai tipe ukuran dan fasilitas *homestay* yang ada di Desa Wonokitri.

Tabel 4. Kondisi Umum *Homestay* Desa Wonokitri

Ukuran (cm)	Fasilitas yang disediakan	Jumlah Kamar
3x3	kamar mandi dalam+air hangat+sarapan 2 orang	6
3x3	kamar mandi dalam+air hangat	8
3x3	air hangat	4
3x3		4
3x2,5	air hangat	10
3x2,5		9
3x2	kamar mandi dalam+air hangat	28
2x2,5	kamar mandi dalam+air hangat	4
2x2,5		6
2x2	kamar mandi dalam	8
2x2	air hangat	5
2x2		17

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui ada berbagai ukuran *homestay* yang berbeda dengan fasilitas yang berbeda. Ukuran *homestay* di Desa Wonokitri ada 5 macam yaitu 3x3cm; 3x2,5cm; 3x2cm; 2x2,5cm dan 2x2cm, sedangkan fasilitas *homestay* yang ada di Desa Wonokitri hanya terkait mengenai ketersediaan kamar mandi dalam dan air hangat. Ada juga pemilik *homestay* yang melengkapi fasilitas *homestay*-nya dengan menyediakan kamar mandi dalam beserta air hangat, namun ada juga pemilik *homestay* yang hanya menyediakan fasilitas kamar mandi dalam saja atau air hangat saja.



Gambar 7. Kamar *Homestay* Tampak Dalam
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018

“Kalo fasilitas saya tambah sarapan untuk 2 porsi Mbak. Soalnya ini saya kan juga ada warung, jadi ya sekalian aja. Harga nginepnya sih saya naikin sedikit Mbak, tapi kan sebenarnya sama saja ya kalo ada tambahannya

makan. Tamunya jadi tambah seneng, katanya makanannya enak, langsung makan dan gak perlu repot lagi pergi ke warung.”

(Wawancara 6 Maret 2018)

Selain kamar mandi dalam dan air hangat, total ada enam *homestay* yang menyediakan sarapan bagi tamu yang menginap di *homestay*-nya, *homestay* tersebut dibawah satu kepemilikan. Hal tersebut dikarenakan pemilik *homestay* yang bersangkutan juga memiliki warung makan bersandingan dengan letak *homestay*-nya sehingga beliau memanfaatkan peluang tersebut untuk memberi paket sarapan bagi tamunya. Hasilnya, tamu yang menginap di *homestay* tersebut merasa senang karena tidak perlu repot lagi untuk mencari makan, meskipun harga sewa *homestay* sedikit lebih mahal dibandingka *homestay* lain yang memiliki fasilitas sama. Oleh karena itu, *homestay* tersebut tidak pernah sepi pengunjung.

Berdasarkan hasil analisa peneliti, selain menyediakan sarapan yang rasanya enak, lokasi *homestay* juga mempegaruhi ramai atau tidaknya *homestay* tersebut. Pasalnya *homestay* tersebut lokasinya persis di depan parkir utama sebelah pendopo agung dan pos informasi sehingga wisatawan dengan mudah mencari tempat parkir. Lokasi *homestay* yang strategis menjadi salah satu alasan wisatawan memilih *homestay* tersebut untuk menginap. Selain itu, kibir juga sering mengarahkan wisatawan untuk menginap di *homestay* tesebut kerana kerja sama erat yang telah terjalin antara pemilik *homestay* dan kibir. Hal ini didukung oleh pengakuan pemilik *homestay* lain.

“Beda lagi kalo di homes-nya Bu X Mbak. Di sana kan dekat sama parkir utama trus ada warung makannya juga, jadi ya pengunjung lebih seneng nginep disana. Dateng langsung njujug di sana. Kalo homestay yang jauh dari parkir utama kayak homestay saya ya Cuma bisa pasrah saja menunggu tamu datang sendiri.”

(Wawancara 7 Maret 2018)

Pengakuan pemilik *homestay* di atas disambung oleh pengakuan pemilik *homestay* lainnya.

“Kibir itu Mbak seenaknya kalo mengarahkan wisatawan. Kibir hanya mengarahkan wisatawan ke homestay yang ada air hangatnya. Ya karena kebanyakan wisatawan juga pingin mandi air hangat sih, mungkin karena mereka gak biasa sama suhu dingin kali ya. Selain itu, pasti kibir itu

mengarahkan wisatawan ke homestay yang pemiliknya mau bagi hasil 50:50. Kalo homestay yang di sana Mbak homestay-nya Bu X, itu selalu ramai tamu yang nginap. Letaknya dekat parkir umum, fasilitasnya lengkap, trus ya kibir itu sungkan sama Bu X.

“Sungkan karena apa kira-kira?”

“Bu X itu kan salah satu orang yang dihormati di desa ini karena suami beliau yang pertama yang sudah meninggal itu dulu kepala desa di sini, menjabatnya selama 30 tahun. Orang-orang Wonokitri semua senang dengan cara memimpinya. Selain itu, beliau juga yang menggerakkan pemuda tengger untuk membuka jalan menuju Gunung Bromo. Jadi meskipun sudah meninggal, keluarganya tetap disegani orang-orang sini. Akibatnya ya itu tadi, kibir juga selalu medahulukan homestay Bu X ketika mengarahkan wisatawan yang mau nginap meskipun sistem bagi hasilnya tidak lagi 50:50. Kibir itu gak jelek-jelek amat kok Mbak perilakunya. Soalnya kalo ada acara adat, dari pihak kelompok kibir selalu ikut andil memberi sumbangan berupa uang.

(Wawancara 7 Maret 2018)

Pernyataan dari dua pemilik *homestay* yang bereda di atas dapat diketahui bahwa:

1) Lokasi *Homestay*

Lokasi *homestay* di Desa Wonokitri hanya berpengaruh terhadap ramai atau tidaknya tamu yang menginap. Semakin dekat lokasi *homestay* dengan parkir utama maka semakin banyak wisatawan yang berminat di *homestay* tersebut. Lokasi *homestay* tidak menentukan tinggi rendahnya harga *homestay*. Hal tersebut dikarenakan pemilik *homestay* yang lokasi *homestay*-nya di dekat parkir utama tidak mematok harga khusus, melainkan sama dengan harga *homestay* pada umumnya di Desa Wonokiti. Akibatnya, pemilik *homestay* yang lokasi *homestay*-nya jauh dari parkir utama tidak mampu bersaing dalam hal harga.

2) Fasilitas Tambahan *Homestay*

Fasilitas yang disediakan pemilik *homestay* yang ada di Desa Wonokitri mempengaruhi tingkat kenyamanan penyewa. Semakin lengkap fasilitas yang disediakan maka semakin nyaman penyewa terhadap pelayanan pemilik *homestay*. Kenyamanan penyewa berkaitan dengan kesan baik yang ditinggalkan

sehingga mempengaruhi hubungan yang berkelanjutan antara penyewa dengan pemilik *homestay*. Hal tersebut memungkinkan kembalinya penyewa untuk menginap di *homestay* yang sama untuk liburan selanjutnya.

Kondisi demikian mengakibatkan persaingan antar pemilik *homestay* hanya sebatas mengenai fasilitas, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Fasilitas fisik yang dipersaingkan pemilik *homestay* di Desa Wonokitri adalah ketersediaan kamar mandi dalam, air panas dan kebersihan *homestay*, sedangkan fasilitas non fisik berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan yang ada di *homestay*. Dengan demikian, lokasi *homestay* di Desa Wonokitri hanya mempengaruhi tingkat keramaian saja, namun tidak mempengaruhi harga sewa *homestay*.

3) Kebutuhan Air Hangat

Fasilitas yang sering diminati penyewa adalah ketersediaan air hangat. Tidak semua *homestay* yang ada di Desa Wonokitri menyediakan fasilitas air hangat. Hal tersebut menjadi peluang bersaing bagi *homestay* yang menyediakan air panas. Ketersediaan air panas juga mempengaruhi harga *homestay*. Air panas menjadi kebutuhan penting bagi wisatawan yang hendak ke Bromo. Oleh karena itu, banyak pemilik *homestay* yang berencana melengkapi fasilitas *homestay*-nya dengan menyediakan air hangat.

4) Sistem Bagi Hasil Kibir 50:50

Di Desa Wonokitri, kibir menjadi pelaku wisata yang memiliki peran lebih berpengaruh dibandingkan pelaku wisata lainnya. Hal tersebut dikarenakan kibir memiliki kuasa penuh dalam menentukan harga paket wisata, termasuk harga sewa *homestay*. Aturan main yang ditetapkan kibir terhadap pemilik *homestay* adalah sistem bagi hasil 50:50. Terkadang kibir mendapat bagian lebih banyak daripada pemilik *homestay*, terutama ketika akhir pekan dan hari libur nasional. Kondisi ini sangat merugikan bagi pemilik *homestay*. Di sisi lain, pemilik *homestay* membutuhkan jasa kibir untuk mencari penyewa karena pemilik *homestay* tidak bisa sepenuhnya mengurus bisnis *homestay*, waktu dalam sehari banyak digunakan untuk mengola ladang. Sebenarnya

pemilik *homestay* tidak keberatan bekerjasama dengan kibir, namun tidak dengan sistem bagi hasil 50:50. Oleh karena itu, pemilik *homestay* berharap Dinas Pariwisata mampu membuat peraturan terkait masalah tersebut sehingga mampu menertibkan kibir.

5) Budaya Masyarakat Desa Wonokitri

Kibir memang telah meresahkan pemilik *homestay* di Desa Wonokitri. Di sisi lain, kibir tetaplah bagian dari masyarakat Desa Wonokitri yang terkenal akan ketaatannya dengan adat dan budaya yang diyakininya. Kibir tetap menunjukkan jati dirinya sebagai Suku Tengger yang selalu hormat terhadap pemangku agama atau terhadap orang yang memang dipandang lebih kedudukannya di Desa Wonokitri. Hal tersebut terbukti dengan sikap kibir yang selalu mendahulukan Ibu X ketika mencarikan penyewa dibandingkan pemilik *homestay* yang lain. Selain itu, kibir-kibir juga selalu ikut andil dalam memenuhi keperluan adat, yaitu mereka menyumbang berupa uang untuk kelancaran proses upacara atas nama kelompok kibir.

Homestay di Desa Wonokitri sepenuhnya bersaing dari segi fasilitas. Di sisi lain, pemilik *homestay* kesulitan menyamakan fasilitas *homestay* yang harus disediakan karena tidak ada standar khusus dari pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan terkait pendirian *homestay*. Kedepannya pemilik *homestay* berharap adanya standar pembangunan *homestay* yang terkait dengan kelengkapan fasilitas dan adanya standar harga sewa *homestay*. Dengan demikian, keberadaan *homestay* di Desa Wonokitri mampu menjadi salah satu akomodasi yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan.

- Tipologi *Homestay* Berdasarkan Kepemilikan

Pemilik *homestay* di Desa Wonokitri tersebar hampir di seluruh desa, mulai dari RW 01 sampai RW 04. Banyak dari masyarakat Desa Wonokitri memilih menginvestasikan hasil bertani mereka untuk dirupakan menjadi *homestay*. Hal tersebut dikarenakan bisnis *homestay* di Desa Wonokitri sedang banyak dinikmati. Penghasilan dari sewa kamar *homestay* dinilai cukup untuk membantu memenuhi kebutuhan keseharian mereka. Beberapa pemilik *homestay* mulai menambah

bangunan *homestay*-nya, bahkan ada pemilik *homestay* yang menambah kamar *homestay*-nya sampai 10 kamar. Hal tersebut dikarenakan tamu yang berkunjung di akhir pekan selalu meningkat.

Berikut merupakan data mengenai tipologi *homestay* di Desa Wonokitri berdasarkan jumlah kepemilikan.

Tabel 5. Tipologi *Homestay* Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Kamar

Jumlah Kepemilikan Kamar	Jumlah Pemilik
3-6	20
6-9	1
9-12	2
Jumlah	23

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kepemilikan *homestay* dengan jumlah kamar antara 3-6 kamar mendominasi di Desa Wonoktri, yaitu ada 20 dari total 23 pemilik *homestay*. Kepemilikan *homestay* antara 6-9 kamar hanya ada 1 pemilik *homestay* dari total 23. Kepemilikan *homestay* yang paling banyak di Desa Wonokitri adalah 12 kamar dan hanya ada 2 pemilik *homestay* dari total 23. Kepemilikan *homestay* antara 3-6 kamar mendominasi dipengaruhi kemampuan rata-rata masyarakat Wonokitri membangun *homestay*. *Homestay* memang dinilai sebagai peluang usaha yang menjanjikan, namun masih banyak masyarakat Desa Wonokitri yang lebih memilih menginvestasikan hasil bertaninya untuk diputar di bidang pertanian kembali. Oleh karena itu, kepemilikan rata-rata *homestay* di Desa Wonokitri antara 3-6 kamar.

- Tipologi *Homestay* Berdasarkan Harga

Homestay yang ada di Desa Wonokitri terdiri dari berbagai macam tipe. Tipe *homestay* ditinjau dari fasilitas yang disediakan. Semakin lengkap fasilitasnya maka semakin mahal juga harga sewa kamarnya. Fasilitas yang sering dijadikan tolak ukur oleh wisatawan yang berwisata ke Bromo adalah ketersediaan kamar mandi dalam beserta air hangat. Oleh karena itu, antar pemilik *homestay* bersaing terkait fasilitas kamar mandi dalam dan air hangat untuk menarik perhatian wisatawan yang akan menginap.

Berikut merupakan data mengenai tipologi *homestay* yang ada di Desa Wonokitri berdasarkan harga yang ditetapkan.

Tabel 6. Tipologi *Homestay* Berdasarkan Harga

Harga Kamar per Malam (dalam ribu)	Jumlah Kamar
200-250	23
250-300	36
300-350	50
Jumlah	109

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, ada tiga kategori *homestay* berdasarkan harga sewa kamar per malamnya. Kategori murah harga sewa kamar *homestay* per malanya antara Rp. 200.000-Rp. 250.000. Kategori sedang harga sewa kamar *homestay* per malanya antara Rp. 250.000-Rp. 300.000. Kategori mahal harga sewa kamar *homestay* per malanya antara Rp. 300.000-Rp. 350.000. Mahal tidaknya harga *homestay* dipengaruhi dari kelengkapan fasilitas yang disediakan pemilik *homestay*.

Harga paling murah yaitu kisaran antara Rp 200.000-Rp 250.000 per malamnya. Kamar *homestay* dengan kisaran harga sekian tidak memiliki fasilitas pendukung apapun, seperti kamar mandi dalam dan air hangat, pemilik *homestay* hanya menyediakan tempat tidur yang cukup digunakan untuk 2 orang dalam satu ruangan. Harga kamar *homestay* kategori sedang biasanya banyak diminati oleh wisatawan *backpacker*, baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Menurut pengakuan beberapa *homestay*, kebanyakan wisatawan asing justru mencari *homestay* dengan harga paling murah karena biasanya wisatawan asing berlibur dengan cara *backpacker*. *Backpacker* adalah istilah bagi seseorang yang berlibur secara mandiri, tidak bersama kelompok *tour*, membawa barang sesedikit mungkin dan mengeluarkan biaya semurah mungkin karena bertujuan untuk mendidik.

Harga *homestay* kisaran Rp. 250.000-Rp. 300.000 termasuk harga sewa kamar kategori sedang. Kamar *homestay* dengan kategori harga sedang hanya memiliki

beberapa fasilitas pendukung, yaitu antara tersedianya kamar mandi dalam saja atau air hangat saja. Kisaran harga *homestay* antara Rp. 250.000-Rp. 300.000 dengan fasilitas kamar mandi dalam atau air hangat, wisatawan lebih memilih fasilitas air hangat dengan kamar mandi bersama dibandingkan fasilitas kamar mandi dalam tapi airnya dingin. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan wisatawan tidak terbiasa dengan suhu dingin di wilayah Gunung Bromo. Hal ini sesuai pengakuan dari beberapa pemilik *homestay* yang intinya sama. Pemilik *homestay* menuturkan sebagai berikut:

“Wisatawan sini lebih senang homestay yang ada air hangatnya. Contohnya homestay saya, meskipun kamar mandi dalam tapi ya masih sepi aja karena gak ada air hangatnya. Jadinya kibir kalo ngarahi wisatawan ya ke homestay yang ada air hangatnya saja.

(Wawancara 8 Maret 2018)

Harga *homestay* kategori mahal berkisar antara harga Rp. 300.000-Rp. 350.000. Kamar *homestay* dengan kategori harga mahal memiliki fasilitas lengkap, yaitu adanya kamar mandi dalam dan air hangat. Fasilitas yang lengkap menjadi salah satu indikator wisatawan melakukan pengambilan keputusan. Bagi beberapa wisatawan harga mahal tidak masalah asalkan sebanding dengan fasilitas yang disediakan. Kebanyakan wisatawan yang berminat menyewa *homestay* dengan kategori mahal adalah wisatawan yang berwisata bersama keluarga karena mengutamakan kenyamanan daripada harga. Meskipun demikian, *homestay* dengan kategori mahal lebih sedikit diminati wisatawan dibandingkan *homestay* dengan kategori murah dan sedang.

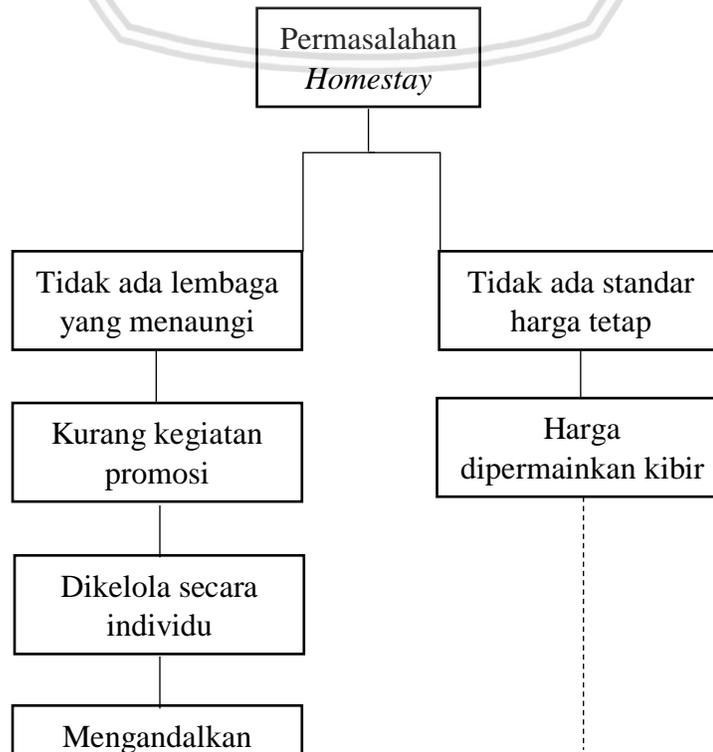
Kategori harga *homestay* di atas merupakan harga yang ditetapkan kibir kepada wisatawan, bukan harga yang ditetapkan dari pemilik *homestay*. Hal tersebut dikarenakan pemilik *homestay* tidak memiliki standar khusus dalam menetapkan harga sehingga pemilik *homestay* kesulitan dalam menetapkan harga *homestay*-nya sendiri. Mahal tidaknya harga *homestay* yang ditetapkan kibir hanya berdasarkan kelengkapan fasilitas yang disediakan pemilik *homestay*. Ukuran *homestay* tidak menjadi salah satu indikator dalam menetapkan harga. Akibatnya, meskipun kamar *homestay* memiliki ukuran paling luas, yaitu 3x3m, tetapi tidak memiliki fasilitas

kamar mandi dalam atau air hangat maka bisa jadi masuk dalam kategori harga sedang atau bahkan ketegori harga murah. Selain itu, lokasi *homestay* juga tidak menjadi indikator dalam menetapkan harga. Jauh dekat *homestay* dari parkirana utama tidak mempengaruhi tinggi rendahnya harga sewa. Dengan demikian, pemilik *homestay* yang ada di Desa Wonokitri hanya bersaing dari segi ketersediaan fasilitas.

4.2.2.2 Permasalahan Utama Manajemen Pengelolaan Homestay

Homestay di Desa Wonokitri memiliki beberapa kendala dalam pengembangan. Salah satu kendala dari pengembangan *homestay* di Desa Wonokitri adalah *homestay* sepenuhnya dikelola masyarakat secara individu, tidak ada lembaga yang menaungi kegiatan penjualan maupun promosi pemilik *homestay*. Beberapa *homestay* di Desa Wonokitri tidak terdaftar secara resmi di Dinas Pariwisata sehingga proses pemungutan pajak untuk pemilik *homestay* di Desa Wonokitri belum tersistem dengan rapi. Akibatnya, jika pemilik *homestay* mengalami permasalahan, pihak pemerintah desa tidak bisa membantu karena tidak adanya izin resmi mendirikan usaha *homestay*. Selain itu, masalah tersebut menimbulkan cemburu sosial bagi pemilik *homestay* yang tertib membayar pajak. Oleh karena itu, kedepannya Pak Iksan berencana mendata semua warganya yang memiliki *homestay* untuk dibuatkan surat izin resmi mendirikan usaha *homestay*.

Berikut merupakan gambar mengenai keterkaitan permasalahan utama *homestay* di Desa Wonokitri.



Gambar 8. Permasalahan Utama *Homestay* di Desa Wonokitri
Sumber: Hasil Analisi, 2018

Homestay yang ada di Desa Wonokitri dikelola sepenuhnya oleh masyarakat secara individu. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya lembaga yang menaungi kegiatan penjualan maupun promosi dari pemilik *homestay*. Akibatnya, pemilik *homestay* hanya mengandalkan kibir untuk mencari penyewa. Sikap pasrah sebagian pemilik *homestay* tersebut dipengaruhi tingkat kemampuan dalam mengelola *homestay*. Banyak pemilik *homestay* di Desa Wonokitri yang kurang memiliki pengetahuan manajemen dalam mengelola *homestay*. Di sisi lain, beberapa pemilik *homestay* ada yang mulai mandiri melakukan promosi sendiri. Promosi yang dilakukan pemilik *homestay* biasanya memanfaatkan fungsi sosial media seperti *facebook* atau hanya sekedar bertukar nomer hp.

Harga yang ditetapkan kibir sedikit meresahkan pemilik *homestay*. Hal tersebut dikarenakan kibir menetapkan harga terlalu tinggi. Ada kesenjangan pendapatan antara kibir dan pemilik *homestay*. Sudah menjadi rahasia umum di Desa Wonokitri jika kibir mendapatkan hasil yang lebih banyak dibandingkan pemilik *homestay*. Hal tersebut dikarenakan kibir menetapkan aturan main bagi hasil 50:50. Pemilik *homestay* yang tidak setuju dengan aturan main kibir maka kibir juga tidak mau mencarikan wisatwan yang menyewa kamar. Dengan demikian, kibir memiliki peran lebih dalam menetapkan harga *homestay* dibandingkan pemilik *homestay*

Berikut merupakan data mengenai selisih bagi hasil antara pemilik *homestay*.

Tabel 7. Keuntungan Kibir

Selisih Harga Kibir	% Informan
40%-50%	73,9%

30%-40%	26,1%
Total	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kibir memiliki kekuasaan penuh dalam mempermainkan harga. Sebanyak 73,9% informan berkerja sama dengan kibir menggunakan sistem bagi hasil 50:50. Beberapa informan tersebut mengaku terpaksa bekerja sama dengan kibir meskipun hasil pendapatan yang diperoleh lebih rendah dibandingkan kibir, daripada *homestay*-nya tidak ada yang menyewa terbiarkan kosong. Selisih harga 30%-40% dari pihak kibir, kurang diterapkan di Desa Wonokitri. Kibir menganggap pemabagian hasil tersebut kurang menguntungkan dirinya dan kelompoknya. Di sisi lain, pemilik *homestay* menganggap pembagian hasil tersebut merupakan pembagian hasil yang ideal. Beberapa informan mengaku diancam kibir tidak diberi penyewa jika kibir hanya diberi 30% dari harga kamar.

Permasalahan harga *homestay* antara kibir dan pemilik *homestay* menjadi permasalahan yang cukup rumit di Desa Wonokitri. Akibatnya pemilik *homestay* dengan terpaksa hanya mematok harga rendah kamarnya. Pasalnya, jika pemilik mematok harga tinggi otomatis harga yang dibayar penyewa juga tinggi karena sistem pembagian hasil 50:50 dengan kibir. Tidak sedikit penyewa yang mengeluh kepada pemilik *homestay* mengenai harga kamar yang terlalu mahal. Di sisi lain pemilik *homestay* tidak mengetahui kesepakatan harga antara penyewa dan kibir sehingga ketika penyewa mengeluh mengenai harga kamar, pemilik *homestay* tidak bisa berbuat apa-apa selain menawarkan kontak langsung untuk pemesanan kamar selanjutnya. Kondisi tersebut membuat beberapa pemilik *homestay* memilih memutuskan kerja sama dengan kibir.

Permasalahan *homestay* mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan. Akhir-akhir ini *homestay* di Desa Wonokitri sepi penyewa. Hal tersebut dikarenakan penyewa merasa kamar *homestay* di Desa Wonokitri terlalu mahal sehingga banyak dari pengunjung yang memutuskan untuk menyewa penginapan di daerah Batu, Malang dan Pasuruan kemudian berangkat menuju Bromo sekitar pukul 2 atau 3 pagi. Oleh karena itu, pemilik *homestay* yang ada di Desa Wonokitri berharap pihak Dinas

Pariwisata Kabupaten Pasuruan turun tangan untuk membuat peraturan baru mengenai standar harga *homestay* sehingga kibir tidak seenaknya dalam menetapkan harga sewa *homestay*.

4.2.2.3 Pola Keberlanjutan Pembentukan Homestay

Secara umum, *homestay* sangat berbeda dengan pilihan akomodasi lainnya seperti hotel, motel atau tempat tidur dan sarapan yang biasanya terletak di kota atau daerah pinggiran kota, sedangkan lokasi *homestay* biasanya berada di daerah pedesaan, dimana seluruh masyarakat masih mempraktikkan cara hidup tradisional dan merangkul budaya dan praktik tradisional yang kuat. Beberapa operator telah secara agresif mempromosikan dan memasarkan produk *homestay* mereka ke wisatawan. Di beberapa negara lain di dunia, konsep *homestay* yang sama dikenal sebagai peternakan, sistem kunjungan rumah, *homestay* pertanian atau tempat tidur dan sarapan dimana tamu ditawarkan akomodasi dan sarapan oleh tuan rumah.

Homestay di Desa Wonokitri bukan hanya program pariwisata pedesaan tetapi juga merupakan strategi pengembangan masyarakat pedesaan. Keterlibatan aktif warga Desa Wonokitri sangat diperlukan dalam menumbuhkan pemahaman dan kerja sama dalam melaksanakan kegiatan di desa bersamaan dengan infrastruktur yang lebih baik yang didanai oleh pemerintah. Keberhasilan *homestay* dipengaruhi oleh masyarakat lokal yang bekerja sama dengan para pemangku kepentingan yang terlibat. Kedepannya pertumbuhan program *homestay* di Desa Wonokitri diharapkan memiliki potensi besar sebagai produk wisata alternatif untuk menarik wisatawan domestik dan wisatawan asing. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat sangat penting dalam memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program *homestay*.

Homestay yang ada di Desa Wonokitri telah menghasilkan banyak pendapatan bagi pemilik *homestay* melalui kedatangan tamu yang menginap. Tidak hanya pemilik *homestay* yang merasakan keuntungan dari meningkatnya jumlah tamu yang menginap. Ada juga efek berlebih bagi masyarakat dalam hal lapangan kerja dan peluang bisnis. Peluang bisnis yang dapat dikembangkan dari dampak keberadaan *homestay*, antara lain warung makan, ojek dan toko *souvenir*. Dengan demikian,

keberadaan *homestay* mampu meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Wonokitri secara umum.

Keberadaan *homestay* di Desa Wonokitri memberikan dampak lebih bagi perkembangan kesempatan ekonomi. Tidak hanya pemilik *homestay* saja yang merasakan dampaknya, melainkan pelaku wisata lainnya juga. Adanya wisatawan yang menginap di *homestay* menciptakan peluang usaha lain sebagai bentuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Peluang usaha yang ditimbulkan dari keberadaan *homestay* adalah adanya warung makan, toko *souvenir*, toko jajanan. Selain peluang usaha, keberadaan *homestay* juga memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat Desa Wonokitri. Terkadang pemilik *homestay* membutuhkan tenaga lebih untuk mengurus *homestay*-nya sehingga beberapa pemilik *homestay* memperkerjakan karyawan hanya sekedar untuk membersihkan *homestay*. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar pemilik *homestay* lebih banyak menghabiskan waktunya di ladang. Kesempatan kerja lain karena adanya *homestay* adalah kibir atau pemandu wisata.

Homestay yang ada di Desa Wonokitri dikelola secara individu dikarenakan tidak adanya lembaga resmi yang mengaungi kegiatan penjualan maupun promosi dari pemilik *homestay*. Pemilik *homestay* hanya mengandalkan persaingan bisnis melalui fasilitas-fasilitas yang disediakan. Selebihnya, pemilik *homestay* menjalin kerja sama dengan kibir untuk mencari tamu yang akan menyewa kamar. Mengelola *homestay* secara individu memaksa pemilik *homestay* Desa Wonokitri melakukan kegiatan penjualan dan promosi secara mandiri. Beberapa pemilik *homestay* memilih media sosial *facebook* sebagai wadah promosi kamar *homestay* mereka. Ada juga pemilik *homestay* yang hanya sekedar mengandalkan kartu nama, informasi dari mulut ke mulut dan langganan dari tamu yang menginap. Hal tersebut dikarena kemampuan yang terbatas dari pemilik *homestay* dalam melakukan kegiatan promosi. Pengelolaan *homestay* secara individu mengakibatkan adanya berbagai tipe *homestay* di Desa Wonokitri dengan harga dan fasilitas yang berbeda. Selain harga dan fasilitas, pemilik *homestay* bersaing dalam hal kebersihan, kenyamanan dan keamanan *homestay*. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- 1) Kebersihan *Homestay*

Kebersihan *homestay* berarti *homestay* bebas dari kotoran, baik itu debu, sampah maupun bau. Kebersihan *homestay* dilihat dari kebersihan kamar dan kebersihan kamar mandi. Kebersihan *homestay* di Desa Wonokitri telah memenuhi standar sebagai *homestay* layak huni. Kebersihan *homestay* diperlukan karena *homestay* merupakan salah satu akomodasi yang diberikan untuk wisatawan yang sedang atau yang ingin melakukan kegiatan wisata di sekitar Gunung Bromo. Kamar selalu dibersihkan oleh pemilik *homestay*, terlebih ketika ada pergantian tamu yang menyewa kamar. Selain itu, kualitas air di Desa Wonokitri sangat jernih dan melimpah mengingat banyak sumber air di Desa Wonokitri dan telah dikelola dengan baik oleh masyarakat Desa Wonokitri. Banyak pipa-pipa air yang tersambung langsung ke rumah dan *homestay* masyarakat Desa Wonokitri secara gratis. Hanya saja untuk penyediaan air panas kurang memenuhi standar karena terkadang nyala terkadang tidak nyala karena pemilik *homestay* malas mengisi tabung air panas, mengingat biaya pengisian ulang yang cukup mahal tidak sebanding dengan pendapatan yang mereka terima.

2) Kenyamanan *Homestay*

Kenyamanan adalah perasaan yang merasa telah terpenuhinya suatu keadaan bersifat individual. Kenyamanan berkaitan dengan pelayanan yang diberikan pemilik *homestay* terhadap tamu yang menginap. Kenyamanan sangat diperlukan oleh wisatawan yang menggunakan *homestay* serta fasilitas-fasilitas yang telah disediakan *homestay*. Saat ini banyak wisatawan yang merasa tidak nyaman dengan fasilitas yang disediakan pemilik *homestay*. Wisatawan merasa harga kamar *homestay* terlalu mahal tidak sebanding dengan fasilitas yang disediakan.

Kenyamanan selalu yang di harapkan ketika menginap di *homestay* agar tamu yang menginap merasa puas dengan pelayanan yang di berikan. Masyarakat Desa Wonokitri, termasuk pemilik *homestay*, selalu memberikan pelayanan yang baik terhadap wisatawan yang berkunjung. Hal tersebut dikarenakan budaya dari masyarakat tengger yang selalu berbuat baik pada

siapa saja, termasuk wisatawan. Kebiasaan dari masyarakat tengger ini menjadi salah satu terbentuknya rasa nyaman bagi tamu yang menginap di Desa Wonokitri.

3) Keamanan *Homestay*

Keamanan adalah kebutuhan dasar dari manusia dimana ingin memiliki perasaan aman dan merasa terbebas dari bahaya. Keamanan di sebuah tempat tinggal harus diperhitungkan, terlebih lagi keamanan pada *homestay*, mengingat *homestay* adalah salah satu kategori akomodasi dalam sebuah pariwisata yang banyak digunakan oleh wisatawan sebagai tempat untuk beristirahat. Desa Wonokitri sendiri merupakan salah satu desa yang minim kriminalitas. Hal tersebut dikarenakan budaya yang kental dari masyarakat mengenai *kualat*. *Kualat* adalah keadaan seseorang melakukan hal buruk maka akan mendapat balasan buruk juga dari yang Kuasa. Kepercayaan ini yang mendasari Desa Wonokitri selalu aman dari tindak kriminalitas. Keamanan yang ada di Desa Wonokitri mempengaruhi persepsi wisatawan untuk memilih menginap Desa Wonokitri.

Awalnya keberadaan kibir sangat membantu pemilik *homestay* dalam mencari penyewa. Sekian lama menjalin kerjasama, keberadaan kibir mengancam pendapatan pemilik *homestay*. Hal tersebut dikarenakan kibir memiliki peran penting sebagai pelaku wisata, semua harga paket wisata termasuk harga sewa *homestay* ditentukan oleh kibir. Kibir menentukan sistem bagi hasil diantara para pemilik *homestay*, yaitu 50:50. Sikap kibir ini dilatar belakangi dari banyaknya wisatawan yang menginap sehingga kibir melihat peluang dari jasa mencarikan tempat menginap. Akibatnya, pemilik *homestay* mendapatkan penghasilan tidak sesuai dengan harapan. Kondisi ini membuat beberapa pemilik *homestay* memutuskan kerjasama dengan kibir kerana pemilik *homestay* tidak merasakan adanya keuntungan dari hasil yang diberi kibir. Oleh karena itu, meskipun *homestay* ramai disewa wisatawan yang menginap tidak berpengaruh terhadap penambahan pendapatan pemilik *homestay*, melainkan berpengaruh terhadap penambahan pendapatan kibir.

Sikap kibir dalam menentukan harga sewa *homestay* secara sesuka hati membuat para penyewa mengeluh. Banyak penyewa yang mengeluh karena harga sewa *homestay* yang terlalu mahal tetapi tidak sebanding dengan fasilitas yang disediakan. Akibatnya, akhir-akhir ini banyak wisatawan lebih memilih menginap di Malang atau Batu. Hal ini menyebabkan jumlah penyewa *homestay* di Desa Wonokitri menurun drastis. Belum ada tindak lanjut yang diambil pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut. Para pemilik *homestay* berharap pemerintah mampu menertibkan kibir-kibir yang nakal. Di sisi lain, jumlah wisatawan yang berlibur ke Gunung Bromo mengalami peningkatan setiap harinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya *homestay* yang ada di Desa Wonokitri memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai akomodasi utama wisatawan.

Penurunan jumlah penyewa *homestay* di Desa Wonokitri disebabkan oleh salahnya sistem manajemen pengelolaan *homestay* yang diterapkan. Pemilik *homestay* dan pelaku wisata lainnya hanya terfokus pada pertumbuhan ekonomi saja. Pengelolaan usaha pariwisata yang hanya terfokus pada keberlanjutan ekonomi akan mengakibatkan berkurangnya jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Costa (2001), pariwisata yang hanya tertarik pada keuntungan jangka pendek akan menyebabkan penurunan drastis wisatawan. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya inovasi dalam mengembangkan pariwisata dari segi sosial, budaya maupun lingkungan. Dengan demikian, pengembangan *homestay* di Desa Wonokitri belum bisa dinilai sebagai pendukung pariwisata berkelanjutan, sampai pada akhirnya masyarakat dan pemerintah saling bekerjasama untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dari segi sosial, budaya dan lingkungan, tidak hanya dari segi ekonomi saja.

4.2.2.4 Respon Pemilik Homestay terhadap Pembentukan Manajemen Pemasaran

Mengatasi permasalahan manajemen pengelolaan *homestay* di Desa Wonokitri, muncul sebuah ide untuk memperbaiki sistem manajemen pemasaran, yaitu dengan membentuk sebuah manajemen pemasaran bersama yang menaungi kegiatan penjualan maupun promosi dari pemilik *homestay* yang ada di Desa Wonokitri. Pembentukan manajemen pemasaran bersama dimaksudkan sebagai wadah bagi para pemilik

homestay dalam menentukan standar harga bersama. Dengan demikian, kibir tidak memiliki kuasa lagi dalam menentukan harga sewa *homestay*.

Berikut merupakan data hasil sensus respon pemilik *homestay* yang ada di Desa Wonokitri terkait dibentuknya manajemen bersama.

Tabel 8. Respon Pemilik *Homestay* terhadap Manajemen Pemasaran Bersama

Manajemen Bersama	% Informan
Setuju	91,3%
Tidak Setuju	8,7%
Total	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil sensus yang dilakukan pada semua pemilik *homestay* di Desa Wonokitri, sebanyak 91,3% informan menyatakan setuju dengan adanya manajemen bersama dalam mengelola *homestay* sedangkan 8,7% informan menyatakan tidak setuju. Sebanyak 91,3% informan yang menyatakan setuju menunjukkan respon dukungan penuh terhadap pembentukan manajemen bersama. Adanya manajemen bersama ini mereka anggap sebagai penolong dalam menertibkan kibir yang nakal dalam menetapkan harga. Sedangkan 8,7% informan yang menyatakan tidak setuju dengan pembentukan manajemen bersama memiliki alasan dua alasan yang berbeda. Alasan pertama yaitu pemilik *homestay* tersebut mengutarakan ketakutannya tidak diberi penyewa lagi dengan kibir, karena *homestay* menjadi satu-satunya penompang kehidupan bagi keluarganya jika hasil dari bertani tidak maksimal. Alasan yang lain yaitu pemilik *homestay* mengaku sudah lama berkerja sama baik dengan kibir dalam mencari penyewa kamar, terlebih beberapa pemilik *homestay* mengaku bahwa ada kerabatnya yang menjadi kibir, sehingga bisa dipastikan *homestay*-nya selalu penuh saat akhir pekan.

Melihat sebagian besar respon pemilik *homestay* yang begitu tertarik dengan adanya manajemen bersama menunjukkan adanya peluang memperbaiki sistem manajemen pengelolaan *homestay* di Desa Wonokitri melalui pembentukan manajemen bersama. Pembentukan manajemen bersama bertujuan menjembatani transaksi antara pemilik *homestay* dan penyewa. Adanya manajemen bersama akan memberikan keuntungan, baik dari pihak pemilik *homestay* maupun penyewa. Pemilik

homestay mampu meningkatkan pendapatannya karena kibir tidak mampu lagi memperlakukan harga, sedangkan penyewa merasa puas karena harga *homestay* tidak terlalu mahal karena sebanding dengan fasilitas yang disediakan. Hal tersebut dikarenakan pembentukan manajemen bersama berkaitan erat dengan harga sewa kamar yang ditetapkan langsung oleh pemilik *homestay*.

Berikut merupakan data hasil sensus dari pemilik *homestay* yang ada di Desa Wonokitri mengenai harga *homestay* yang pantas untuk dikelola melalui kerja sama manajemen bersama.

Tabel 9. Tipologi *Homestay* Berdasarkan Harga Manajemen Pemasaran Bersama

Harga Kamar per Malam	Jumlah Kamar
150-200	57
200-250	46
250-300	6
Jumlah	109

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan harga kamar antara yang ditetapkan oleh pemilik *homestay* dan yang ditetapkan kibir (tabel. 7). Kategori yang ditetapkan pemilik *homestay* dan kibir juga memiliki perbedaan. Kategori rendah. Kategori murah harga sewa kamar *homestay* per malanya antara Rp. 150.000-Rp. 200.000. Kategori sedang harga sewa kamar *homestay* per malanya antara Rp. 200.000-Rp. 250.000. Kategori mahal harga sewa kamar *homestay* per malanya antara Rp. 250.000-Rp. 300.000. Sama halnya dengan kibir, pemilik *homestay* menetapkan tinggi rendahnya harga sewa kamar *homestay* berdasarkan kelengkapan fasilitas yang disediakan pemilik *homestay*.

Kamar *homestay* yang ada di Desa Wonokitri didominasi dengan harga kamar kategori rendah dan sedang. Lebih 50% dari total kamar *homestay* yang ada di Desa Wonokitri masuk dalam kategori harga murah. Hampir sebanyak 50% kamar *homestay* masuk dalam kategori sedang. Sedangkan sisanya, yaitu sebanyak 6 kamar dari total 109 kamar yang ada, masuk dalam kategori mahal. Pemilik *homestay* menetapkan harga sewa dalam kategori mahal ditinjau dari fasilitas kamar mandi dalam, air hangat dan ukuran kamar yang lebar, serta tidak menutup kemungkinan adanya tambahan

fasilitas. Hal tersebut membuktikan adanya kesenjangan harga dari pemilik *homestay* dan kibir.

Perbedaan penetapan harga dari pemilik *homestay* dengan kibir dikarenakan pemilik *homestay* berharap adanya sistem kerja sama yang berbeda dengan kibir. Sistem kerja sama yang ditetapkan kibir adalah 50% dibagi rata, sedangkan untuk manajemen bersama pemilik *homestay* hanya bersedia memberikan *fee* sebesar 10%-25% dari harga sewa kamar untuk pihak manajemen bersama sehingga pemilik *homestay* tidak perlu menetapkan harga sewa kamar terlalu mahal. *Fee* merupakan bayaran yang diberikan kepada pihak tertentu atas kerja sama yang telah dilakukan.

Berikut merupakan data mengenai *fee* yang diinginkan pemilik *homestay* atas kerja sama dengan pihak manajemen bersama.

Tabel 10. *Fee* Pemilik *Homestay* untuk Manajemen Pemasaran Bersama

<i>Fee</i>	% Informan
10%	56,5%
20%	34,8%
25%	8,7%
Total	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 56% informan menyatakan *fee* sebesar 10% merupakan sistem bagi hasil yang wajar. Pemilik *homestay* berharap, melalui *fee* yang hanya sebesar 10% mampu meningkat kesejahteraan penduduk Desa Wonokitri, terutama pemilik *homestay*. Hal tersebut dikarenakan keberadaan *homestay* tidak hanya berdampak pada pendapatan pemilik *homestay*, melainkan juga berdampak pada pelaku usaha lain. Di sisi lain, sebanyak 34,8% informan menyatakan kesanggupannya untuk meberikan *fee* sebesar 20% dan sebanyak 8,7% informan menyatakan kesanggupannya untuk meberikan *fee* sebesar 25% pada pihak manajemen bersama. Informan yang sanggup meberikan *fee* sebesar 20% dan 25% pada pihak manajemen bersama kompok menyatakan alasannya bahwa lebih baik memberikan *fee* banyak pada pihak manajemen bersama tetapi kesejahteraan pemilik *homestay* terjamin daripada harus bekerja sama dengan kibir tetapi harga dikendalikan penuh oleh kibir.

Berikut merupakan data mengenai lokasi kantor untuk manajemen bersama *homestay* di Desa Wonokitri.

Tabel 11. Lokasi Kantor Manajemen Pemasaran *Homestay* Bersama

Lokasi Kantor	% Informan
Kantor Desa	13%
Pos Informasi	87%
Total	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 13% informan memilih kantor desa sebagai lokasi kantor manajemen bersama dan sebanyak 87% memilih pos informasi sebagai lokasi kantor manajemen bersama. Perbedaan hasil yang signifikan tersebut dipengaruhi fungsi masing-masing dari kantor desa dan pos informasi. Kantor desa berfungsi sebagai tempat segala kegiatan administrasi desa sedangkan pos informasi berfungsi sebagai segala pusat informasi mengenai wisata yang ada di Desa Wonokitri. Sebagian besar informan lebih setuju jika lokasi kantor manajemen bersama *homestay* ada di pos informasi, jika kantor manajemen bersama *homestay* dijadikan satu dengan kantor desa dikhawatirkan akan mempengaruhi kinerja pegawai desa dalam mengurus permasalahan desa. Hal tersebut didukung oleh pernyataan salah satu informan.

“Lokasi kantorn sebaiknya di pos informasi agar kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata lebih terpusat. Kalo digabung dengan kantor desa, kasian nanti staffnya jadi kesulitan karena banyak yang harus diurus.”

(Wawancara 9 Maret 2018)

Berikut merupakan data mengenai penanggung jawab dalam menangani manajemen bersama *homestay* di Desa Wonokitri.

Tabel 12. Penanggungjawab Manajemen Pemasaran *Homestay* Bersama

Penanggungjawab	% Informan
POKDARWIS	13,1%
Pemerintah Desa	39,1%
Paguyuban baru	43,5%
Karangtaruna	4,3%
Total	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, informan lebih memilih pemerintah desa dan paguyuban baru sebagai penanggungjawab manajemen bersama *homestay*, yaitu masing-masing mendapat respon dari informan sebesar 39,1% dan 43,5%. Pembentukan paguyuban baru khusus pemilik *homestay* mendominasi respon informan dikarenakan pemilik *homestay* di Desa Wonokitri sebelumnya sudah sepakat untuk membentuk paguyuban, namun sampai saat ini hal tersebut masih belum terlaksanakan. Selain itu, adanya paguyuban baru dimaksudkan agar tidak mengganggu pekerjaan pemerintah desa, namun paguyuban tetap berada di bawah naungan pemerintah desa agar memiliki posisi yang kuat di desa. Sebenarnya alasan tersebut hampir sama dengan informan yang memilih pemerintah desa sebagai penanggungjawab manajemen bersama *homestay*, yaitu mereka berharap pihak pemerintah desa ikut andil dalam menertibkan kibir nakal dengan mengeluarkan peraturan baru terkait pariwisata sehingga pemilik *homestay* memiliki posisi kuat untuk melawan kibir.

Penanggungjawab manajemen bersama dari pihak POKDARWIS dan karangtaruna masing-masing mendapat respon dari informan sebesar 13,1% dan 4,3%. Keduanya sama-sama memiliki respon rendah dari informan. POKDARWIS mendapat respon rendah dikarenakan POKDARWIS di Desa Wonokitri baru dibentuk bulan Januari 2018 lalu sehingga masih sedikit masyarakat yang mengetahui keberadaan maupun fungsi dari POKDARWIS. Berbeda dengan Kepala Desa, yaitu Pak Iksan, yang memiliki keinginan memusatkan semua kegiatan pariwisata ke POKDARWIS, termasuk rencana pembentukan manajemen bersama untuk *homestay*. Menurut Pak Iksan, POKDARWIS berpotensi menjadi penanggungjawab manajemen bersama *homestay*, terlebih saat ini POKDARWIS sudah diberi tanggung jawab untuk mengurus parkir utama dan pendopo agung.

Uraian di atas menunjukkan bahwa *homestay* di Desa Wonokitri memiliki peluang untuk dikembangkan. Keterlibatan aktif warga Desa Wonokitri sangat diperlukan dalam menumbuhkan pemahaman dan kerja sama dalam melaksanakan kegiatan di desa bersamaan dengan infrastruktur yang lebih baik yang didanai oleh pemerintah. Kendala yang menghambat perkembangan *homestay* bisa diatasi dengan

pembentukan manajemen bersama dalam mengelola *homestay*. Kedepannya pertumbuhan program *homestay* di Desa Wonokitri diharapkan memiliki potensi besar sebagai produk wisata alternatif untuk menarik wisatawan domestik dan wisatawan asing. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat sangat penting dalam memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program *homestay*.



V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai arah keberlanjutan pemberdayaan kegiatan pendukung pariwisata di Desa Wonokitri Kabupaten Pasuruan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses kegiatan pemberdayaan pariwisata di Desa Wonokitri menunjukkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dari empat dimensi, yaitu dimensi sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan. Hal tersebut dikarenakan setiap fase pengembangan pariwisata di Desa Wonokitri mengutamakan swadaya masyarakat, yaitu melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif, bahkan beberapa ide pengembangan berasal dari inisiatif masyarakat. Ada tiga fase yang telah dilakukan masyarakat Desa Wonokitri sebagai tolak ukur keberlanjutan pariwisata dalam mengembangkan desa wisata. Pertama adalah fase inisiasi yang ditandai dengan pembukaan jalan menuju Gunung Bromo pada tahun 1971 dan pembangunan pendopo agung pada tahun 1985 untuk kepentingan ibadah. Kedua adalah fase pengembangan yang ditandai dengan kemunculan *homestay* sebagai akomodasi utama wisata karena pada tahun 1991 Desa Wonokitri mulai ramai dikunjungi wisatawan. Ketiga adalah fase peningkatan nilai tambah wisata yang di mulai tahun 2000-an, ditandai dengan munculnya berbagai kegiatan ekonomi pendukung wisata seperti toko *souvenir*, warung makan, ojek dan *hardtop*, serta munculnya kesadaran dalam membentuk perlembagaan terkait pariwisata pada tingkat desa. Oleh karena itu, keterlibatan aktif masyarakat berpengaruh terhadap keberlanjutan pariwisata di Desa Wonokitri.
2. Ditinjau dari dimensi ekonomi, pembentukan *Homestay* yang ada di Desa Wonokitri belum menunjukkan ke arah keberlanjutan. Hal tersebut dikarenakan meskipun berjumlah 109 kamar, pengelolaan *homestay* di Desa Wonokitri masih menggunakan manajemen rumah tangga dan sangat tergantung dengan keberadaan makelar “kibir”, sehingga pendapatan dari *homestay* sebanyak 30-50% tidak dinikmati oleh pemilik *homestay*. Selain itu, pengembangan

homestay di Desa Wonokitri hanya bersifat jangka pendek, yaitu berusaha meningkatkan pendapatan, sehingga belum bisa dikatakan berlanjut. Akibatnya, terjadi penurunan drastis jumlah penyewa karena harga sewa yang terlalu mahal dari kibir, padahal bisnis *homestay* di Desa Wonokitri memiliki potensi untuk dikembangkan. Salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah keberlanjutan ekonomi dari pengembangan *homestay* yang ada di Desa Wonokitri adalah dengan membentuk manajemen pemasaran *homestay* bersama. Rencana pembentukan manajemen pemasaran *homestay* bersama mendapat respon positif dari pemilik *homestay* yang ada di Desa Wonokitri, yaitu sebanyak 91% dari total pemilik *homestay* menyatakan setuju dengan adanya manajemen pemasaran bersama. Pembentukan manajemen pemasaran *homestay* bersama dimaksudkan menekan dominasi kibir dalam menentukan harga.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan peneliti terkait penelitian ini sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Wonokitri, diharapkan mampu terus menjaga budaya dan identitas sosial sehingga budaya lokal tidak hilang dan wisatawan bisa tetap merasa nyaman dengan kondisi wisata Desa Wonokitri. Dengan demikian, pengembangan kegiatan ekonomi pendukung pariwisata di Desa Wonokitri, termasuk keberlanjutan *homestay*, tidak hanya terpaku dari dimensi keberlanjutan ekonomi, melainkan berkelanjutan dari dimensi sosial, budaya dan lingkungan.
2. Pemerintah Kabupaten Pasuruan, khususnya Dinas Pariwisata, sebaiknya mampu memfasilitasi pengembangan pariwisata di Desa Wonokitri, baik berupa fasilitas fisik maupun non-fisik, untuk menanggapi keberlanjutan pariwisata di Desa Wonokitri, termasuk masalah manajemen pemasaran *homestay* yang ada di Desa Wonokitri agar pemilik *homestay* tidak lagi dirugikan dengan sikap kibir yang secara sepihak menentukan harga *homestay*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas, C., A. Ladkin, J. Fletcher. 2005. *Stakeholder Collaboration and Heritage Management*. Malaysia: Annals of Tourism Research.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alit, IK. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh di Propinsi Bali*. Jurnal Permukiman Natah Vol. 3 No. 1 Februari 2005.
- Alavi, M., D. E. Leidner. 2001. *Review: Knowledge Management and Knowledge Management Systems: Conceptual Foundations and Research Issues*. MIS Quarterly
- Ambar, Teguh S. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Andereck, K. L., K. M. Valentine, R. C. Knopf, C. A. Vogt. 2005. *Residents' Perceptions of Community Tourism Impacts*. Annals of Tourism Research.
- Archer, B., C. Cooper, L. Ruhanen. 2005. *The Positive And Negative Impacts of Tourism*. In Theobald, W. F. (ed.) 2005. *Global Tourism*. Routledge
- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bao Ji-gang, Sun Jiu-xia. 2008. *Community Participation in Tourism of Yubeng Village: Means of Participation and its Significance for Empowerment*. School of Tourism Management, Center for Tourism Planning & Research. Guangzhou: Sun Yat-sen University.
- Bhuiyan, M. A. H. 2010. *Employee Participation in Decision Making in RMG Sector Of Bangladesh: Correlation With Motivation and Performance*. Journal of Business and Technology (Dhaka).
- BPS Nasional. 2017. *Data Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara Tahun 2010-2017*. Badam Pusat Statistik.
- Choi, H. C., I. Murray. 2010. *Resident Attitudes Toward Sustainable Community Tourism*. Journal of Sustainable Tourism.
- Cole, Stroma. 2007. *Information and Empowerment: The Keys to Achieving Sustainable Tourism*. Journal of Sustainable Tourism Vol. 00, No. 0, 2007. BCUC, High Wycombe, UK.
- Cooper, C. 2006. *Knowledge Management and Tourism*. Annals of Tourism Research.

- Costa, C. 2001. *An Emerging Tourism Planning Paradigm? A Comparative Analysis Between Town and Tourism Planning*. International Journal of Tourism Research.
- Cowley, M., D. A. Gillmor. 2008. *Integrated Rural Tourism: Concepts and Practice*. Annals of Tourism Research.
- Dieke Peter U. C. 2011. *Research Themes for Tourism: Aspect of Tourism Development*. London: CAB International, UK.
- Dorobantu, M. R., P. Nistoreanu. 2012. *Rural Tourism and Ecotourism-The Main Priorities in Sustainable Development Orientations of Rural Local Communities in Romania*. Economy Transdisciplinarity Cognition.
- Ewen J. Michael. 2007. *Micro-Clusters and Networks: The Growth of Tourism*. Advances in Tourism Research. UK: University of Stirling.
- Fiorello, A., D. Bo, D. 2012. *Community-Based Ecotourism to Meet The New Tourist's Expectations: An Exploratory Study*. Journal of Hospitality Marketing & Management.
- Gursoy, D., D. G. Rutherford. 2004. *Host Attitudes Towards Tourism-An Improved Structural Model*. Annals of Tourism Research.
- Ipe, M. 2003. *Knowledge Sharing in Organizations: a Conceptual Framework*. Human Resource Development Review. Sarawak: University Malaysia Sarawak.
- Kuntari, Sri. 2009. *Strategi Pemberdayaan (Quality Growth) Melawan Kemiskinan*. Yogyakarta: B2P3KS PRESS.
- Kontogeorgopoulos, N., Churyen, A., & Duangsaeng, V. 2015. *Homestay tourism and the commercialization of the rural home in Thailand*. Asia Pacific Journal of Tourism Research.
- Lacy, T. D., Battig, M., Moore, S., & Noakes, S. 2002. *Public / Private Partnerships for Sustainable Tourism*. In Delivering a Sustainability Strategy for Tourism Destinations: Asia Pacific Economic Cooperation Apec Tourism Working Group.
- Lasker, R. D., Weiss, E. S., & Miller, R. 2001. *Partnership Synergy: A Practical Framework for Studying and Strengthening the Collaborative Advantage*. The Milbank Quarterly.

- Laverack, G. 2006. *Evaluating Community Capacity: Visual Representation and Interpretation*. Community Dev. J.
- Lee, T. H. 2013. *Influence Analysis of Community Resident Support for Sustainable Tourism Development*. Malaysia: Tourism Management.
- Leksakundilok, A. 2006. *Community Participation in Ecotourism Development in Thailand*. University of Sydney. Geosciences.
- MacDonald, R., L. Jolliffe. 2003. *Cultural Rural Tourism: Evidence from Canada*. Malaysia: Annals of Tourism Research.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta.
- Mathieson, A. And Wall, G. 2006. *Tourism Change Impacts and Opportunities*. Prentice Hall, London, UK.
- Matzler, K., J. Mueller. 2011. *Antecedents of Knowledge Sharing-Examining The Influence of Learning and Performance Orientation*. Journal of Economic Psychology. Sarawak, Malaysia.
- McAreevey, R., J. McDonagh. 2011. *Sustainable Rural Tourism: Lessons for Rural Development*. Sociologia Ruralis.
- Miranda, E. M. 2007. *Gang Injunctions and Community Participation*. University of Southern California.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moscardo, G. (Ed.). 2008. *Building Community Capacity for Tourism Development*. Australia.
- Mulder, M. B., C. L. Nunn, M. C. Towner. 2006. *Cultural Macroevolution and The Transmission of Traits*. Evolutionary Anthropology.
- Mura, P. 2015. *Perceptions of authenticity in a Malaysian homestay – A narrative analysis*. Tourism Management.
- Nicholas, L., B. Thapa, Y. Ko. 2009. *Residents' Perspectives of a World Heritage Site-The Pitons Management Area, St. Lucia*. Annals of Tourism Research.
- Nor Ashikin, M. N., & Kayat, K. 2010. *The Challenges of Community Based Homestay Programme in Malaysia*. Proceedings of Regional Conference on Tourism

Research: The state of the art and its sustainability, 13-14 Dec 2010, Penang, Malaysia.

Oriade Ade and Mike Evans. 2011. *Research Themes for Tourism: Sustainable and Alternative Tourism*. London: CAB International, UK.

Pham Hong Long and Kalsom Kayat. 2011. *Residents' Perceptions of Tourism Impact and Their Support for Tourism Development: The Case Study of Cuc Phuong National Park, Ninh Binh Province, Vietnam*. European Journal of Research. ISSN: 1994-7658. Hanoi: Vietnam National University.

Pitana, I Gde dan Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Bandung: Adi.

Raik, B., Decker, D., & Siemer, W. 2003. *Dimensions of Capacity in Community-Based Suburban Deer Management: The Managers' Perspective*. Wildlife Society Bulletin.

Regmi, K. D., & Walter, P. G. 2016. *Conceptualising host learning in community-based ecotourism homestays*. Journal of Ecotourism. DOI:10.1080/14724049.2015.1118108.

Robinson Peter, Wiltshier Peter. 2011. *Research Themes for Tourism: Community Tourism*. London: CAB International, UK.

Rusmiyati, Chatarina. 2011. *Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah*. Yogyakarta: B2P3KS PRESS.

Saarinen, J. 2010. *Local Tourism Awareness: Community Views in Katutura and King Nehale Conservancy, Namibia*. Development Southern Africa.

Sanagustin Fons, M. V., J. A. M. Fierro, M. G. y Patino. 2011. *Rural Tourism: A Sustainable Alternative*. Applied Energy.

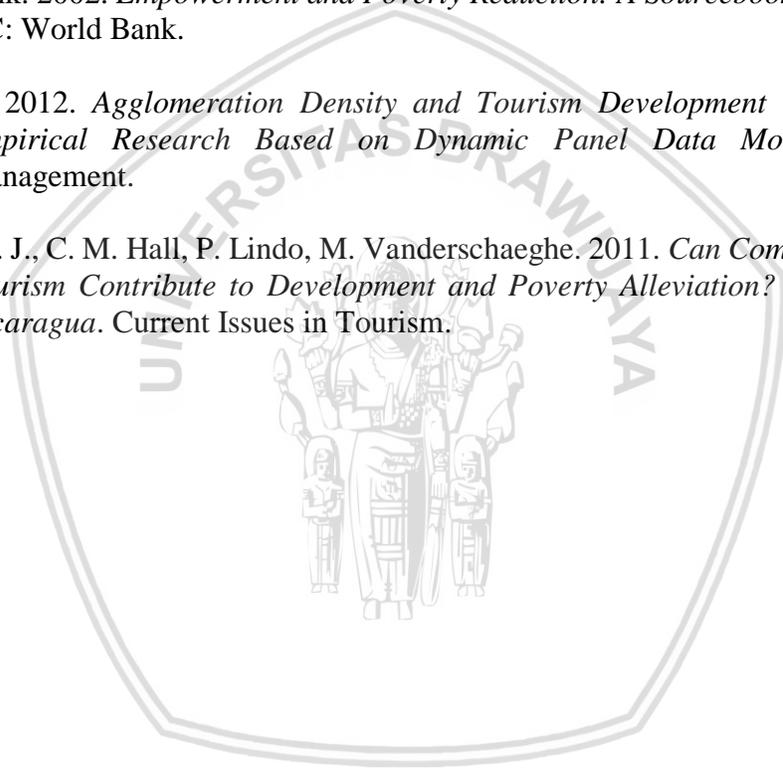
Shaw, G. And William, A. M. 2004. *Tourism and Tourism Spaces*. Sage, London, UK.

Sook-Fun Fong and May-Chiun Lo. 2015. *Community Involvement and Sustainable Rural Tourism Development: Perspectives From The Local Communities*. European Journal of Tourism Research. ISSN [PRINT]: 1994-7658. ISSN [ONLINE]: 1314-0817. Varnna University of Management. Sarawak: University Malaysia Sarawak.

Sriprasert, P., Chanin, O., & Suttara, R. 2011. *Exploring The Relationship Between Managerial Functions and The Success of Homestay Community Based Tourism*. Thailand: A Case Study of Phomlok, Nakhon Si Thammarat,

- Thailand, 2nd International Conference of Business & Economics Research Proceeding.
- Subejo dan Supriyanto 2004. *Metodologi Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat, Bahan Kuliah : Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan*. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi Cetakan ke-22. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyowati, Ayu. 2017. *Desa Wisata Jadi Perhatian Utama*. Gianyar: Kompas.com-22/05/2017 Bali. Diakses pada tanggal 28 November 2017 <http://travel.kompas.com/read/2017/05/22/191500727/desa.wisata.jadi.perhatian.utama>
- SWAOnline. 2013. *Survei MasterCard: Orang Indonesia Lebih Suka Wisata Dalam Negeri*. Jakarta: SWAOnline-14/08/2013. Diakses pada tanggal 26 Desember 2017 <https://swa.co.id/swa/trends/business-research/survei-mastercard-orang-indonesia-lebih-suka-wisata-dalam-negeri>
- Tadeja Jere Jakulin. 2017. *Systems Approach to Tourism: A Methodology for Defining Complex Tourism System*. Research Paper. Organizacija, Volume 50. Faculty of Tourism Studies, University of Primorska.
- Talbot, L., & Verrinder, G. 2005. *Promoting Health: The Primary Health Care Approach (3 ed.)*. Elsevier, Churchill Livingstone, Australia.
- Thongma, W., W. Leelapattana, J. T. Hung. 2011. *Tourists' Satisfaction Towards Tourism Activities Management of Maesa Community, Pongyang Sub-District, Maerim District, Chiang Mai Province, Thailand*. International Journal of Asian Tourism Management.
- TIES (*The International Ecotourism Society*). 2002. TIES Brochure.
- Timur, S., D. Getz. 2009. *Sustainable Tourism Development: How Do Destination Stakeholders Perceive Sustainable Urban Tourism?* Journal Article of Sustainable Development. Vol.17, No. 4.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

- Van Den Hoff, B., J. A. Ridder. 2004. *Knowledge Sharing in Context: The Influence of Organizational Commitment, Communication Climate and CMC Use on Knowledge Sharing*. Journal of Knowledge Management.
- Wang, Y. 2007. *Customized Authenticity Begins at Home*. Annals of Tourism Research.
- Weaver, D. 2006. *Sustainable Tourism: Theory and Practice*. Butterworth-Heinemann, Oxford, UK.
- World Bank. 2002. *Empowerment and Poverty Reduction: A Sourcebook*. Washington DC: World Bank.
- Yang, Y. 2012. *Agglomeration Density and Tourism Development in China: An Empirical Research Based on Dynamic Panel Data Model*. Tourism Management.
- Zapata, M. J., C. M. Hall, P. Lindo, M. Vanderschaeghe. 2011. *Can Community-Based Tourism Contribute to Development and Poverty Alleviation? Lessons from Nicaragua*. Current Issues in Tourism.





Lampiran 1. Kuesioner Informan Kunci

Informan Kunci (Kepala Desa)

A. Profil Informan

Nama :

Jenis kelamin :

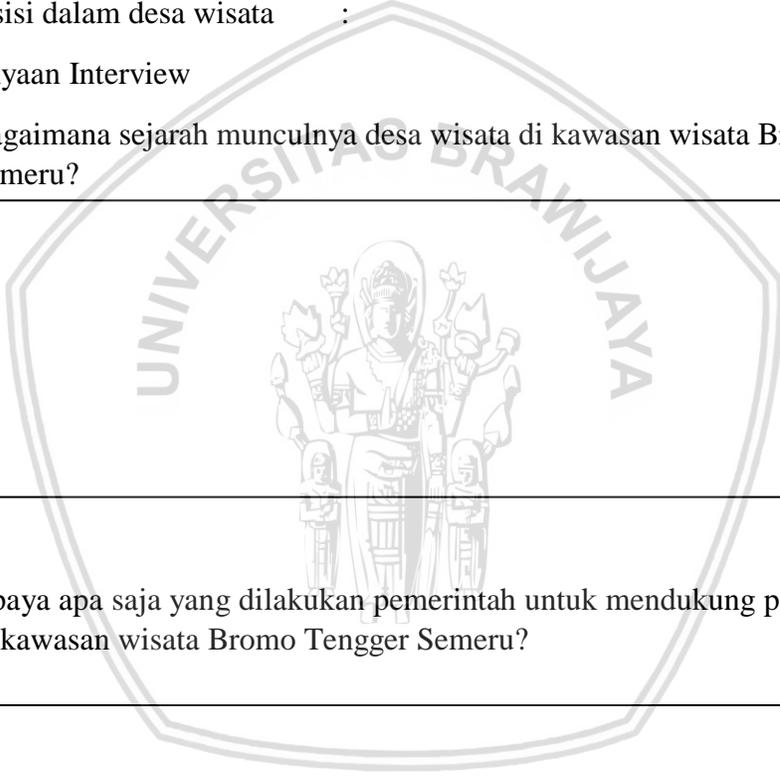
Usia :

Pendidikan :

Posisi dalam desa wisata :

B. Pertanyaan Interview

1. Bagaimana sejarah munculnya desa wisata di kawasan wisata Bromo Tengger Semeru?



Empty response box for question 1.

2. Upaya apa saja yang dilakukan pemerintah untuk mendukung pariwisata desa di kawasan wisata Bromo Tengger Semeru?

Empty response box for question 2.

3. Objek wisata apa saja yang dipilih untuk dikembangkan di kawasan wisata Bromo Tengger Semeru?



4. Kesempatan ekonomi apa saja yang dapat dikembangkan oleh masyarakat dalam desa wisata di kawasan wisata Bromo Tengger Semeru?



5. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan pembentukan desa wisata di kawasan wisata Bromo Tengger Semeru?



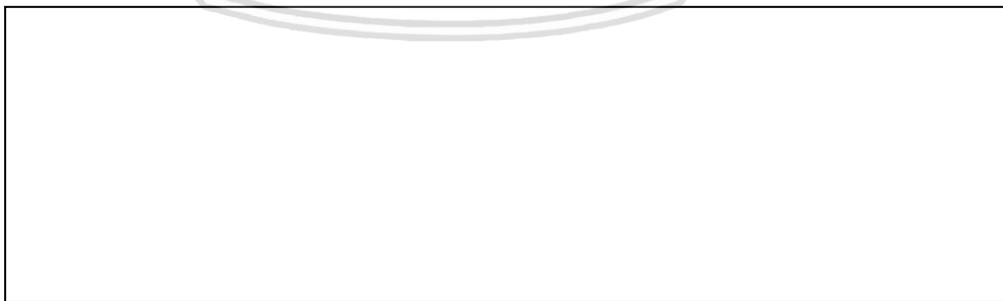
6. Apa saja hambatan yang dialami dalam membentuk desa wisata di kawasan wisata Bromo Tengger Semeru?



7. Bagaimana strategi yang diterapkan untuk mempertahankan keberlanjutan desa wisata di kawasan wisata Bromo Tengger Semeru?



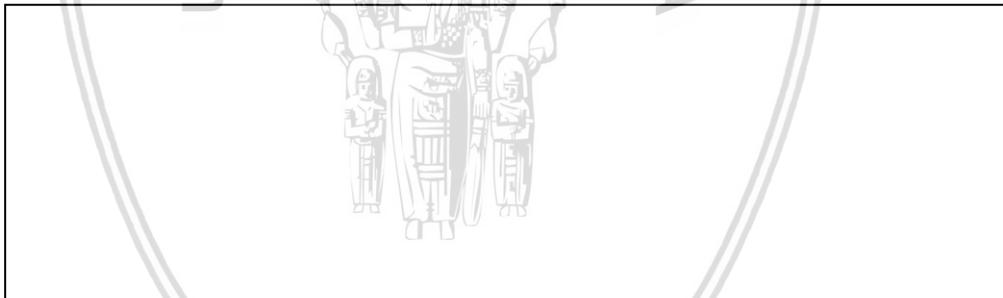
8. Bagaimana tanggapan anda jika dilakukan manajemen bersama dalam mengelolah *homestay* di kawasan wisata Bromo Tengger Semeru?



9. Bagaimana tanggapan pemilik *homestay* dengan adanya desa wisata di kawasan wisata Bromo Tengger Semeru?



10. Bagaimana tanggapan pihak di luar masyarakat terhadap desa wisata di kawasan wisata Bromo Tengger Semeru?



Lampiran 2. Kuesioner Informan Pendukung

Informan Pendukung (Pemilik *Homestay*)

A. Profil Informan

Nama :

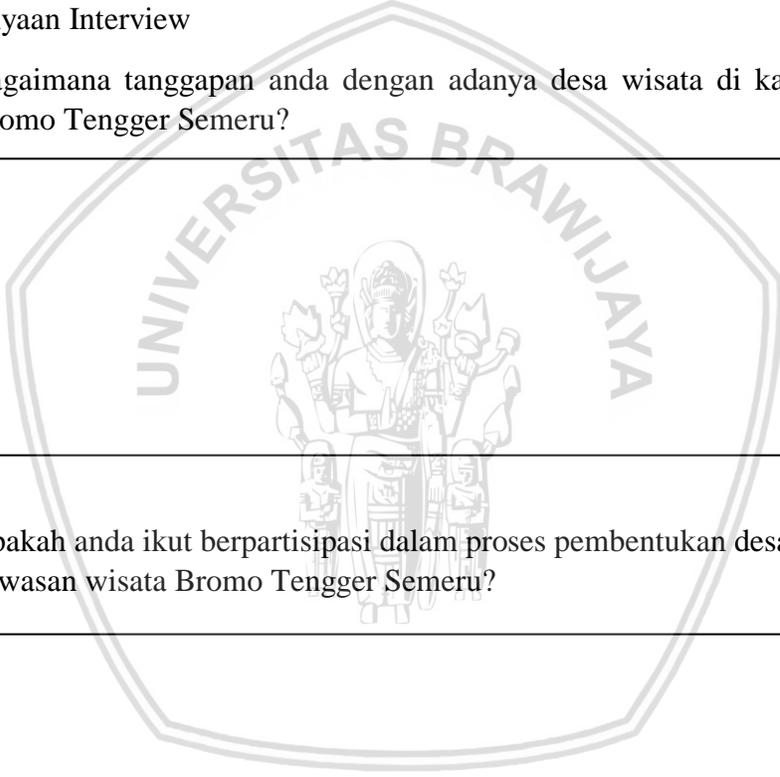
Jenis kelamin :

Usia :

Pendidikan :

B. Pertanyaan Interview

1. Bagaimana tanggapan anda dengan adanya desa wisata di kawasan wisata Bromo Tengger Semeru?



2. Apakah anda ikut berpartisipasi dalam proses pembentukan desa wisata di kawasan wisata Bromo Tengger Semeru?

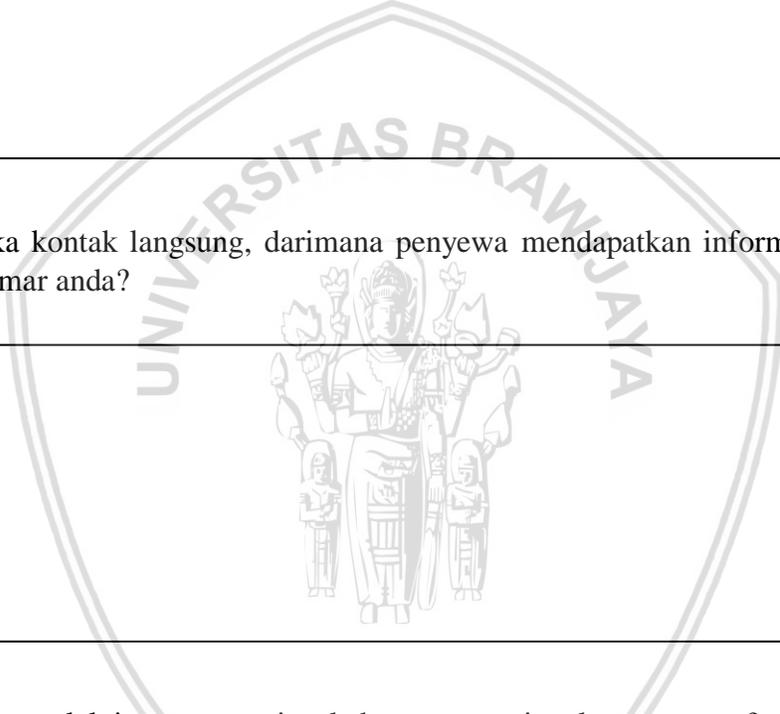
3. Bagaimana keadaan kamar *homestay* anda?

Kamar ke-	Ukuran	Harga per malam	Fasilitas	Jumlah penyewa seminggu terakhir
1				

2				
3				
dst				

4. Bagaimanakah cara penyewa menemukan kamar anda sebagai penginapan?
Kontak langsung / melalui perantara (makelar)?

5. Jika kontak langsung, darimana penyewa mendapatkan informasi mengenai kamar anda?



6. Jika melalui perantara, siapakah yang menginapkan penyewa?

Kamar ke-	Perantara	Harga yang ditawarkan
1		
2		
3		
dst		

7. Bagaimana pendapat saudara mengenai manajemen pemasaran bersama dalam pengelolaan *homestay*? Setuju / tidak? Mengapa?

8. Jika setuju, berapa kepantasan harga untuk kamar anda?

Kamar ke-	Harga kepantasan per malam	Fasilitas yang harus disediakan
1		
2		
3		
dst		

9. Menurut anda, berapa % *fee* ideal bagi pihak manajemen pemasaran *homestay* bersama?

10. Siapa yang saudara rekomendasikan untuk mengelolah manajemen pemasaran *homestay* bersama?

No	Aktor	Alasan
1	Karangtaruna	
2	Kelompok Sadar Wisata	

3	Pemerintahan Desa	
4	Membentuk lembaga baru (paguyuban pemilik <i>homestay</i>)	
5	dll	

11. Jika dibentuk lembaga pemasaran bersama, dimana sebaiknya lokasi untuk kantor lembaga? Di kantor desa atau di salah satu *homestay*?

